

Pengaruh Keaktifan Berorganisasi terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 10 Kota Bekasi

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Restu Rizky Alahudi Universitas Panca Sakti Bekasi restu.rizky27@gmail.com Ayu Nurul Amalia Universitas Panca Sakti Bekasi	ISSN: 2807-9558 Vol. 2, No. 3 Desember 2022 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup
© 2022 Arden Jaya Publisher All rights reserved	

Saran Penulisan Referensi:

Alahudi, R. R., & Amalia, A. N. (2022). Pengaruh Keaktifan Berorganisasi terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 10 Kota Bekasi. *Arus Jurnal Pendidikan*, 2(3), 196-202.

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh keaktifan berorganisasi terhadap prestasi belajar siswa. Permasalahan dalam penelitian ini "apakah keaktifan berorganisasi berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, dengan jumlah sampel sebanyak 50 siswa dari populasi yang berjumlah 99 orang. Sampel dan populasi penelitian ditentukan berdasarkan teknik sampling Proporsional Random Sampling. Analisa data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif kuantitatif. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dari penelitian Pengaruh Keaktifan berorganisasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa maka dapat ditarik kesimpulan yaitu terdapat pengaruh keaktifan berorganisasi terhadap prestasi belajar siswa dapat dibuktikan dengan adanya siswa yang mendapatkan nilai melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) diatas 75, dengan nilai rata rata siswa yaitu 76,44. Hasil penelitian ini memberikan arti bahwa keaktifan berorganisasi berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa dan tidak terdapat korelasi yang berpengaruh antara keaktifan berorganisasi dengan prestasi belajar siswa kelas X SMA Negeri 10 Kota Bekasi.

Kata kunci : Keaktifan berorganisasi, Prestasi belajar, Siswa SMA

Abstract

The purpose of the study was to determine the effect of organizational activity on student achievement. The problem in this study "whether organizational activity affects student achievement". The method used in this study is a quantitative method, with a sample size of 50 students of a population of 99 people. The sample and population of the study were determined based on the sampling technique Proportional Random Sampling. Analysis of the data used is descriptive quantitative statistical analysis. Based on the results of data analysis and discussion of the research on the Effect of Organizational Activity on Achievement Student Learning, it can be concluded that there is an influence of organizational activity on learning achievement students can be proven by the existence of students who get scores exceeding the Minimum Completeness Criteria (KKM) above 75, with an average student score of 76.44. The results of this study indicate that organizational activity positive effect on student achievement and there is no correlation between activity organize with student achievement SMA Negeri 10 Bekasi City.

Keywords: Organizational activity, learning achievement, high school students

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Kemajuan suatu bangsa tergantung dari mutu dan kualitas pendidikannya, oleh karena itu mutu dan kualitas pendidikan harus ada peningkatan dari waktu ke waktu. Pemerintah tengah berupaya untuk terus meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia dengan berbagai cara. Salah satu indikator meningkatnya mutu pendidikan adalah meningkatnya prestasi belajar siswa, yang dapat dilihat dari nilai penguasaan materi pelajaran dan kemampuan memecahkan masalah.

Pencapaian prestasi siswa tentu beragam, ada siswa yang memiliki prestasi belajar tinggi, ada yang sedang dan ada yang memiliki prestasi belajar rendah. Hal itu tentu saja dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri siswa itu sendiri (faktor internal) dan ada juga yang berasal dari luar diri siswa (faktor eksternal).

Syah (2008:132) berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa antara lain faktor internal yaitu aspek psikologi dan aspek psikologi, faktor eksternal yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial, dan faktor pendekatan.

Dari pendapat Muhibbin Syah diatas dapat dilihat bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah pengaruh dari lingkungan sosial yang mempengaruhi aktivitas belajar.

Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak pribadi manusia. dalam hal ini sekolah sebagai organisasi formal yang diakui oleh pemerintah berfungsi sebagai wadah untuk mendapatkan pendidikan bagi para peserta didik. Selain itu sistem ini membuat para siswa mengalami kemajuan dengan melalui serangkaian jenjang sekolah, karena di sekolah terdapat kegiatan yang dapat memajukan pola pikir siswa siswi selain kegiatan belajar mengajar itu manusia adalah makhluk sosial yang artinya manusia mempunyai kecenderungan untuk berkumpul dengan sesamanya, apabila beberapa orang mempunyai kepentingan dan tujuan yang sama, lalu mereka secara bersama sama pula berusaha mencapai tujuan itu, maka secara formal maupun tidak terbentuklah suatu lembaga pendidikan.

Pendidikan sebagai sebuah organisasi harus dikelola sedemikian rupa sehingga aktivitas pelaksanaan program organisasi dapat berjalan secara efektif dan efisien. Menurut Rernawan (2011: 15) mengutip pengertian organisasi dari Mathis and Jackson bahwa : "organisasi merupakan suatu kesatuan sosial dari sekelompok manusia yang saling berinteraksi menurut suatu pola tertentu sehingga setiap anggota organisasi memiliki fungsi dan tugasnya masing-masing, sebagai suatu kesatuan yang memiliki tujuan tertentu dan mempunyai batas-batas yang jelas sehingga bisa dipisahkan".

Siswa siswi dalam suatu sekolah pada dasarnya tergabung dalam suatu organisasi, namun untuk keaktifan siswa atau siswi tersebut berbeda, ada yang memang dilantik secara khusus dan diberi tugas serta tanggung jawab dalam mengurus organisasi tersebut dan ada juga yang hanya sekedar formalitas mengikuti organisasi. Selain berorganisasi di sekolah seorang siswa haruslah tidak lupa dengan kewajibannya untuk terus belajar guna mendapatkan prestasi yang baik. Prestasi belajar ditunjukkan dengan jumlah nilai raport atau test nilai sumatif. Ada banyak hal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa salah satunya adalah keikutsertaan siswa siswi dalam organisasi yang ada di sekolah. Adapun rumusan permasalahan dari penelitian ini adalah "apakah keaktifan berorganisasi berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa kelas X SMA NEGERI 10 KOTA BEKASI tahun pelajaran 2021/2022. Prestasi belajar merupakan suatu pencapaian dengan berbagai usaha dan kemampuan guna mendapatkan hasil yang maksimal. Adapun indikator yang digunakan untuk mengungkap prestasi belajar siswa dapat dilihat melalui capaian siswa pada ranah afektif, kognitif dan psikomotorik yaitu nilai KKM siswa kelas X SMA Negeri 10 Kota Bekasi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pendekatan kuantitatif dengan metode survey, dengan populasi siswakeselas X MIPA di SMA Negeri 10 Kota Bekasi berjumlah 60 siswa. Jumlah sampel penelitian merujuk tabel Isaac & Micheal dengan signifikansi 5% sebanyak 50 siswa, teknik sampel yang digunakan yaitu teknik random sampling. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik kuesioner dan teknik dokumentasi. Teknik angket digunakan untuk pengambilan data pada variabel keaktifan organisasi dan memiliki reabilitas.

Alpha dimensi ke I 0,652 dan dimensi ke II sebesar 0,588. Hipotesa penelitian diduga terdapat pengaruh antara keaktifan berorganisasi terhadap prestasi belajar siswa. Analisis data penelitian dengan terlebih dahulu mendeskripsikan, selanjutnya dilakukan uji prasyarat menguji normalitas dan homogenitas data, setelah didapatkan data yang normal dan homogen dilanjutkan dengan uji hipotesis dengan analisis regresi sederhana.

C. Hasil Dan Pembahasan

Hasil setelah didapat data penelitian selanjutnya data penelitian dideskripsikan sebagai berikut : Variabel 1 keaktifan berorganisasi jumlah responden sebanyak 50 siswa dengan skor terendah 63 dan skor tertinggi 93, dengan rata-rata skor (mean) sebesar 79,84, rentang skor 30, simpangan baku atau standard devisi 5,874, modus 78, median 79,50. Variabel 2 Prestasi belajar jumlah sampel atau responden sebanyak 50 siswa dengan skor terendah 75 dan skor tertinggi 79, dengan rata-rata skor (mean) 76,44, rentang skor 4, simpangan baku atau standard devisi 1,312, skor modus 77, median 77,00.

Tabel 1. Deskripsi Data Variabel Penelitian

Keaktifan Berorganisasi		Prestasi Belajar	
N		50	50
Mean	Valid Missing	79,84	76,44
Median		79,50	77,00
Mode		78	77
Std. Deviation		5,874	1,312
Range		30	4
Minimum		63	75
Maximum		93	79
Sum		3992	3822

Tabel 2. Keaktifan Berorganisasi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	63	1	2,0	2,0	2,0
	67	1	2,0	2,0	4,0
	69	1	2,0	2,0	6,0
	70	1	2,0	2,0	8,0
	72	2	4,0	4,0	12,0
	75	3	6,0	6,0	18,0
	76	2	4,0	4,0	22,0
	77	1	2,0	2,0	24,0
	78	7	14,0	14,0	38,0
	79	6	12,0	12,0	50,0
	80	1	2,0	2,0	52,0
	81	6	12,0	12,0	64,0
	82	4	8,0	8,0	72,0
	83	3	6,0	6,0	78,0
	84	2	4,0	4,0	82,0
	85	1	2,0	2,0	84,0
	86	1	2,0	2,0	86,0
	87	2	4,0	4,0	90,0
	88	1	2,0	2,0	92,0
89	2	4,0	4,0	96,0	
90	1	2,0	2,0	98,0	
93	1				
Total		50	100,0	100,0	100,0

Tabel 3. Prestasi Belajar

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
75	17	34,0	34,0	34,0
76	7	14,0	14,0	48,0
77	19	38,0	38,0	86,0
78	1	2,0	2,0	88,0
79	6	12,0	12,0	
Valid Total	50	100,0	100,0	100,0

Uji Normalitas

Data penelitian yang telah dideskripsikan selanjutnya dilakukan uji prasyarat analisis data menggunakan program SPSS versi 20. Yaitu dengan menguji normalitas dan homogenitas data. Uji normalitas data dengan menggunakan uji Kolmogorov-SmimovZ Variabel 1 keaktifan berorganisasi diperoleh nilai 0,969 , angka ini sama dengan hasil secara manual dan nilai Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0,305 atau dapat ditulis sebagai nilai probalitas (p-value) $0,305 > 0,05$ atau H_0 diterima, dengan demikian data keaktifan berorganisasi berdistribusi Normal. Variabel 2 Prestasi belajar di peroleh nilai Kolmogorov-SmimovZ 1,441, angka ini sama dengan hasil secara manual dan nilai Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0,061, atau dapat ditulis sebagai nilai probalitas (p-value) $0,061 > 0,05$ atau H_0 diterima, dengan demikian data prestasi belajar berdistribusi Normal.

Tabel 4. Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Keaktifan Berorganisasi	Prestasi Belajar
N		50	50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	79,84	76,44
	Std. Deviation	5,874	1,312
	Absolute	,137	,204
	Positive	,077	,204
Most Extreme Differences	Negative	-,137	-,185
Kolmogorov-Smirnov Z		,969	1,441
Asymp. Sig. (2-tailed)		,305	,061

Uji Homogenitas

Uji Homogenitas dilakukan dengan maksud untuk mengetahui apakah sebaran data dari setiap variable tidak menyimpang dari ciri-ciri data yang homogen, pengujian homogenitas dilakukan terhadap varian regresi dependen atau variable-variabel independen dengan menggunakan statistik

Tabel 5. Uji Homogenitas Test of Homogeneity of Variances keaktifan berorganisasi

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2,645	3	45	,061

Dari hasil analisis pada tabel Test of Homogeneity of Variances Leave Statistic 2,645 ; $df_1 = 3$; $df_2 = 45$, dan p-value = $0,061 > 0,05$ atau H_0 diterima. Dengan demikian kedua kelompok data berasal darikelompok yang homogen.

Uji Hipotesis

Tabel 6. Uji Hipotesis Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	144,640	48,519		2,981	,004
	prestasi belajar	-,848	,635	-,189	-1,336	,188

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan SPSS 20 sebagai berikut :

1. Persamaan Regresi Linear

Diperoleh dari kolom B, sehingga persamaan regresi : $Y = 144,640 + -0,848 X$. Dari hasil analisis diperoleh $t_{hit} = -1,336$ dan $p\text{-value} = 0,188 > 0,05$ atau H_0 diterima. Dengan demikian keaktifan berorganisasi berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa.

Tabel 6. Uji Linearitas dan Signifikansi Persamaan Regresi ANOVA Table

		df	Mean Square	F	Sig.
	Sum of Squares				
	(Combined) Linearity	4	76,762	2,496	,056
	Deviation from Linearity	1	60,595	1,971	,167
	Between Groups	3	82,151	2,672	,059
keaktifan berorganisasi * prestasi belajar	Within Groups	45	30,748		
	Total	49			

2. Uji Linearitas dan Signifikansi Persamaan Regresi

Pengujian linearitas dan signifikansi persamaan regresi ditentukan berdasarkan ANOVA table dan ANOVA^a, sebagai berikut:

Hipotesis statistik:

$H_0 : Y = a + Bx$ (regresi linear)

$H_0 : Y = a + Bx$ (Regresi tak linear)

Uji linearitas persamaan garis regresi diperoleh baris Deviantion from Linearity, yaitu $F_{hit} (TC) = 2,672$ dan $p\text{-value} 0,059 > 0,05$. Hal ini berarti H_0 diterima atau persamaan regresi Y atas X adalah linear atau berupa garis linear.

Tabel 7. Uji Signifikansi ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	60,595	1	60,595	1,784	
Residual	1630,125	48	33,961		,188b
Total	1690,720	49			

a. Dependent Variable: keaktifan berorganisasi

b. Predictors: (Constant), prestasi belajar

Hipotesis statistik:

$H_0 : b_0$ (regresi tak berarti)

$H_1 : b_0$ (regresi berarti)

Uji signifikansi persamaan garis regresi diperoleh dari baris regression kolom ke-5, yaitu $F_{hit} (b/a) = 1,784$ dan $p\text{-value} = 0,188$ atau H_0 di terima. Dengan demikian, regresi Y atau X adalah adanya pengaruh antara keaktifan berorganisasi terhadap prestasi belajar siswa ini berhipotesis penelitian oleh data empiris.

Tabel 8. Uji Signifikansi Koefisien Kolerasi X dan Y Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics	R Change	Square F Change	df1	df2	Sig. Change	F
1	,189a	,036	,016	5,828	,036	1,784	1	48	,188		

Predictors: (Constant), prestasi belajar

Hipotesis statistik:

$H_0 : \rho = 0$

$H_1 : \rho \neq 0$

Uji signifikansi koefisien kolerasi diperoleh dari tabel Model Summary. Terlihat pada baris pertama koefisien kolerasi (r_{xy}) = 0,189 dan F hit (F_{change}) = 1,784, dengan p-value = 0,188. Hal ini berarti H_0 di terima. Dengan demikian koefisien kolerasi X dan Y adalah berarti atau berpengaruh. Sedangkan koefisien determinasi dari tabel di atas terlihat pada baris ke-2 yaitu R Square = 0,036 yang mengandung makna bahwa 1 variasi variabel prestasi belajar

Pembahasan

Sesuai dengan tujuan penelitian yang peneliti lakukan di SMA Negeri 10 Kota Bekasi, berdasarkan analisis data yang sudah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut : Keaktifan berorganisasi siswa diperoleh nilai mean sebesar 79,84, median sebesar 79,50, modus sebesar 78, dan standar deviasi sebesar 5,874. Selain itu juga diperoleh nilai minimum sebesar 63 dan nilai maksimum sebesar 93. Dari 50 responden, terdapat 7 orang (14%) masuk dalam kategori keaktifan berorganisasi sedang. Hal ini menunjukkan sesuai dengan alasan mereka mengikuti organisasi seperti yang telah di jelaskan dalam tabel 1.1, yang menjelaskan bahwa mereka mengikuti organisasi dengan sungguh-sungguh tidak hanya sekedar ikut-ikutan teman dan terbukti bahwa tingkat keaktifan berorganisasi mereka paling banyak tergolong dalam kategori tinggi. Prestasi belajar siswa diperoleh nilai mean sebesar 76,44, median sebesar 77,00, dan standar deviasi sebesar 1,312. Selain itu juga diperoleh nilai minimum sebesar 75 dan nilai maksimum sebesar 79. Dari 50 responden, terdapat 6 orang (12%) masuk dalam kategori prestasi belajar tinggi dan 17 orang (34%) masuk dalam kategori prestasi belajar yang mampu mencapai nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa yang ikut aktif dalam berorganisasi tergolong dalam siswa yang memiliki nilai standar rata-rata (KKM). Hasil uji hipotesis Persamaan Regresi Linear diperoleh dari kolom B pada tabel 4, sehingga persamaan regresi : $Y = 144,640 + -0,848 X$. Dari hasil analisis diperoleh $t_{hit} = -1,336$ dan $p_{value} = 0,188 > 0,05$ atau H_0 diterima. Dengan demikian keaktifan berorganisasi berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa dan tidak terdapat korelasi yang berpengaruh antara keaktifan berorganisasi dengan prestasi belajar siswa SMA Negeri 10 Kota Bekasi. Hal ini sejalan dengan penelitian- penelitian relevan lainnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Sri wahyuni Ayu Lestari (2015) dengan penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Keaktifan Berorganisasi Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar". Dengan hasil penelitian yaitu tidak ada hubungan yang bermakna atau berpengaruh antara keaktifan berorganisasi dengan prestasi akademik mahasiswa. Keaktifan berorganisasi tidak selamanya memberikan dampak negatif terhadap prestasi akademik siswa atau nilai yang diperoleh. Jika siswa ikut aktif dalam sebuah organisasi maka siswa tersebut harus dapat mengatur waktu kegiatannya dengan baik sehingga hal tersebut tidak memberikan dampak buruk pada prestasi belajarnya di sekolah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Skor keaktifan berorganisasi siswa diperoleh dari 50 responden, terdapat 7 orang (14%) masuk dalam kategori keaktifan berorganisasi sedang dan dalam kategori keaktifan berorganisasi tinggi dan rendah ada di frekuensi yang sama rata tetapi lebih cenderung ke kategori tinggi. Hal ini berarti sesuai dengan alasan mereka mengikuti organisasi seperti yang telah di jelaskan dalam tabel 1.1, yang menjelaskan bahwa mereka mengikuti organisasi dengan sungguh-sungguh tidak hanya sekedar ikut-ikutan teman dan terbukti bahwa tingkat keaktifan berorganisasi mereka paling banyak tergolong dalam kategori tinggi.
2. Skor prestasi belajar siswa dari 50 responden, terdapat 6 orang (12%) masuk dalam kategori prestasi belajar tinggi dan 17 orang (34%) masuk dalam kategori prestasi belajar yang mampu mencapai nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa yang ikut aktif dalam berorganisasi tergolong dalam siswa yang memiliki nilai standar rata-rata (KKM)
3. Hasil uji hipotesis Persamaan Regresi Linear
Diperoleh dari kolom B pada tabel 4, sehingga persamaan regresi : $Y = 144,640 + -0,848 X$. Dari hasil analisis diperoleh $t_{hit} = -1,336$ dan $p_{value} = 0,188 > 0,05$ atau H_0 diterima. Dengan demikian keaktifan berorganisasi berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa dan tidak terdapat korelasi yang berpengaruh antara keaktifan berorganisasi dengan

prestasi belajar siswa SMA Negeri 10 Kota Bekasi.

E. Referensi

- Lesnowati, I., & Hafifi, H. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Ekonomi Pada Siswa Kelas X SMK. *Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin*, 5(2), 9-18.
- Muhibbin, S. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rernawan, E. (2011). *Organization culture, budaya* organisasi dalam perspektif ekonomi dan bisnis, Bandung: Alfabet
- Saripah, T., Ahmad, S., & Ubaidah, S. (2019). Hubungan Antara Keaktifan Berorganisasi Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Prodi Tadris Matematika Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi (*Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*).
- Sulyanti, D. (2019). Pengaruh keaktifan berorganisasi terhadap prestasi belajar siswa madrasah aliyah aisyiyah cabang makassar kota makassar. Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kemandirian Belajar Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Covid 19

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Laela Universitas Panca Sakti Bekasi azrilzunur@gmail.com	ISSN: 2807-9558 Vol. 2, No. 3 Desember 2022 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup

© 2022 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Alamhudi, R. R., & Amalia, A. N. (2022). Pengaruh Keaktifan Berorganisasi terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 10 Kota Bekasi. *Arus Jurnal Pendidikan*, 2(3), 203-210.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap Pola Asuh Orang Tua (X) terhadap Kemandirian belajar anak usia dini (Y). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei. Penelitian dilakukan pada anak usia 5-6 tahun di KB Dewi Kania. Teknik sampel menggunakan stage random sampling. Sampel penelitian berjumlah 30 Anak Usia Dini. Pengambilan data menggunakan instrumen yang valid dan reliabel. Analisis data menggunakan regresi sederhana. Kesimpulan hasil penelitian mengungkapkan: (1) Persamaan Linear Regresi $Y=17,507+0,348X$ (2) Pola Asuh Orang Tua berpengaruh positif terhadap Kemandirian belajar anak usia dini. (3) Uji signifikansi didapat persamaan garis regresi F hit lebih kecil dari 0,05 dengan demikian, regresi Y atau X adalah signifikan atau Pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kemandirian belajar anak usia dini. (4) Koefisien korelasi (rxy)-0,122 dan Fhit (Fchange) -6,547, dengan p-value lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, koefisien korelasi X dan Y adalah berarti atau signifikan. Koefisien determinasi 0,144, yang mengandung makna bahwa 14,4 % variasi variabel kemandirian belajar anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua.

Kata kunci : Pola Asuh Orang Tua, Kemandirian Belajar, Anak Usia Dini

Abstract

This study aims to reveal Parenting Parenting (X) on the independence of early childhood learning (Y). This research uses quantitative research with a survey approach. The study was conducted on children aged 5-6 years KB Dewi Kania. The sampling technique used stage random sampling. The research sample amounted to 30 Early Childhood Education. Collecting data using valid and reliable instruments. Data analysis using simple regression. The conclusion of the research revealed: (1) Linear Regression Equation $Y=17.507+0.348X$ (2) Parental Parenting has a positive effect on independent learning in early childhood (3) The significance test obtained that the regression line equation F hit is smaller than 0.05, thus, the Yor X regression is significant or parenting style affects the learning independence of early childhood (4) The correlation coefficient (xy)-0.122 and Fhit (Fchange) 6.547, with a p-value less than 0.05. Thus, the correlation coefficients of X and Y are meaningful or significant. The coefficient of determination is 0.144, which means that 14.4% of the variation in the variable of early childhood learning independence is influenced by parenting patterns.

Keywords: Parenting Parenting. Independent Learning. Early Childhood

A. Pendahuluan

COVID-19 memiliki dampak yang begitu dahsyat, dampak yang nyata adalah kehilangan nyawa atau kematian, penurunan dan pelambatan ekonomi (resesi), terganggu aktivitas pendidikan, ekonomi dan sosial, dan yang paling mengkhawatirkan dampak psikologis dan perubahan perilaku pada masyarakat. Semenjak diberlakukannya masa darurat Covid-19 pada tanggal 16 Maret 2020, hampir seluruh sekolah di Indonesia mengambil kebijakan untuk pembelajaran daring atau disebut dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Dengan adanya pembelajaran daring guru dan peserta didik sama-sama belajar untuk memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran. Dalam melaksanakan pembelajaran daring dengan berbagai keterbatasan kemampuan, sarana dan prasarana berupa gawai, laptop dan jaringan bagi guru dan peserta didik serta kemampuan yang masih terbatas dalam pemanfaatan teknologi membuat pelaksanaan pembelajaran daring harus tetap diupayakan berjalan agar proses transformasi ilmu pengetahuan kepada peserta didik tidak terganggu. Moore et al (dalam Firman dan Sari, 2020) menyebutkan bahwa pembelajaran online merupakan suatu kegiatan belajar yang membutuhkan jaringan internet dengan konektivitas aksesibilitas, fleksibilitas, serta kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran.

Keluarga mempunyai banyak waktu bersama dengan anak dibanding dengan pusat pendidikan yang lainnya iri. Terlebih lagi dengan situasi saat ini, yaitu pandemi COVID-19 yang mengharuskan anak-anak untuk tetap di rumah. Maka sekarang waktu anak bersama keluarga sangatlah banyak. Semua anak sekarang E-learning/Online learning (Belajar Dari Rumah), tetapi tidak semua orang tua WFH Work From Home (Kerja Dari Rumah). Contohnya, walau anak-anak Online Learning, masih banyak orang tua yang tetap bekerja, bahkan sampai lembur dikarenakan pekerjaan lebih rumit saat pandemi COVID-19 ini. Ini menyebabkan anak diharuskan untuk bisa belajar secara mandiri di rumah Zaman (2010) Berbeda dengan saat belajar di sekolah yang selalu didampingi oleh guru, di rumah anak diharuskan untuk lebih mandiri, seperti saat-saat Ayah sibuk bekerja dan Ibu sibuk melakukan pekerjaan rumah tangga. Desy (2016) anak dalam masa usia prasekolah dengan kisaran umur 3 tahun sampai dengan 6 tahun merupakan fase dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Masa ini merupakan masa emas (golden age) bagaimana terbentuknya karakter anak, karena lebih dari 70% otak anak bekerja pada masa ini. Fase ini fase penting bagi anak. Fase ini akan mempersiapkan diri anak untuk memulai Pendidikan dan masuk ke Sekolah Dasar (SD). Seharusnya, karena BDR ini orang tua mempunyai banyak waktu untuk memperhatikan dan mendampingi pertumbuhan dan perkembangan anak di rumah.

Supriyadi (2016) menyatakan pola asuh adalah pendidikan pada anak diluar rumah dan di dalam rumah secara komprehensif untuk melengkapi pengasuhan dalam pendidikan dan dapat diterima dalam keluarga. Pola asuh orang tua adalah suatu interaksi antara orang tua dengan anak dimana orang tua memberikan stimulus kepada anak dengan cara memenuhi kebutuhan anak, mendidik anak, membimbing anak dan menanamkan nilai-nilai moral kepada anak agar anak dapat memiliki kedisiplinan dan anak dapat bertumbuh kembang secara optimal dengan penguatan dan stimulus yang diberikan oleh orang tua tersebut. Sementara itu menurut Rohn (Aliyah Rasyid Baswedan, 2015) pola asuh adalah sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap tersebut dapat dilihat dari beberapa segi antara lain, (1) cara orang tua memberikan peraturan-peraturan, hadiah dan hukuman, (2) cara orang tua menunjukkan kekuasaan, dan (3) cara orang tua memberikan perhatian serta tanggap terhadap keinginan anak-anaknya.

Peran orang tua dalam mengembangkan keterampilan anak sangatlah besar selain memberikan kepercayaan dan kesempatan, orang tua juga diharapkan memberikan penguatan lewat pemberian rangsangan kepada anak. Mayar (2013) menyatakan orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar terhadap tumbuh kembang anaknya, guru dan orang tua harus sejalan dalam memberikan pengasuhan, pembelajaran dan pendidikan pada anak sehingga anak tidak bingung dalam melaksanakannya. Sebelumnya orang tua menyerahkan anaknya ke sekolah untuk didik dan diasuh dalam rangka mengoptimalkan aspek perkembangan anaknya.

Kemandirian adalah kemampuan untuk mengelola semua yang dimilikinya sendiri yaitu mengetahui bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berfikir secara mandiri, disertai dengan kemampuan dalam mengambil resiko dan memecahkan sebuah masalah. Jika suatu individu tidak mandiri maka individu akan sulit untuk mendapatkan sebuah kesuksesan.

Kemandirian juga dapat diartikan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri. Kemandirian merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk tidak selalu bergantung kepada orang lain untuk merawat dirinya secara fisik, dalam membuat keputusan emosi dan untuk berinteraksi dengan orang lain secara sosial (Raswin, 2013:32) Dalam Rantina (2015:185) yang menjelaskan tentang kemandirian yaitu suatu kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan suatu perasaan diri sendiri suatu orang dalam berfikir dan bertindak, bertanggung jawab, memiliki suatu kepercayaan diri, serta dapat disiplin. Tingkat Kemandirian yang dimiliki setiap anak disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu factor internal dan factor eksternal (wiyani, 2014 P..37) Faktor eksternal diantaranya Gen dari orang tua, atau pola asuh orang tua. Banyak penelitian yang membahas tentang variabel ini yang berbeda dengan penelitian ini adalah penelitian ini dilakukan pada saat pandemi COVID-19 terjadi.

B. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei dengan teknik analisis sederhana dengan konstelasi penelitian: apakah terdapat pengaruh variabel pola asuh (X) terhadap variabel kemandirian belajar anak usia dini (Y) Penelitian ini dilakukan pada siswa usia 5-6 tahun dengan jumlah sampel sebanyak 30 siswa. Pengumpulan data berupa skor diambil dengan menggunakan instrumen pola asuh dan instrumen Kemandirian. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2022/2023. Hasil uji coba Instrumen pola asuh valid dan memiliki reliabilitas atau Alpha 0,873 untuk instrumen kemandirian belajar valid dan reliabilitas atau alpha 0,904. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi sederhana dimana kemandirian belajar sebagai variabel terikat (Y) untuk pola asuh sebagai variabel bebas (X). Hipotesa penelitian ini: pola asuh berpengaruh terhadap kemandirian belajar anak usia dini. Analisis data penelitian dilakukan dengan terlebih dahulu mendeskripsikan data hasil penelitian, selanjutnya dilakukan uji prasyarat dengan menguji normalitas dengan uji one sample kolmogorov smirnov dan homogenitas data dengan uji levene, setelah didapatkan data yang normal dan homogen dilanjutkan dengan uji hipotesis dengan analisis regresi sederhana.

Teori tentang kemandirian anak usia dini kemandirian anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, kemandirian anak usia dini merupakan bagian dari proses perkembangan yang diharapkan terjadi dalam rangka menuju kedewasaan, intinya bahwa kemandirian anak merupakan suatu kemampuan untuk berfikir, merasakan, serta anak melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri sesuai dengan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari.

C. Hasil dan Pembahasan

Data penelitian yang diperoleh terlebih dahulu dilakukan deskripsi data, selanjutnya di lakukan uji prasyarat sebelum dilakukan uji hipotesis.

1. Deskripsi Data

Deskripsi data skor Variabel Pola Asuh Orang tua dan kemandirian belajar Siswa disajikan pada tabel berikut:

Skor Pola Asuh Orang Tua

Skor pola asuh yang diperoleh dari tempat penelitian didapat hasil analisis sebagai berikut:

Tabel 1 Deskripsi Data Skor Variabel Pola Asuh

Statistics	
Pola Asuh Orangtua (X)	
N	Valid N 30
	Missing 0
Mean	78.6667
Std. Error of Mean	.86215
Median	80.0000
Mode	80.00
Std. Deviation	4.72217
Variance	22.299
Range	15.00
Minimum	70.00
Maximum	85.00
Sum	2360.00

Berdasarkan skor Pola Asuh Orang Tua sebanyak 30 responden dari siswa kelompok A KB Dewi Kania Sukasari - Purwakarta diperoleh skor empirik terendah 34 dan skor empirik tertinggi 85. rentang skor 15. Rata-rata skor (mean) sebesar 78.66 simpangan baku 6.31 modus 80, median 80.00.

Menurut Supriyadi (2016) menyatakan pola asuh adalah pendidikan pada anak diluar rumah dan di dalam rumah secara komperhensif untuk melengkapi pengasuhan dalam pendidikan dan dapat diterima dalam keluarga, Sementara itu menurut Rohn (Aliyah Rasyid Baswedan, 2015) pola asuh adalah sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya, sedangkan Mayar (2013) menyatakan orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar terhadap tumbuh kembang anaknya

Skor Kemandirian Belajar Anak Usia Dini

Skor variabel Kemandirian Belajar yang diperoleh dari tempat penelitian didapat hasil analisis sebagai berikut:

Tabel 2 Deskripsi Data Skor Variabel Kemandirian Belajar

Statistics	
Kemadirian Belajar (Y)	
	Valid N 30
	Missing 0
Mean	78.5000
Std. Error of Mean	.83563
Median	80.0000
Mode	80.00
Std. Deviation	4.57693
Variance	20.948
Range	15.00
Minimum	70.00
Maximum	85.00
Sum	2355.00

Berdasarkan skor Pola Asuh Orang Tua sebanyak 30 responden dari siswa kelompok A KB Dewi Kania Sukasari- Purwakarta diperoleh skor empirik terendah 70 dan skor empirik tertinggi 85. rentang skor 15. Rata-rata skor (mean) sebesar 78.50 simpangan baku 6.31 modus 80, median 80.00.

2. Pengujian Persyaratan Analisis Data

Sebelum dilakukan uji hipotesis sebelumnya data penelitian dilakukan uji prasyarat meliputi uji normalitas dan uji homogenitas, berikut uji normalitas data dari masing masing variabel:

Uji Normalitas

Setelah dilakukan deskripsi data berikut dilanjutkan dengan uji normalitas data dari masing-masing variabel:

a. Uji Normalitas Skor Pola Asuh Orang Tua

Untuk mengetahui apakah data yang penulis kumpulkan dan diteliti termasuk data berdistribusi normal atau tidak, maka penulis melakukan pengujian dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* hasilnya diperoleh Kolmogorov-SmimovZ sebesar 1.157 angka ini sama dengan hasil secara manual dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 138 atau dapat ditulis sebagai nilai probabilitas (p-value) = 138 > 0,05 atau Ho diterima. Dengan demikian, data Pola Asuh Orang Tua berdistribusi Normal.

b. Uji Normalitas Skor Kemandirian Belajar Anak Usia Dini

Untuk mengetahui apakah data yang penulis kumpulkan dan diteliti termasuk data berdistribusi normal atau tidak, maka penulis melakukan pengujian dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* hasilnya diperoleh Kolmogorov-SmimovZ sebesar 1.251, angka ini sama dengan hasil secara manual dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 087 atau dapat ditulis sebagai nilai probabilitas (p-value) = 087 > 0,05 atau Ho diterima. Dengan demikian, data kemandirian Belajar Anak Usia Dini berdistribusi Normal.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan dengan maksud untuk mengetahui apakah sebaran data dari setiap variable tidak menyimpang dari ciri-ciri data yang homogen pengujian homogenitas dilakukan terhadap varian regresi dependen atau variable-variabel independen dengan menggunakan *statistic*.

Tabel 3. Uji Prasyarat Uji Homogenitas

Levene's Test of Equality of Error Variances^a

Dependent Variable: Skor

F	df1	df2	Sig.
.093	1	58	.836

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

Design: Intercept + Kelompok

Dari hasil analisis pada tabel Test of Homogeneity of Variances, diperoleh Levene Statistic = 0.093; df1 = 1; df2 = 58, dan p-value = 836 > 0,05 atau Ho diterima. Dengan demikian, kedua kelompok data berasal dari kelompok yang homogen.

Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji Regresi sebagai berikut:

Tabel 4 Coefficients

Model	Coefficients ^a				t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	85.799	14.368			5.971	.000
1 Pola Asuh Orang Tua (X)	-.093	-.182	-.096		.509	.615

a. Dependent Variable: Kemandirian Belajar (Y)

Diperoleh dari kolom B, sehingga persamaan regresi: $Y = 85,799 + 0,093X$. Dari hasil analisis diperoleh $t_{hit} = 509$ dan $p\text{-value} = 0,615/2 = 0,0075 < 0,05$ atau Ho ditolak. Dengan demikian. Pola Asuh Orang Tua berpengaruh positif terhadap Kemandirian belajar anak usia dini.

Tabel 5 Anova

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kemadiriian Belajar (Y) *	(Combined)	12.118	3	4.039	176	911
	Between Groups					
	Linearity	5.567	1	5.567	243	626
	Deviation					
	From Linearity	6.551	2	3.275	143	86
Pola Asuh Orang Tua (X)	Within Groups	595.302	26	22.899		
	Total	607.500	29			

Hipotesis statistik:

Ho : $Y = a + Bx$ (regresi linear)

Ho : $Y = a + Bx$ (regresi tak linear)

Uji linearitas persamaan garis regresi diperoleh dari baris Deviation from Linearity, yaitu $F_{hit}(TC) = 193$, dengan $p\text{-value} = 0,867 < 0,05$. Hal ini berarti Ho diterima atau persamaan regresi Y atas X adalah linear atau berupa garis linear.

Hipotesis statistik:

Ho : $b = 0$ (regresi tak berarti)

Hi : $b = 0$ (regresi berarti)

Uji signifikansi persamaan persamaan garis regresi diperoleh dari baris regression kolom ke-5, yaitu $F_{hit} (b/a) = 0.259$, dan $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ atau Ho ditolak. Dengan demikian, regresi Y atau X adalah signifikan atau motivasi belajar berpengaruh terhadap Prestasi Belajar IPS, dengan demikian hipotesis penelitian didukung oleh data empiris.

Tabel 6 Model Summary

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	096	009	026	4.63655	009	259	1	28	615

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Orang Tua (X)

Uji signifikansi koefisien korelasi diperoleh dari tabel Model Summary. Terlihat pada baris pertama koefisien korelasi (r_{xy}) = 0,026 dan $F_{hit} (F_{change}) = 259$, dengan $p\text{-value} = 0,615 < 0,05$. Hal ini berarti Ho ditolak. Dengan demikian, koefisien korelasi X dan Y adalah berarti atau signifikan. Sedangkan koefisien determinasi dari tabel di atas terlihat pada baris ke-2, yaitu $RSquare = 0,009$, yang mengandung makna bahwa 14,4 % variasi variabel Kemandirian belajar anak usia dini dapat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua.

3. Pengujian Hipotesis

Untuk dapat memahami makna hasil penelitian secara menyeluruh, maka hasil analisis data penelitian di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut: Kemandirian belajar anak usia dini dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, Hal ini dapat dilihat dari perhitungan anova sederhana didapat nilai $p\text{-value}$ lebih kecil dari 0,05 dengan demikian Ho ditolak, regresi Y

atau X adalah signifikan atau Pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kemandirian belajar anak usia dini, dengan persamaan $Y = 17,507 + 0,348X$, demikian hipotesis penelitian didukung oleh data empiris.

D. Pembahasan

Kemandirian belajar anak usia dini pada masa pandemic Covid-19 sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Hal ini dapat dilihat dari perhitungan anova sederhana didapat nilai p-value lebih kecil dari 0,05 dengan demikian H_0 ditolak, regresi Y atau X adalah signifikan atau pola asuh orang tua berpengaruh terhadap Kemandirian belajar anak usia dini, dengan persamaan $Y = 17,507 + 0,348X$, demikian hipotesis penelitian didukung oleh data empiris. Dengan adanya pola asuh orang tua yang demokratis, maka anak usia dini akan terdorong untuk secara sadar tanpa bantuan mengikuti pembelajaran secara mandiri untuk memperoleh perubahan dalam kehidupannya, yakin akan kepentingan dan manfaatnya dari belajar.

Hal ini sejalan dengan pengertian dari kemandirian adalah kemampuan untuk mengelola semua yang dimilikinya sendiri yaitu mengetahui bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berfikir secara mandiri, disertai dengan kemampuan dalam mengambil resiko dan memecahkan sebuah masalah. Menurut Asrori Dalam (Rantina, 2015:185) Kemandirian merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap individu, karena selain dapat mempengaruhi kerjanya, mandiri juga berfungsi membantu mencapai tujuan hidup, kesuksesan, prestasi dan penghargaan. Jika suatu individu tidak mandiri maka individu akan sulit untuk mendapatkan sebuah kesuksesan. Kemandirian juga dapat diartikan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri. Kemandirian merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk tidak selalu bergantung kepada orang lain untuk merawat dirinya secara fisik, dalam membuat keputusan emosi dan untuk berinteraksi dengan orang lain secara sosial (Raswin, 2013:32).

Peran orang tua dalam mengembangkan keterampilan anak sangatlah besar selain memberikan kepercayaan dan kesempatan, orang tua juga diharapkan memberikan penguatan lewat pemberian rangsangan kepada anak. Mayar (2013) menyatakan orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar terhadap tumbuh kembang anaknya, guru dan orang tua harus sejalan dalam memberikan pengasuhan, pembelajaran dan pendidikan pada anak sehingga anak tidak bingung dalam melaksanakannya. Sebelumnya orang tua menyerahkan anaknya ke sekolah untuk didik dan diasuh dalam rangka mengoptimalkan aspek perkembangan anaknya.

Kemandirian adalah kemampuan untuk mengelola semua yang dimilikinya sendiri yaitu mengetahui bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berfikir secara mandiri, disertai dengan kemampuan dalam mengambil resiko dan memecahkan sebuah masalah. Jika suatu individu tidak mandiri maka individu akan sulit untuk mendapatkan sebuah kesuksesan. Kemandirian juga dapat diartikan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri.

E. Kesimpulan

Setelah data penelitian diperoleh dengan menggunakan instrument ukur yang disusun oleh peneliti, maka dilakukan analisis data secara kuantitatif, hal ini dilakukan untuk menjawab masalah melalui pengujian terhadap hipotesis penelitian. Dari hasil pengujian hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Kemandirian belajar anak usia dini dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, Hal ini dapat dilihat dari perhitungan anava sederhana didapat nilai p-value lebih kecil dari 0,05 dengan demikian H_0 ditolak, regresi Y atau X adalah signifikan atau Pola asuh orang tua berpengaruh terhadap Kemandirian belajar anak usia dini, dengan persamaan $Y = 17,507 + 0,348X$, dengan demikian hipotesis penelitian didukung oleh data empiris. Hasil penelitian, dapat dikemukakan bahwa Pola Asuh Orang tua berpengaruh terhadap Kemandirian belajar anak usia dini. Dari hasil penelitian ini maka dapat direkomendasikan bahwa : Guru harus dapat menekankan pentingnya motivasi dalam setiap pembelajaran dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepada siswa nya, untuk meningkatkan mutu pendidikan di masa pandemic covid-19.

F. Referensi

- Alder, H. (2001). *Boost Your Intelligence*, terjemahan Kristina Prianingsih. *Jakarta: Erlangga*.
- Anwar, S. (2010). *Penyusunan Skala Psikologi*. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Arikunto, S. (2009). *Manajemen Penelitian*. *Jakarta: PT Rieka Cipta*.
- Bloom, B.S. (1981). *Taxonomy of Educational Objective. Handbook I*. *New York: Xongman Inc*.
- Kerlinger, F. N. (2006). *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. *Yogyakarta: Gajah Mada University Press*.
- Agusniatih, A., & Manopa, J. M. (2019). *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini: Teori dan Metode Pengembangan*. *Edu Publisher*.
- Morrison, G. S. (2012). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (5th ed.)*. Indeks.
- Supriyadi. (2018). *Pengaruh Pendekatan Pembelajaran, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Adversitas terhadap Hasil Belajar Videografi, Disertasi*. *Jakarta: Universitas Negeri Jakarta*.
- Supriyadi, S. (2020). *Intensitas Penggunaan Gawai Terhadap Kecerdasaan Emosional Mahasiswa*. *Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin*, 4(1), 20-27.

Implementasi Kegiatan Belajar Mengajar Metode Iqro di RA Attaqwa 36 Darruttaqwa

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Miftahul Jannah Universitas Panca Sakti Bekasi Miftahuljannah070996@gmail.com	ISSN: 2807-9558 Vol. 2, No. 3 Desember 2022 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup
Fitria Budi Utami Universitas Panca Sakti Bekasi fitriabudiutami2005@gmail.com	

© 2022 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Jannah, M. (2022). Implementasi Kegiatan Belajar Mengajar Metode Iqro di RA Attaqwa 36 Daruttaqwa. *Arus Jurnal Pendidikan*, 2(3), 211-220.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi kegiatan belajar mengajar metode iqro di RA Attaqwa 36 Daruttaqwa. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif agar bisa memperoleh keterangan-keterangan yang luas dan mendalam terkait dengan tujuan penelitian. Sumber data penelitian ini adalah kepala sekolah RA Attaqwa 36 Daruttaqwa, guru kelas dan guru pendamping, serta wali murid kelompok A dan Kelompok B. pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kegiatan belajar mengajar metode iqro di RA Attaqwa 36 Daruttaqwa terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Kata kunci : Kata Kunci : Metode Iqro, Al-Qur'an, RA 36

Abstract

This study aims to determine how the implementation of teaching and learning activities using the Iqro method at RA Attaqwa 36 Daruttaqwa. This study uses a descriptive qualitative research approach in order to obtain broad and in-depth information related to the research objectives. The data sources of this study were the principal of RA Attaqwa 36 Daruttaqwa school, class teachers and accompanying teachers, as well as guardians of group A and group B students. Data collection used observation, interview, and documentation techniques. The results showed that the implementation of the Iqro method of teaching and learning activities at RA Attaqwa 36 Daruttaqwa consisted of planning, implementation and evaluation.

Keywords: Iqro Method, Al-Qur'an, RA 36

A. Pendahuluan

Pada dasarnya hakikat anak adalah unik dan memiliki karakter yang berbeda. Tidak ada anak yang memiliki sifat yang sama, terlebih lagi pertumbuhan dan perkembangannya memiliki tingkat yang berbeda, ada yang pertumbuhannya lebih cepat dan perkembangannya lambat, ada juga yang perkembangannya cepat dan pertumbuhannya yang lambat, tergantung dari stimulus yang diberikan. Anak sesungguhnya adalah miniatur dari orang dewasa, dimana bentuk dan fungsi yang dimiliki orang dewasa sama dengan yang ada pada anak, akan tetapi anak masih perlu membutuhkan bimbingan, arahan, serta stimulus yang baik dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangannya. Anak usia dini pada masa ini dikatakan sebagai (*golden age*) masa emas (Masganti, 2015). Masa ini disebut masa emas karena pada masa ini anak sedang berkembang secara cepat dan luar biasa.

Selain itu, pada usia ini anak disebut sebagai anak prasekolah, yang memiliki masa peka dalam perkembangannya dan terjadi pematangan fungsi pada fisik dan psikis. Adapun satuan pendidikan anak usia dini yang ada di Indonesia, yakni lembaga pendidikan formal dan non formal. Taman kanak-kanak (TK), Raudathul Atfhal (RA), termasuk lembaga pendidikan formal dan untuk yang non formal terdapat kelompok bermain, dan taman penitipan anak (TPA). Mendidik anak usia dini tentu berbeda dengan cara mendidik orang dewasa, guru harus mampu mencari cara atau strategi untuk dapat mengembangkan segala aspek perkembangan. Adapun aspek-aspek perkembangan anak yang perlu dikembangkan yaitu aspek perkembangan moral agama, fisik motorik (motorik halus dan motorik kasar), kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni.

Khusus untuk perkembangan agama yang tentu sangat berpengaruh pada terbentuk kerohanian dan keutamaan jiwa yang bersih, tentu harus ditanamkan mulai dari sejak usia dini. Terutama kemampuan anak dalam belajar Al-Qur'an, karena hal demikian sesuai dengan karakteristik yang dimiliki oleh anak yang mampu merekam dan menyimak dengan cepat semua hal yang dilihat dan didengar. Pembinaan dan pengembangan ajaran membaca Al-Qur'an tidak terlepas dari kewajiban umat Islam untuk melestarikan ajarannya agar mengetahui, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagai sumber utama hukum Islam. Mendidik dan mengembangkan ajaran membaca Al-Qur'an berarti memenuhi sebagian dari kewajiban agama. Islam mewajibkan manusia untuk mempelajari, mengetahui, memahami dan mengikuti Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Ahsin, 1994:42).

Al-Qur'an adalah kitab suci umat islam. Setiap manusia diwajibkan membaca kitab suci Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya. Mendidik anak untuk mampu membaca Al-Qur'an adalah sebuah kewajiban utama bagi orang tua. Bisa membaca Al-Qur'an diawali dengan belajar membaca huruf hijaiyyah. Huruf hijaiyyah merupakan huruf ejaan Al-Qur'an yang terdiri dari 29 huruf. Semuanya harus kita ketahui dan hafalkan sampai mampu membedakan antara nama huruf yang satu dengan yang lain.

Tujuan belajar membaca huruf hijaiyyah adalah agar mampu membaca Al-Qur'an. Banyak metode belajar membaca Al-Qur'an yang digunakan di sekolah-sekolah meliputi metode Qiroati, metode An-Nahdiyyah, metode Iqro dan lain-lain. Setiap metode memiliki gaya dan teknik masing-masing yang memungkinkan siswa membaca Al-Qur'an dengan lancar. Karena setiap metode memiliki caranya masing-masing dalam memahami, maka hasil atau dampak dari setiap penerapan akan berbeda. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah dan guru di RA Attaqwa 36 Daruttaqwa menyatakan bahwa, sudah menggunakan metode iqro sejak tahun 2006. Karena metode tersebut dianggap mudah dan praktis dalam pelaksanaannya, serta metode ini lebih mudah dipahami oleh guru-guru yang ada di sekolah dan metode iqro lebih efektif digunakan dibanding metode yang lain. Selain itu alasan penelitian ini karena banyak lulusan dari RA Attaqwa 36 Daruttaqwa yang sudah bisa membaca Al-Qur'an yaitu dengan menggunakan metode iqro. Karena itu, peneliti tertarik melakukan studi kasus di sekolah RA Attaqwa 36 Daruttawa dengan metode studi kasus, bagaimana implementasi kegiatan belajar mengajar metode iqro di RA Attaqwa 36 Daruttaqwa.

B. Metodologi

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi kegiatan belajar mengajar metode iqro di RA Attaqwa 36 Daruttaqwa.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat dalam penelitian ini adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Bekasi yaitu RA Attaqwa 36 Daruttaqwa, secara administratif RA attaqwa 36 Daruttaqwa berada di Jl.H.Mahbub I, RT.04/014 Ujungharapa kel. Bahagia Kec. Babelan Kab. Bekasi. Penelitian ini dilaksanakan mulai pada bulan April sampai Juni 2022.

3. Desain Penelitian

Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu peneliti melakukan pendekatan dengan sekolah sehingga terjadi hubungan yang baik dan harmonis. Penelitian ini meneliti tentang implementasi kegiatan belajar mengajar metode iqro di RA Attaqwa 36 Daruttaqwa, dimana pada realitasnya banyak murid lulusan RA Attawa 36 Daruttaqwa yang sudah bisa membaca huruf Al-Qur'an dengan menggunakan metode iqro, hafalan hadits, hafalan surah pendek dan menjadikan anak yang mempunyai adab sebagai muslim yang baik.

Minat dan antusias para orang tua untuk mendaftarkan anaknya bersekolah di RA Attaqwa 36 Daruttaqwa setiap tahun selalu mendapatkan jumlah anak yang lumayan banyak. Selanjutnya peneliti untuk memasuki desain penelitian, terlebih dahulu peneliti mengajukan surat permohonan izin pengamatan pra penelitian dan surat permohonan izin penelitian dari Universitas Panca Sakti Bekasi.

1. Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif, prosedur yang digunakan oleh peneliti adalah fenomenologi, prosedur penelitiannya dengan langkah awal yaitu observasi dan pengamatan pada lingkungan sekolah, pendidik dan murid serta orang tua atau wali murid. Kemudian melakukan wawancara kepada orang yang berkompeten dalam bidang ini. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *purposive sampling* yaitu Teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (orang yang paling tahu tentang hal ini) dan *snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dari yang sedikit menuju ke yang banyak.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan instrument wawancara, dimana wawancara diutamakan pada narasumber yang berkompeten di bidangnya. Menurut Nasution dalam Prof.DR. Sugiono (2018) peneliti sebagai instrument penelitian serasi untuk penelitian serupa karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian.
- b. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
- c. Situasi merupakan keseluruhan tidak ada warna berupa tes atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi kecuali manusia.
- d. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia tidak dapat dipahami dengan pengetahuan untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita .
- e. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh, dapat menafsirkannya dan menghasilkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan untuk mengetes hipotesis yang timbul seketika.
- f. Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan atau perbaikan.
- g. Dalam penelitian kualitatif dengan manusia sebagai alat, respon yang aneh, dan menyimpang justru diberi perhatian. Ingatlah bahwa jawaban yang berbeda bahkan kontradiktif, digunakan untuk membangun kepercayaan dan pemahaman tentang aspek yang diselidiki.

1. Teknik Pengumpulan Sampel

Data Kualitatif diperoleh dari berbagai sumber. Teknik pengumpulan data yang digunakan bermacam-macam (wawancara, observasi, dokumentasi dan triangulasi). Data yang valid dikumpulkan bisa lewat instrument maupun non instrument yang nantinya akan menghasilkan informasi. Baik berupa keterangan langsung dalam arti hasil kegiatannya sendiri, pengalaman responden maupun informasi yang didapatkannya. Data dapat diperoleh dengan cara langsung seperti wawancara, observasi maupun dokumentasi. Untuk mendukung data yang didapatkan secara langsung bisa diimbangi pula dengan data-data kepustakaan, agar nantinya mampu menghasilkan sumber data yang valid. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah partisipan, narasumber, atau informan yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang diteliti, yaitu anak didik atau pendidik yang ada di RA Attaqwa 36 Daruttaqwa. Sedangkan

objek yang diteliti yaitu implementasi kegiatan belajar mengajar metode iqro di RA Attaqwa 36 Daruttaqwa.

2. Penyusunan Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh instrument penelitian yang dibutuhkan, peneliti melakukan metode pengumpulan data yaitu :

a. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah proses pengumpulan data yang untuk mengetahui dengan pasti tentang informasi pada objek yang diteliti, dalam hal ini adalah tentang implementasi kegiatan belajar mengajar metode iqro di RA Attaqwa 36 Daruttaqwa, serta peran pendidik dalam pelaksanaan kegiatan mengajar metode iqro. Jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur. Karena peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh narasumber. Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari narasumber tersebut maka peneliti dapat mengajukan pertanyaan berikutnya sehingga tujuan yang dimaksud tercapai. Adapun pihak yang diwawacara dalam penelitian ini adalah Guru kelas, Kepala Sekolah dan Wali murid.

b. Observasi atau Pengamatan

Sutrisno Hadi dalam Prof.DR. Sugiyono (2018) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, diantaranya proses pengamatan dan ingatan. Dalam observasi ini peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari dengan orang yang menjadi sumber data, disebut juga observasi partisipan. Pengamatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pengamatan yang berperan serta dan pengamatan yang tidak berperan serta. Pengamatan yang berperan serta dimana peneliti sebagai pengamat dan ikut dalam kelompok yang diamati. Ada beberapa peranan peneliti dalam pengamatan sebagai berikut yaitu:

- 1) Berperan serta secara lengkap, dalam hal ini menjadi anggota penuh dari kelompok yang diamatinya.
- 2) Berperan serta sebagai pengamat, peneliti tidak sepenuhnya menjadi pemeran serta dapat dikatakan sebagai anggota pura-pura.
- 3) Pengamat sebagai pemeran serta secara terbuka diketahui oleh umum bahkan mungkin atau mereka disponsori oleh para subjek.
- 4) Pengamat penuh terjadi pada suatu pengamatan eksperimen, ilmuwan dengan mengamati secara bebas dan jelas subjek penelitiannya.

c. Dokumentasi

Cara lain untuk memperoleh data dari responden adalah menggunakan teknik dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode bantu atau pelengkap untuk memperoleh data yang terbentuk dengan catatan atau dokumen dengan mengumpulkan data melalui dokumentasi yang tersedia. Pengumpulan data juga dapat diperoleh dari sumber data dokumentasi yang tersedia yaitu berupa buku, majalah, foto, media elektronik dan lain-lain yang menggali data tentang sejarah berdirinya sekolah, visi dan misi serta tujuan dari sekolah tersebut, sehingga dapat melengkapi data yang diperlukan oleh peneliti.

Tabel 3.2 Kegiatan Pengumpulan Data

No	Aspek	Deskripsi Data yang Dilihat	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
1	Implementasi kegiatan belajar mengajar metode iqro	1. sejak kapan menggunakan metode iqro	-Wawancara	-Kepala Sekolah -Dokumen
		2. Penerapan Persiapan KBM metode iqro	-Wawancara -Observasi	-Guru -Dokumen
		3. Penerapan Pelaksanaan Metode Iqro	-Wawancara -Observasi	-Guru -Dokumen
		4. Penerapan Evaluasi Metode Iqro	-Wawancara -Observasi	-Kepala Sekolah -Guru -Dokumen
2.	Kepercayaan	1. Pandangan orang	-wawancara	-Orang tua

No	Aspek	Deskripsi Data yang Dilihat	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
	orang tua pada sekolah	dan kepercayaan orang tua terhadap sekolah 2. Peran orang tua dalam mendukung setiap kegiatan sekolah	-wawancara	-Orang tua

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi, yaitu pengamatan langsung pada penyelenggaraan implementasi kegiatan belajar mengajar metode iqro di Ra Attaqwa 36 Daruttaqwa serta ikut serta langsung sebagai partisipan. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Jika jawaban terasa belum memuaskan maka peneliti akan bertanya lagi sampai menemukan jawaban yang dirasa kredibel. Adapun Langkah-langkahnya sebagai berikut :

a. Reduksi data

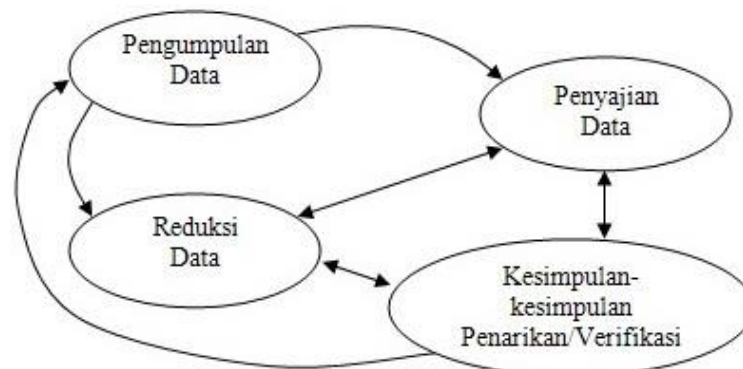
Mereduksi data berarti merangkum, memilah hal yang pokok, dan merangkum hal-hal yang penting. Hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema, polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli melalui diskusi ini, maka wawasan peneliti akan berkembang sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dalam pengembangan teori yang signifikan.

b. Penyajian data

Setelah direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data, agar data yang telah direduksi mudah dipahami oleh peneliti dan orang lain. Bentuk penyajian data yang digunakan adalah teks yang bersifat naratif, artinya berdasarkan observasi dilapangan dan pandangan secara teoritis untuk mendeskripsikan secara jelas tentang implementasi kegiatan belajar mengajar metode iqro di RA Attaqwa 36 Daruttaqwa. Penyajian data diberikan berupa ilustrasi, karena fenomena sosial bersifat kompleks dan dinamis sehingga yang ditemukan pada saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung lama dilapangan akan mengalami perkembangan data.

c. Penarikan kesimpulan verifikasi

Langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan. Diawali dengan pengumpulan data, seorang analisis mulai mencari arti catatan pola penjelasan, konfigurasi yang mungkin alur sebab dan proposisi. Kesimpulan juga diverifikasi selama peneliti berlangsung atau yang mungkin terjadi bertukar pikiran dengan teman sejawat. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 3.1 Penarikan Kesimpulan atau Konfirmasi

C. Hasil dan Pembahasan

1. Persiapan kegiatan belajar mengajar metode iqro' di RA Attaqwa 36 Daruttaqwa

Dalam persiapan rencana pembelajaran metode iqro RA Attaqwa 36 Daruttaqwa yaitu dengan memiliki rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) dan tertulis di buku pembelajaran harian anak. Anak memiliki buku iqro sendiri dan guru membaca prosedur pelaksanaan mengajar iqro, hal ini dilihat dari hasil observasi pada tanggal 30 mei 2022. Dari

hasil wawancara dengan kepala sekolah Ibu Neneng mengatakan “RA Attaqwa 36 Daruttaqwa sudah menggunakan metode iqro sejak tahun 2006, menggunakan metode iqro untuk pengajaran membaca Al-Qur’an sangat praktis dan efektif. Persiapan kegiatan belajar mengajar dimulai ketika anak-anak datang ke sekolah jam 07.00 pagi, anak menyiapkan buku iqro dan menghadap ke ibu guru untuk membaca iqro” (wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 30 mei 2022 pada jam 11:00).

Ibu Marhumah selaku guru inti kelas B menyatakan bahwa “Saya bergabung dengan RA Attaqwa 36 Daruttaqwa sejak tahun 2007, menggunakan metode iqro karena sudah termasuk ke dalam kurikulum RA Attaqwa 36 Daruttaqwa, anak datang jam 07.00 pagi dengan membawa iqro, setelah itu anak-anak masuk ke dalam kelas dan mengantri untuk membaca iqro” (wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 31 mei 2022 pada jam 11:00).

Ibu guru Yati sebagai guru pendamping “saya sudah bergabung di RA Attaqwa 36 Daruttaqwa selama 5 tahun, menggunakan metode iqro mudah dan praktis. Anak-anak datang jam 07.00 pagi untuk mulai mengaji sampai jam 07:40 lalu baris didepan kelas” (wawancara dilakukan disekolah pada tanggal 31 mei 2022 pada jam 11:30).

Berdasarkan observasi di atas peneliti menyimpulkan bahwa didalam persiapan kegiatan belajar mengajar metode iqro di RA Attaqwa 36 Daruttaqwa sudah menggunakan metode iqro sejak tahun 2006, Kegiatannya sudah tertulis didalam rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) yang dibuat oleh guru. Semua anak membawa iqro sendiri, kegiatan membaca iqro dilaksanan pada jam 07.00 pagi, menggunakan metode iqro untuk pengajaran membaca Al-Qur’an sangat praktis dan efektif.

2. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar metode iqro di RA Attaqwa 36 Daruttaqwa

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan metode iqro, ada ketentuan yang diatur dalam buku iqro, yaitu instruksi di setiap bagian iqro yang meliputi:

- a. Membaca iqro dilakukan melalui pembelajaran siswa aktif (CBSH)
- b. Guru mengajarkan iqro’ langsung kepada siswa
- c. Pembacaan Iqro dapat dilakukan secara individual (pribadi), secara kalkal atau secara klasikal/individual
- d. Guru hanya mengilustrasikan cara membaca huruf di awal halaman/topik saja
- e. Guru mendengarkan siswa membaca
- f. Guru mengulang bacaan hanya jika siswa membaca
- g. Guru hanya mengoreksi huruf yang salah pada bacaan siswa
- h. Guru mengajarkan membaca iqro tanpa irama tartilla
- i. Guru dapat melanjutkan membaca iqro anak jika anak dapat membaca
- j. Guru mengajar iqro setiap hari pada hari Senin, Selasa, Kamis dan Jumat

Menurut ibu Marhumah sebagai guru kelas, pelaksanaan kegiatan belajar membaca metode iqro sudah berjalan dengan cukup efektif, terbukti dengan banyak alumni RA Attaqwa 36 Daruttaqwa yang sudah bisa membaca AL-Qur’an, pelaksanaan membaca iqro dilaksanakan 4 kali dalam seminggu. Jilid iqro yang paling tinggi di kelompok B yaitu jilid 6 dan yang paling rendah jilid 4. Sedangkan dikelompok A iqro yang paling tinggi jilid lima dan yang paling rendah jilid satu (wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 31 mei 2022 pada jam 11:00).

Menurut ibu guru Nurfadliyanti sebagai guru pendamping disampaikan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar metode iqro di RA Attaqwa 36 Daruttaqwa sudah efektif, pelaksanaan dilakukan pada hari senin, selasa, kamis dan jum’at (wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 31 mei 2022 pada jam 11:30).

Menurut ibu kepala sekolah juga memberikan pernyataan terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar metode iqro di RA Attaqwa 36 Daruttaqwa. “Saya kadang-kadang ikut dalam melakukan kegiatan pelaksanaan KBM metode iqro dengan kelompok B dan Kelompok A, pelaksanaannya berjalan dengan efektif, setelah anak-anak selesai membaca iqro anak-anak melakukan kegiatan berbaris didepan kelas. Alhamdulillah dengan menggunakan metode iqro banyak lulusan RA Attaqwa 36 Daruttaqwa yang sudah bisa membaca Al-Qur’an (wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 30 mei 2022 pada jam 11:00).

Dari hasil pengamatan suasana pelaksanaan kegiatan belajar mengajar metode iqro di RA Attaqwa 36 Daruttaqwa berjalan dengan kondusif, karena dalam satu kelas memiliki dua guru, yaitu guru inti dan guru pendamping. Berdasarkan observasi diatas peneliti menyimpulkan bahwa didalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di RA Attaqwa sudah berjalan dengan kondusif, anak satu persatu menghadap keguru untuk membaca iqro, dilaksanakan pada hari senin, selasa, kamis dan jum’at. Bacaan iqro yang paling tinggi di kelompok B yaitu jilid enam

dan yang paling rendah jilid empat. Sedangkan dikelompok A iqro yang paling tinggi jilid lima dan yang paling rendah jilid satu. Sudah banyak lulusan RA Attaqwa yang sudah bisa membaca Al-Qur'an.

3. Evaluasi kegiatan belajar mengajar metode iqro di RA Attaqwa 36 Daruttqwa

Pelaksanaan pembelajaran melakukan evaluasi adalah hal yang penting, dilakukan untuk mengetahui metode yang digunakan sudah baik atau belum, jika belum maka ditingkatkan lagi. Evaluasi yang dapat dilakukan dengan cara :

- a. Ibu guru melaksanakan evaluasi setiap hari senin, selasa, kamis, jum'at dan setiap pengambilan raport anak
- b. Guru tidak mengikut sertakan kepala sekolah dalam evaluasi
- c. Guru melanjutkan bacaan anak ketika anak sudah bisa membaca, jika anak belum bisa membaca atau masih lupa, maka anak akan mengulang bacaan tersebut

Menurut ibu Marhumah melakukan evaluasi hari itu juga, ketika anak selesai membaca iqro dan melakukan evaluasi pada saat pengambilan raport anak. Bila anak membaca iqro dengan lancar maka untuk hari berikutnya lanjut kehalaman selanjutnya dan bila anak kurang lancar maka harus diulang bacaannya" (wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 31 mei 2022 pada jam 11:00).

Menurut ibu Yati evaluasi dilakukan setiap hari, ketika anak membaca iqro kepada guru, anak-anak mempunyai kartu prestasi iqro untuk menulis keterangan bahwa bacaan anak hari itu, lanjut atau ulang. Evaluasi juga dilakukan ketika akhir semester pada saat pengambilan raport anak" (wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 31 mei 2022 pada jam 11:30).

Pendapat yang di sampaikan kepala sekolah "Saya terkadang ikut membantu dalam pelaksanaan membaca iqro dan saya tidak ikut serta dalam kegiatan evaluasi tetapi guru memberikan laporan evaluasi anak" (wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 30 mei 2022 pada jam 11:00).

Pendapat yang di sampaikan Bunda Ara selaku orang tua murid kelompok B "Saya memilih RA Attaqwa 36 Daruttaqwa karena sudah mengetahui kualitasnya, sebelumnya kaka Ara adalah alumni. Sudah terbukti dengan kaka Ara yang sekarang sudah bisa membaca Al-Qur'an. Saya sudah tahu kalau di RA Attaqwa 36 Daruttaqwa menggunakan metode iqro, alhamdulillah perkembangan membaca iqro berkembang dengan sangat baik, sekarang Ara sudah membaca iqro jilid 6. Dengan mengulangi bacaan Ara di rumah setiap malam, alhamdulillah tidak ada kendala dalam mengajari anak membaca iqro" (wawancara dirumah bunda ara pada tanggal 6 juni 2022 pada jam 16:00).

Pendapat yang disampaikan Bunda Adibah orang tua murid kelompok B "karena pengajarannya yang bagus, iya saya tahu kalau menggunakan metode iqro. Alhamdulillah baik, sekarang Adibah sudah membaca iqro jilid 4. Mengulangi bacaan dirumah, alhamdulillah tidak ada kendala" (wawancara dirumah bunda adibah pada tanggal 8 juni 2022 pada jam 16:00).

Pendapat yang disampaikan Bunda Nadhifa orang tua murid kelompok A mengatakan "karena menurut saya RA Attaqwa 36 lebih kompeten dalam bidang pengajaran dan Pendidikan. Ya saya tahu, alhamdulillah sejauh ini perkembangan anak saya bagus, Diva sudah membaca iqro jilid 5. Dengan mengkaji ulang atau mengulang-ulang bacaan dirumah. Ya ada sedikit kendala yaitu anak saya sangat aktif, bergerak sana sini, jadi harus fokus dan ekstra sabar" (wawancara dilakukan pada tanggal 7 dirumah bunda ara pada jam 17:15).

Sedangkan menurut Bunda Ukail orang tua murid kelompok A mengemukakan "karena kualitas RA Attaqwa 36 Daruttaqwa sudah terbukti, dengan dua kaka Ukail yang lulusan atau alumni tk sudah mulai bisa membaca Al-Qur'an. Sudah tahu, alhamdulillah dalam membaca iqro sudah mulai berkembang, walau kadang baca iqro nya Ukail kadang lanjut kadang ulang. Kebetulan anak ketiga saya laki-laki beda dengan kedua kakanya yang perempuan, agak susah untuk mengulang bacaan iqro dirumah, kalau lagi mau baru saya mengulangi bacaan iqro. Kendalanya ada pada Ukail, karena kita harus sesuaikan dengan keadaannya dulu" (wawancara dirumah bunda ukail pada tanggal 7 juni 2022 pada jam 19:00).

Dari hasil observasi dan wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa guru melakukan evaluasi setiap hari, Ketika anak selesai membaca iqro dan mengevaluasi pada saat akhir semester. Anak mempunyai kartu prestasi iqro masing-masing untuk mengetahui sampai mana bacaan iqro anak, kepala sekolah tidak ikut serta dalam evaluasi tetapi guru melaporkan hasil evaluasi kepada kepala sekolah. Guru melakukan tindak lanjut setelah melakukan evaluasi pembelajaran metode iqro, dengan memberitahu orang tua anak agar mengulangi bacaan iqro dirumah. Pembelajaran metode iqro membawa dampak positif bagi setiap anak, diantaranya anak termotivasi untuk rajin membaca iqro dan setiap anak memiliki perkembangan masing-masing.

4. Metode Iqro

Metode Iqro disusun oleh KH. As'ad Humam yang berdomisili di Yogyakarta. Metode ini adalah salah satu metode membaca Al-Qur'an dengan memperkenalkan huruf-huruf hijaiyah yang langsung menekankan pada latihan membaca. Dalam pembelajaran membaca Al-qur'an memerlukan metode-metode yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-qur'an anak. Metode yang baik dan tepat diharapkan dapat memberikan rangsangan perkembangan pada anak. Metode iqro adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan iqro terdiri dari 6 jilid di mulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna. Metode iqro sudah digunakan di RA Attaqwa 36 Daruttaqwa sejak tahun 2006 yaitu sejak berdirinya sekolah tersebut. Metode iqro digunakan karena mudah dan praktis terdiri dari 6 jilid.

Pembahasan

1. Persiapan kegiatan belajar mengajar metode iqro di RA Attaqwa 36 Daruttaqwa

Perencanaan adalah suatu rangkaian persiapan tindakan untuk mencapai sebuah tujuan. Perencanaan merupakan pedoman, garis-garis besar atau petunjuk yang harus dianut apabila mengharapkan hasil yang sesuai dengan sebagaimana yang direncanakan.

Sebagai seorang guru, kompetensi pedagogik sangat diperlukan dalam pelaksanaan belajar mengajar. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan membimbing belajar siswa, yang meliputi pemahaman siswa, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil belajar dan pengembangan siswa. Oleh karena itu jelas bahwa guru harus mampu membuat RPPH sebelum dimulainya pembelajaran, agar proses pembelajaran terlaksana dengan benar dan sistematis, serta guru tidak bingung dalam pelaksanaan pembelajaran.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian adalah instruksi dan rencana kerja guru, disusun secara sistematis dan sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Disusun untuk membantu guru melaksanakan proses pembelajaran secara sistematis dan memudahkan pelaksanaannya. Dengan rangkaian kegiatan mengajar dan metode pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru. Ketika merencanakan pembelajaran, kebutuhan harus diperhitungkan, yaitu sarana dan prasarana yang diperlukan dalam pembelajaran, tujuan hasil pembelajaran, metode pembelajaran serta evaluasi pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran membaca iqro dengan metode iqro juga harus memiliki perencanaan yang matang yang tertulis di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH), anak memiliki buku iqro dan guru membaca prosedur pelaksanaan mengajar iqro.

2. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar metode iqro di RA Attaqwa 36 Daruttaqwa

Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dilakukan secara terpadu dengan prinsip berpusat pada anak. Belajar sambil bermain adalah kegiatan belajar yang mengembangkan dimensi kecerdasan yang menggunakan pendekatan klasikal, kelompok dan individual, lingkungan yang kondusif serta pembelajaran model, media dan bahan belajar serta anak yang berorientasi perkembangan. Prinsip Pelaksanaan Pembelajaran Anak Usia Dini merupakan salah satu acuan pendidikan yang harus dipahami oleh pendidik dan guru.

Pembelajaran dilakukan dengan cara yang menyenangkan bagi siswa. Dimana siswa sebagai subjek yang membutuhkan kenyamanan saat belajar. Pembelajaran dilakukan dengan berbagai cara, harus diperhatikan tempat/ruangan, waktu belajar dan bentuk serta metode pembelajaran.

Implementasi metode Iqro sendiri terjadi dengan memberikan siswa pengalaman belajar langsung yang dapat dilaksanakan secara individu, kelompok, atau individu dalam kelompok yang dilaksanakan dengan metode belajar siswa komunikatif dan aktif (CBSA).

3. Evaluasi kegiatan belajar mengajar metode iqro di RA Attaqwa 36 Daruttaqwa

Sangat penting untuk mengevaluasi fungsi metode Iqro dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Karena dengan evaluasi dapat diketahui apakah pembelajaran yang dilaksanakan efektif dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan atau tidak. Evaluasi pendidikan meliputi evaluasi perencanaan, evaluasi pelaksanaan dan evaluasi perkembangan anak. Penilaian tersebut dapat dilihat dari hasil karya siswa dan catatan dari pengamatan guru terhadap perkembangan anak. Evaluasi yaitu memantau kemajuan belajar, hasil belajar dan perbaikan terus-menerus hasil belajar anak.

Penilaian merupakan bagian penting dari pendidikan. Dalam implementasinya, evaluasi tidak dapat dilakukan secara instan dan praktis. Karena evaluasi yang efektif menghasilkan

informasi sebanyak-banyaknya, yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk pengambilan keputusan selanjutnya. Saat menilai bacaan, Iqro bisa dilakukan setelah anak selesai membaca. Iqro dilaksanakan setiap hari Senin, Selasa, Kamis, Jumat dan setiap akhir semester.

4. Metode iqro

Metode iqro adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Metode iqro ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena ditekankan pada bacaannya (membaca huruf AlQur'an dengan fasih). Bacaan langsung tanpa dieja, artinya diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual. Tujuan dari pengajaran Iqro adalah untuk menyiapkan anak didik menjadi generasi yang qur'ani yaitu generasi yang mencintai Al-Qur'an, komitmen dengan Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai bacaan dan pandangan hidup sehari-hari.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti dapat menarik kesimpulan yaitu :

1. Persiapan kegiatan belajar mengajar metode iqro di RA Attaqwa 36 Daruttaqwa sudah berjalan dengan baik, pelaksanaannya tertulis di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) yang dibuat oleh guru, setiap anak membawa iqro sendiri, kegiatan membaca iqro dilaksanakan pada jam 7 pagi, menggunakan metode iqro untuk pengajaran membaca Al-Qur'an sangat praktis dan efektif.
2. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar metode iqro di RA Attaqwa 36 Daruttaqwa sudah berjalan dengan kondusif, anak satu persatu menghadap keguru untuk membaca iqro, dilaksanakan pada hari senin, selasa, kamis dan jum'at. Bacaan iqro yang paling tinggi di kelompok B yaitu jilid 6 dan yang paling rendah jilid 4. Sedangkan dikelompok A iqro yang paling tinggi jilid 5 dan yang paling rendah jilid 1. Sudah banyak lulusan RA Attaqwa yang sudah bisa membaca Al-Qur'an.
3. Evaluasi kegiatan belajar mengajar metode iqro di RA Attaqwa 36 Daruttaqwa, guru melakukan evaluasi setiap hari, ketika anak selesai membaca iqro dan mengevaluasi pada saat akhir semester. Anak mempunyai kartu prestasi iqro masing-masing untuk mengetahui sampai mana bacaan iqro anak, kepala sekolah tidak ikut serta dalam evaluasi tetapi guru melaporkan hasil evaluasi kepada kepala sekolah.
4. Metode iqro sudah digunakan di RA Attaqwa 36 Daruttaqwa sejak tahun 2006 yaitu sejak berdirinya sekolah tersebut. Metode iqro digunakan karena mudah dan praktis terdiri dari 6 jilid.

E. Referensi

- Abu, A., & Prasetya, J. T. (2005). Strategi Belajar Mengajar. *Bandung: Pustaka Setia*.
- Al Hafidz, A. W., & Al Hafidz, K. M. (1994). *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Bumi Aksara.
- Alucyana, A., Raihana, R., & Utami, D. T. (2020). Peningkatan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Melalui Kartu Huruf Hijaiyah di PAUD. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 17(1), 46-57.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). Strategi Belajar Mengajar Jakarta: Rineka Cipta. *Kemampuan Spasial*.
- Fathurrohman, P., & Sutikno, M. S. (2007). Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami.
- Gintings, A., & Si, M. (2010). *Esensi Praktis Belajar & Pembelajaran: Disiapkan untuk Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Guru-Dosen*. Humaniora Utama Press.
- Hamiyah, N., & Jauhar, M. (2014). Strategi belajar mengajar di kelas. *Jakarta: Prestasi Pustaka*, 294.
- Hurlock, E. B. (1980). Psikologi perkembangan. *Jakarta: erlangga*.
- Humam, A. A. (2000). Buku Iqra', Cara Cepat Belajar Membaca al-Qur'an, Jilid 1-6. *Yogyakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan LPTQ Team Tadarus AMM*.
- Humam, A. A. (2000). Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an. *AMM. Yogyakarta: Balai Litbang, LPTQ Nasional Team Tadarus*.
- Isjoni, H. (2010). Model Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jakarta: Gunung Mulia*.
- Kustianingrum, A. (2020, September). Peranan Metode IQRO'pada Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak. In *Seminar Pendidikan Nasional (SENDIKA)*, 2(1).

- Melyza, A., & Aguss, R. M. (2021). Persepsi Siswa Terhadap Proses Penerapan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Pada Pandemi Covid-19. *Journal Of Physical Education*, 2(1), 8-16.
- Mulyasa, E. (2007). Standar kompetensi dan sertifikasi guru.
- Moeslichatoen, R. (2004). Meode Pengajaran di Taman Kanak-kanak, Jakarta: PT. *Asdi Mahasatya*.
- Rahmatillah Jr, R., Luthfi, A., & Fauziddin, M. (2018). Pengaruh Metode Bercerita terhadap Kemampuan Menyimak pada Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 1(1), 39-51.
- Sari, A. N., Djuaini, D., & Qadafi, M. (2020). Implementasi Metode Iqro'dalam Pengenalan Huruf Hijaiyah pada Siswa RA Perwanida II Mataram. *Islamic EduKids*, 2(2), 14-26.
- Sardiman, A. M. (2011). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar/Sardiman AM.
- Sit, M. (2017). *Psikologi perkembangan anak usia dini edisi pertama*. Kencana.
- Suhardan, D. (2010). *Supervisi profesional: layanan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di era otonomi daerah*. Alfabeta.
- Subur, M. (2016). Pembelajaran Efektif Membaca Al-Qur'an Dengan Metode IqraDi Raudhatul Athfal. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(1), 59-74.

Kurikulum Merdeka Belajar sebagai Wujud Pendidikan yang Memerdekakan Peserta Didik

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
<p>Mohamad Rifqi Hamzah Universitas PGRI Wiranegara</p> <p>Yuniar Mujiwati Universitas PGRI Wiranegara</p> <p>Fany Ambarwati Zuhriyah Universitas PGRI Wiranegara</p> <p>Dinis Suryanda Universitas PGRI Wiranegara</p>	<p>ISSN: 2807-9558 Vol. 2, No. 3 Desember 2022 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup</p>

© 2022 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Zuhriyah, F. A., & Suryanda, D. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar sebagai Wujud Pendidikan yang Memerdekakan Peserta Didik. *Arus Jurnal Pendidikan*, 2(3), 221-226.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap mengenai Kurikulum Merdeka Belajar Sebagai Wujud Pendidikan yang memerdekakan. Penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan data dan sumber data yang relevan untuk penelitian ini. Memerdekakan peserta didik menjadi fokus penelitian ini. Menurut temuan penelitian ini Pendidikan yang memerdekakan adalah proses pendidikan yang memasukkan unsur kebebasan anak didik untuk mengatur diri, tumbuh, dan berkembang sesuai dengan kodratnya, baik lahir maupun batin. Secara lahiriah, siswa memperoleh kemandirian pendidikan melalui pengajaran. Selain itu, siswa menerima pendidikan yang membebaskan mereka secara spiritual. Pendidikan adalah upaya membina dan membimbing “segala aspek” kemanusiaan anak didik. Anak didik ingin mencapai manusia merdeka karena ia ingin memaknai eksistensinya sebagai manusia yang beradab (mandiri), tidak bergantung pada orang lain. Pendidikan dan pengajaran merupakan sarana membina, menuntun pola berpikir anak didik baik akal budi teoritis maupun akal budi praktis mereka demi membentuk pribadi yang berpengetahuan dan beretika, sehingga lahirlah kurikulum merdeka yang menggagas profil pelajar pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Kata kunci : Pendidikan Merdeka Belajar, Pendidikan yang Memerdekakan, Peserta Didik

Abstract

This study aims to reveal the Free Learning Curriculum as a Form of Free Education. This writing uses a qualitative approach to collect data and data sources relevant to this research. Freeing students is the focus of this research. According to the findings of this study, education that liberates is an educational process that incorporates elements of the freedom of students to regulate themselves, grow and develop according to their nature, both physically and mentally. Outwardly, students gain educational independence through teaching. In addition, students receive an education that liberates them spiritually. Education is an effort to foster and guide "all aspects" of the humanity of students. Students want to achieve an independent human being because they want to interpret their existence as a civilized (independent) human being, not dependent on other people. Education and teaching are a means of fostering, guiding the thinking patterns of students, both their theoretical and practical minds, in order to form knowledgeable and ethical individuals, so that an independent curriculum is born which initiates the profile of Pancasila students, namely having faith, piety to God Almighty, and having good morals. noble, global diversity, mutual cooperation, independent, critical reasoning, and creative

Keywords: Parenting Parenting. Independent Learning. Early Childhood

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Karena yang dibentuk dalam proses pendidikan adalah keseluruhan aspek yang menjiwai kehidupan seseorang, termasuk dalam pola pikir dan tindakan yang ditata, sehingga membentuk pola hidup yang semakin manusiawi. Penataan pola pikir dan tindakan yang baik (etis) akan terlihat dalam sikap hidup seseorang. Antara pola pikir dan tindakan seseorang selalu dijumpai oleh benih-benih falsafah pendidikan. Pendidikan yang memerdekakan adalah pendidikan yang menitikberatkan perubahan secara menyeluruh/lahir dan batin berdasarkan kodrat alami setiap individu. Kemerdekaan yang dimaksud dalam pendidikan itu bersifat tiga hal, berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain dan dapat mengatur dirinya sendiri. Pendidikan yang memerdekakan mengolah rasa, hati, raga dan karsa secara seimbang. Sehingga dengan keseimbangan ini akan menghasilkan masyarakat yang penuh kebijaksanaan.

Konsep merdeka belajar kini menjadi kebijakan resmi. Semua pihak berkolaborasi untuk mengidentifikasi pola implementasi. Sumber daya manusia di Indonesia diharapkan semakin meningkat dan semakin inovatif. Untuk menciptakan konsep belajar mandiri tanpa membuatnya bergerak liar dan menimbulkan masalah baru, semua pihak harus memiliki persepsi dan pola pikir yang sama. Sistem pendidikan Indonesia memasuki era baru. Ia telah menggemakan pemikirannya, yakni konsep belajar mandiri, di tangan Menteri Mas yang energik. Aspek penting lain dari kebijakan menteri tersebut adalah bagaimana satuan pendidikan diberi kesempatan seluas-luasnya untuk berinovasi guna menciptakan lingkungan belajar yang berpihak pada siswa.

Kurikulum Merdeka dibuat sebagai bagian dari upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengatasi krisis pembelajaran berkepanjangan yang semakin parah akibat pandemi. Krisis ini ditandai dengan rendahnya hasil belajar siswa, bahkan di bidang dasar seperti literasi membaca. Krisis pembelajaran juga ditandai dengan disparitas kualitas pembelajaran yang lebar antar wilayah dan kelompok sosial ekonomi. Konsep ini memiliki makna yang luas dan dalam yang harus ditelaah secara seksama. Siswa pada intinya adalah manusia yang antusias mempelajari hal-hal baru. Minat tersebut tentunya harus didukung dengan ketersediaan sumber belajar atau fasilitas di sekolah. Untuk mengembangkan pola pikir yang lebih luas dan maju, peserta didik harus diberi kesempatan untuk memperbaiki dan mengeksplorasi lingkungan belajar. Untuk dapat berimprovisasi dan mengeksplorasi apapun, diperlukan kurikulum yang lebih sederhana dan fleksibel, yaitu Kurikulum Merdeka.

Menurut Menteri Nadiem, arti kata "Merdeka" bukan berarti tidak adanya aturan dan indikator yang tegas dalam pembelajaran. Memang menurut Mas Menteri, proses belajar mandiri ini harus mengikuti pedoman yang ketat, terutama saat proses pembelajaran. Alhasil, benar-benar menghasilkan mereka yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan standar kemahasiswaan yang telah ditetapkan. Kebijakan ini tentunya akan berdampak positif, karena

anggaran pelaksanaan ujian yang besar dapat digunakan untuk pengembangan pembelajaran, peningkatan kualitas guru dalam mengajar, dan melengkapi berbagai sumber belajar.

Kurikulum Merdeka dalam hal ini memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan di masing-masing sekolah yaitu guru, dan peserta didik dapat mengembangkan pembelajaran. Peserta didik memiliki kodrat (bakat) alami, guru sebagai pendidik harus merawatnya sesuai dengan kodrat yang dimiliki peserta didik karena dalam hal ini mendidik anak sama dengan mendidik masyarakat. Pembelajaran tidak akan terjadi proses dan hasil yang maksimal kecuali didukung dengan media, sistem dan perangkat yang lengkap. Pada umumnya proses belajar seseorang sangat tergantung pada support system yang meliputi lingkungan dan guru yang berkompeten. Adapun tujuan Merdeka Belajar adalah menciptakan ruang inovasi yang luas kepada segenap eksponen dan elemen pendidikan di Indonesia demi mewujudkan pemulihan dan perbaikan mutu pendidikan secara menyeluruh.

Merdeka belajar dikembangkan dengan lebih fleksibel dan berfokus pada materi esensial serta pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Salah satu langkah yang diambil adalah melakukan program nyata yakni melalui Merdeka Belajar. Diharapkan ini semua mampu berujung pada peningkatan kualitas manusia Indonesia yang unggul dan inovatif. Merdeka belajar merupakan salah satu upaya untuk mencapai kebebasan berpikir dan berekspresi. Intinya, tujuan dari program belajar mandiri ini adalah untuk membebaskan guru dan siswa. Hal ini sesuai dengan semangat Ki Hajar Dewantara yaitu memerdekakan manusia, khususnya melalui pendidikan.

Oleh karena itu, penulis meyakini bahwa melalui perjuangan yang dimulai oleh Ki Hajar Dewantara, bangsa Indonesia memiliki harapan untuk semakin dimanusiakan dan memiliki kemanusiaan. Usaha memanusiakan manusia tersebut diupayakan melalui pendidikan. Usaha tersebut merupakan suatu bentuk perwujudan cita-cita membangun manusia Indonesia. Dalam hal ini kesadaran mengenai esensi pendidikan yang bertujuan memanusiakan manusia penting disadari.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun perbedaan yang terlihat antara metode kualitatif dan kuantitatif terletak pada bagian pendekatan yang digunakan. Pada penelitian kualitatif, keseluruhan data yang didapatkan berdasarkan kejadian nyata yang terjadi di lapangan. Di dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah pendidikan yang memerdekakan. Obyek dalam penelitian ini dapat disebut sebagai fokus dari apa yang diteliti dan objek dalam penelitian ini adalah peserta didik. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan data primer dan juga data sekunder. Peneliti hanya berpijak pada kejadian yang ada tanpa harus berfokus terhadap variabel yang ditentukan. Penelitian yang diteliti biasanya berfokus pada masalah perilaku yang dilakukan, pendapat suatu kelompok atau golongan, tindakan yang dilakukan, hingga motivasi yang telah diambil. Setelah melakukan penelitian tersebut, peneliti mendeskripsikan hasil penelitian melalui kalimat yang tersusun dengan penjelasan yang alamiah.

C. Hasil dan Pembahasan

Pemerintah mencanangkan program Kurikulum Merdeka, banyak optimisme akan keberhasilan kurikulum tersebut. Sebagai Kurikulum Mandiri, tidak ada paksaan atau kewajiban dari pihak peserta didik, guru, atau satuan pendidikan untuk langsung melaksanakan program Kurikulum Mandiri. Lebih lanjut, dampak pandemi Covid-19 sudah dirasakan oleh masyarakat Indonesia sejak 2 Maret 2020, dan menyebabkan perubahan tata kehidupan. Tentu saja, pemerintah mengutamakan kesehatan, dan hal ini berdampak pada kebijakan pendidikan. Dalam kondisi saat ini, pemerintah menyadari perlunya perubahan sistem pendidikan yang mencakup teknologi dan kurikulum yang dapat disesuaikan dengan perubahan zaman. Untuk menghindari perubahan mendadak, pemerintah menerapkan kurikulum alternatif di sekolah-sekolah terpilih sebagai bagian dari proyek percontohan.

Hakikat pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara adalah memasukkan kebudayaan ke dalam diri anak dan mengikutsertakan anak ke dalam kebudayaan agar anak menjadi manusia. Budaya dapat dikembangkan di sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler dan ko-kurikuler yang diikuti oleh siswa, menurut Kurikulum Merdeka Belajar. Siswa memilih kegiatan ini sendiri, berdasarkan preferensi mereka. Pendidikan yang memerdekakan adalah proses pendidikan yang

membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi-potensi positif yang ada, yang dilandasi oleh kebebasan dalam menggali potensi-potensi tersebut, bebas dari berbagai tekanan baik di dalam maupun di luar individu peserta didik. diri sendiri. Meskipun demikian, pendidikan yang membebaskan ini harus didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu.

Menurut Ki Hadjar, proses pendidikan dianalogikan dengan bercocok tanam. Hipotesis ini sesuai dengan situasi di Indonesia, di mana petani merupakan mayoritas penduduk pada saat itu. Ringkasnya, pendidikan harus dijalankan sesuai dengan kondisi masyarakat, sesuai dengan perkembangan zaman, dan disesuaikan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupannya di masa depan. Pendidik, menurut Ki Hadjar, seperti petani akan merawat bibit dengan cara menyangi huma sekitar, memberi air, dan memberi pupuk agar tanaman subur dan berbuah lebat. Sebaliknya, petani tidak bisa mengubah biji mangga menjadi anggur. Itulah kodrat atau sifat dasar yang harus diperhatikan dalam pendidikan, dan itu di luar kemampuan dan kemauan pendidik.

Pendidikan yang memerdekakan adalah proses pendidikan yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengatur diri, tumbuh, dan berkembang sesuai dengan kodratnya, baik lahir maupun batin. Secara lahiriah, siswa memperoleh kemandirian pendidikan melalui pedagogi. Selain itu, siswa menerima pendidikan yang membebaskan mereka secara spiritual. Pendidikan adalah upaya membina dan membimbing "segala aspek" humanisme peserta didik. Siswa ingin menjadi manusia mandiri karena ingin memaknai hidupnya sebagai manusia mandiri yang tidak bergantung pada orang lain. Pendidikan atau disebut juga pedagogi adalah suatu metode pembinaan dan bimbingan pola pikir siswa, baik logika teoritis maupun logika praktis, agar menghasilkan individu yang berilmu dan beretika.

Pelaksanaan pendidikan yang memerdekakan perlu mengenal karakteristik siswa supaya kegiatan pembelajaran, penentuan metode belajar yang akan diajarkan disesuaikan dengan karakter mereka. dan dalam proses mengenal karakter, kita perlu melakukan pendekatan terhadap siswa dan wali murid. Untuk mencapai pendidikan yang memerdekakan, maka pendidikan hendaknya dapat menjadikan manusia merdeka pula. Menurut Ki Hadjar, mendidik anak akan menghasilkan manusia yang mandiri akalunya, merdeka akalunya, dan mandiri tenaganya. Guru seharusnya tidak hanya memberikan pengetahuan yang diperlukan dan bermanfaat, tetapi juga mengajar siswa bagaimana mencari dan menerapkan pengetahuan itu untuk kepentingan umum. Sesuai dengan hal tersebut di atas, pemerintah mengeluarkan Program Belajar Bebas, salah satunya adalah penerapan Kurikulum Merdeka.

Kurikulum merdeka belajar memberikan porsi besar dalam proses pembelajaran. Nilai yang diberikan kepada siswa lebih memperhatikan proses siswa dalam melaksanakan pembelajaran melalui penilaian diagnostik dan formatif. Konsep ini sejalan dengan gagasan Ki Hadjar tentang pendidikan yang meliputi membimbing segala daya alam kepada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Artinya pendidikan dilaksanakan sesuai dengan keinginan dan potensi peserta didik. Karena ada kecocokan, mereka senang sambil belajar, hasilnya bahagia. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang menekankan partisipasi aktif siswa dalam mengembangkan minat, bakat, kebutuhan, dan kemampuannya. Kurikulum ini memberikan kesempatan kepada guru untuk berinovasi dan menciptakan pembelajaran yang bermuara pada pengembangan karakter dan budaya Indonesia.

Satuan pendidikan, guru dan siswa yang diberikan kebebasan dalam Kurikulum Merdeka Belajar akan menghasilkan inovasi dan kreasi dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan. Sehingga pendidikan menjadi solusi yang bisa menyelesaikan masalah pada siswa maupun masyarakat di lingkungan satuan pendidikan. Dengan memasukkan pelajaran Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Kurikulum Merdeka, memungkinkan guru dan siswa untuk mengidentifikasi masalah dalam kehidupan sehari-hari dan bekerja sama untuk mencari solusi. Sekolah harus memberikan inovasi baru dalam hal fasilitas belajar, kegiatan, ekstrakurikuler, kegiatan belajar kolaboratif dengan lingkungan/perusahaan, dan guru harus berinovasi dalam pembelajaran untuk menumbuhkan inovasi siswa. Belajar menjadi sesuatu yang dirindukan siswa di lingkungan ini. .

Penerapan gagasan Ki Hadjar yaitu Tri-N dalam pembelajaran adalah inovasi dan kreativitas (Niteni, Nirokke, Nambahi). Niteni mengacu pada kemampuan mengenali dan menangkap makna (sifat, sifat, prosedur, dan kebenaran) secara akurat, yang didefinisikan oleh Ki Hadjar sebagai proses pencarian dan penemuan makna dari suatu objek yang diamati melalui alat indrawi. Daya cipta adalah daya pikir yang bertugas menemukan kebenaran sesuatu dengan cara mengamati dan membandingkan benda-benda guna memahami perbedaan dan persamaannya. Nirokke dan nambahi berarti "meniru" dan "mengembangkan/menambah." Ki

Hadjar termasuk dalam kategori "kehendak atau niat", yang selalu muncul bersama atau sebagai akibat dari pikiran dan perasaan. Perbedaan antara keduanya terdapat pada level dan proses kreatif. Menurut Ki Hadjar, sifat masa kecil adalah nirokke, atau meniru. Proses lanjutan Nirokke adalah menambah atau menambah/memperluas. Ada proses kreatif dan inovatif dalam proses ini untuk memberi warna baru pada model yang ditiru. Siswa diharapkan melalui proses penjumlahan. Dalam hal ini, Ki Hadjar menyatakan agar kita membudayakan bukan mencontoh. Mengolah objek yang ditiru dengan cara memperbaiki, menambah, mengurangi, mengubah, dan mengolahnya.

Hakikat pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah segala upaya yang dikerahkan secara terpadu untuk tujuan pembebasan jasmani dan rohani setiap manusia. Dalam pendidikan, pengajaran dimaknai sebagai upaya membebaskan peserta didik dari kebodohan, kecemburuan, iri hati, dan keegoisan. Siswa diharapkan menjadi pribadi yang dewasa dan bijaksana. Pendidikan karakter harus ditekankan di dalam kelas. Jika seseorang memiliki kecerdasan karakter, ia akan mampu berpikir, merasa, dan selalu menggunakan ukuran, skala, dan landasan yang tetap ketika berbicara dan bertindak. Siswa diberikan banyak ruang untuk mengeksplorasi kemampuan dan potensi kreatif mereka. Pendidik berperan sebagai pemandu dalam proses pengungkapan potensi diri peserta didik sehingga dapat diarahkan secara positif bukan destruktif. Di manakah pendidikan sesuai dengan semboyan Ki Hajar Dewantara, Ing ngarso sung tuladha, ing madya mangunkarsa, tut wuri handayani Artinya, pendidik harus memimpin dengan memberi contoh, memotivasi dan mendorong siswa di tengah, serta mendukung dan menopang mereka dari belakang.

D. Kesimpulan

Pendidikan yang memerdekakan dalam pelaksanaannya memang tidak ada pemaksaan, murid bebas memilih cara belajar atau teknik apa yang ia mau. Akan tetapi guru perlu juga memberikan penguatan kepada murid bahwa kebebasan yang dimaksud itu tetap ada proses yang baik sehingga output yang dihasilkan juga maksimal. Meskipun murid boleh menentukan sendiri tujuan belajar bahkan kurikulum belajarnya, tujuan belajar atau kurikulum yang dibuat sendiri oleh murid tidak lari dari capaian kompetensi yang diharapkan. Jadi, menurut saya, tidak ada yang tidak sesuai atau harus disingkirkan dari konsep pendidikan yang membebaskan ini. Karena pendidikan pemberdayaan ini muncul dari suatu filosofi pendidikan yang didasarkan pada pemikiran KI Hajar Dewantara. Lebih jauh lagi, meskipun anak-anak terlibat aktif dan bebas memilih sendiri tujuan pembelajarannya, konsep pendidikan yang membebaskan ini tidak menolak nilai-nilai budaya yang ada. Bahwa pendidikan yang memerdekakan itu sesuai dengan kodrat keadaan, asas trikon, dan budi pekertinya, sehingga lahirlah kurikulum merdeka yang menggagas profil pelajar pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Untuk mengimplementasikannya, kita sebagai guru dan pemimpin pembelajaran harus terlebih dahulu menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan aman dimana anak dapat belajar dan bereksperimen tanpa merasa tertekan untuk mencapai tujuan pembelajarannya.

E. Referensi

- Kerlinger, F. N. (2006). *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Marisa, M. (2021). *Inovasi Kurikulum 'Merdeka Belajar' Di Era Society 5.0. Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)* 5(1):72. doi: 10.36526/js.v3i2.e-ISSN
- Prasetyono, Emanuel, & Widyawan, A. (2014.). *Mendidik Manusia Indonesia dan Mempersiapkan Generasi Pemimpin Nasional*. Surabaya: Fakultas Filsafat UNIKA Widya Mandala.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.
- Rosidah, C. T., Pramulia, P., & Susiloningsih, W. (2021). Analisis kesiapan guru mengimplementasikan asesmen autentik dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(01), 87–103. <https://doi.org/10.21009/JPD.012.08>
- Samho, B. (2013) *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara: Tantangan dan Relevansi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Somantrie, H. (2009). Evaluasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. *Inovasi Kurikulum*, 6(2),

30-40. <https://doi.org/10.17509/jik.v6i2.35698>

- Susilawati, E., Sarifudin, S., & Muslim, S. (2021). Internalisasi nilai Pancasila dalam pembelajaran melalui penerapan Profil Pelajar Pancasila berbantuan Platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Teknodik*, 25(2), 155. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v25i2.897>
- Tauchid, M. (2014). *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Tamansiswa.

Implementasi Metode Pembelajaran Sistem Rotasi untuk Meningkatkan Karakter dan Ketuntasan Belajar (Pembelajaran Hybrid, dan Tatap Muka di Sekolah)

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Erni Universitas Lampung erni.1961@fkip.unila.ac.id	ISSN: 2807-9558 Vol. 2, No. 3 Desember 2022 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup
Handoko Universitas Lampung handokoalex2012@gmail.com	
Deviyanti Pangestu Universitas Lampung deviyanti.pangestu@fkip.unila.ac.id	
Ismu Sukamto Universitas Lampung Ismu.sukamto101@fkip.unila.ac.id	

© 2022 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Erni, Handoko, Pangestu, D., & Sukamto, I. (2022). Implementasi Metode Pembelajaran Sistem Rotasi untuk Meningkatkan Karakter dan Ketuntasan Belajar (Home Visit, dan Tatap Muka di Sekolah). *Arus Jurnal Pendidikan*, 2(3), 227-232.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa, pemahaman siswa, dan pembentukan karakter baik pada pembelajaran dimasa pandemi Covid-19 yang belum usai. Penelitian dilaksanakan di SDIT Asmaul Husna, di Jl. Lapangan Tritura, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung selama 1-2 bulan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang tujuan utamanya adalah menyajikan data secara lengkap tentang gambaran sosial untuk eksplorasi, klarifikasi, atau penemuan mengenai suatu fenomena sosial. Hasil penelitian 1). Pembentukan karakter peserta didik masa pandemi akan lebih maksimal dengan pembelajaran sistem rotasi jika dibandingkan dengan pembelajaran full *online*. 2). Ketuntasan pembelajaran lebih maksimal karena peserta didik dan pendidik dapat berdiskusi secara langsung 3). Meningkatkan pemahaman siswa dalam penguasaan materi pembelajaran. 4). Minimnya kekhawatiran orangtua akan peserta didik yang terkena penyakit Covid-19.

Kata Kunci: Literasi Digital, Pembelajaran Hybrid, Pembentukan Karakter.

Abstract

This study aims to determine the mastery of student learning, student understanding, and the formation of good character in learning during the unfinished Covid-19 pandemic. The research was conducted at SDIT Asmaul Husna, on Jl. Lapangan Tritura, Kedondong District, Pesawaran Regency, Lampung Province for 1-2 months. The research method used is descriptive qualitative. Descriptive research is research whose main purpose is to present complete data about the social picture for exploration, clarification, or discovery of a social phenomenon. Research results 1). The formation of the character of students during the pandemic will be maximized by learning the rotation system when compared to full online learning. 2). Completeness of learning is maximized because students and educators can discuss directly. 3). Improve students' understanding in mastering learning materials. 4). The lack of parental concerns about students affected by the Covid-19 disease.

Keywords: Digital literacy, hybrid learning, character building.

A. Pendahuluan

Dalam rangka pemutusan penyebaran virus corona, beberapa negara menerapkan *lock down*. Pemerintah Indonesia melakukan kebijakan tegas untuk meminimalisir penyebaran Covid-19 dengan menerapkan *physical distancing*. Namun kebijakan *physical distancing* menyebabkan terhambatnya pertumbuhan berbagai aspek seperti aspek ekonomi, aspek sosial dan juga aspek pendidikan. Pemerintah meliburkan peserta didik dan meniadakan kegiatan pembelajaran di sekolah dan mengganti dengan pembelajaran dari rumah masing-masing (Triyono dan Dermawan, 2021).

Pandemi yang melanda dunia sejak tahun 2019 membawa perubahan yang signifikan baik dalam bidang ekonomi maupun bidang pendidikan. Pembelajaran yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka penuh, maka selama pandemi harus melakukan perubahan menjadi dalam jaringan (*daring*). Seiring perkembangan pandemi yang melanda memasuki era kenormalan baru (*new normal*) maka perubahan sistem pembelajaran yang sebelumnya dilakukan secara *full* *daring*, sekarang bergeser kearah sistem *hybrid learning*. Sistem ini mengharuskan siswa belajar dengan dua sistem yaitu sistem *daring* dan *luring* (luar jaringan). Pembelajaran yang baik harus terjadwal waktu antara sistem *daring* dan *luring*. Dalam masa pandemi, *hybrid learning* dapat membantu memutus penyebaran virus corona karena membatasi pertemuan antar siswa dan pengajar. Peran orangtua sangat diperlukan dalam pembelajaran masa pandemi. Orangtua lebih memperhatikan anak dalam hal pembelajaran, kesehatan dan memberikan kasih sayang terutama dalam masa pandemi.

Pembelajaran *hybrid learning* tidak bisa lepas dari peranan orangtua dan sekolah. Peran orangtua begitu penting dalam menjaga anak, memberi kasih sayang dan juga perhatian dalam keseharian. Sekolah dalam hal ini pengajar juga harus memberikan dan menanamkan karakter-karakter yang baik kepada siswa meskipun dalam masa pandemi. Pembelajaran tatap muka lebih mudah menanamkan pembiasaan karakter baik. Pembelajaran melalui *daring* lebih susah menanamkan pembiasaan baik karena kontrol yang sangat kurang. Peran orangtua dalam pembelajaran *daring* sangat diperlukan untuk mengawasi siswa dan membantu dalam pelaksanaan proses pembelajaran

Sistem pembelajaran *hybrid learning* diharapkan menjadi solusi masa pandemi karena mengadopsi sistem yang bukan hanya *full* *daring*. Pelaksanaan pembelajaran tatap muka tidak bisa dilakukan karena masa pandemi mengancam kesehatan siswa dan guru. Sementara pembelajaran *daring* mengancam minimnya karakter baik siswa dan ketuntasan pembelajaran. Karakter siswa tidak maksimal karena kurangnya pengawasan guru dan orangtua. Ketuntasan pembelajaran menjadi ancaman nyata karena orangtua tidak bisa sepenuhnya membantu siswa dalam proses belajar. Tidak semua orangtua siswa mengerti materi pembelajaran sehingga ketuntasan pembelajaran mengkhawatirkan.

B. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif lebih mengutamakan hasil penelitian apa adanya tanpa adanya perlakuan lain pada subjek. Penelitian kualitatif dapat menggali informasi lebih mendalam dengan menggunakan kuesioner tertentu dan wawancara secara mendalam terhadap narasumber. Penelitian deskriptif

merupakan penelitian yang tujuan utamanya adalah menyajikan data secara lengkap tentang gambaran sosial untuk eksplorasi, klarifikasi, atau penemuan mengenai suatu fenomena sosial. Mendeskripsikan pembiasaan karakter baik pada siswa dan ketuntasan belajar siswa secara lebih rinci. Pembiasaan karakter baik pada siswa akan dapat terjadi dapat diamati secara langsung ataupun melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti kepada siswa. Penelitian dilaksanakan di SDIT Asmaul Husna, di Jl. Lapangan Tritura, Dusun Nabang Sari, Kelurahan Kedondong, Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Penelitian ini selama 1-2 bulan.

C. Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran Tatap Muka

Peralihan kegiatan belajar mengajar yang biasanya dilakukan secara tatap muka kepada pembelajaran secara online atau daring ini memaksa berbagai pihak untuk mengikuti alur yang ada sebagaimana kebijakan pemerintah, agar pembelajaran di lembaga pendidikan tetap dapat berjalan dengan baik, serta dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja tentunya dengan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (Misesani, 2021). Proses pembelajaran tatap muka disebut juga dengan masa pengenalan, dimana berlangsung secara offline yaitu bertemu antara guru dan siswa dalam kelas nyata. Kegiatan yang dilakukan adalah pendidik menyampaikan suatu penjelasan secara teknis penggunaan sistem pembelajaran berbasis web dan peserta didik mendengarkan, menyimak dan mempraktekkan petunjuk (Verawati dan Desprayoga, 2019).

Perlu adanya perubahan terkait teknis pembelajaran daring yang sebelumnya murni dalam jaringan sehingga dilakukan kombinasi pembelajaran secara luring (luar jaringan) atau *offline* (tatap muka) atau lebih dikenal dengan istilah *Hybrid Learning*, yakni model pembelajaran yang mengintegrasikan inovasi dan kemajuan teknologi melalui sistem *online learning* dengan interaksi dan partisipasi dari model pembelajaran tradisional (Hendrayati dan Pamungkas, 2016).

Hybrid Learning

Hybrid learning merupakan pembelajaran menggabungkan kegiatan belajar mengajar tatap muka dengan pembelajaran online yang dilaksanakan secara teratur dan efektif. Dalam pelaksanaannya harus disesuaikan dengan kondisi sekolah dan tempat tinggal peserta didik. Penerapan model *hybrid learning* sangat dipengaruhi oleh kesiapan sekolah dan teknologi yang tersedia (Verawati dan Desprayoga, 2019). Pelaksanaan *hybrid learning* juga mengharuskan siswa memiliki komputer/dekstop/pc/android untuk pelaksanaannya. Kesiapan peserta didik dan orangtua menentukan keberhasilan metode *hybrid learning*. *Hybrid learning* atau *blended learning* sangat mudah diterapkan karena merupakan perpaduan pembelajaran konvensional (sinkron) dengan memadukan pembelajaran berbasis internet (*asynchronous*). *Hybrid learning* atau *blended learning* merupakan sebuah kombinasi dari berbagai pendekatan di dalam pembelajaran (Fauzan dan Arifin, 2017). Thorne (2003) menggambarkan *hybrid learning* sebagai "it represents an opportunity to integrate the innovative and technological advances offered by online learning with the interaction and participation offered in the best of traditional learning".

Terdapat empat faktor penghambat dan pendukung implementasi *hybrid learning* diantaranya adalah dari guru, orang tua, siswa, dan aplikasi. Dengan adanya ketidaksiapan seorang guru dalam memulai pembelajaran maka guru diharuskan menguasai teknologi dengan baik, memberikan paket data yang mencukupi, memiliki sinyal yang stabil, orang tua memberikan semangat dan dukungan kepada anak agar anak tersebut selalu giat dalam belajar. siswa juga diharapkan untuk selalu memahami materi yang diberikan oleh guru (Makhin, 2021).

Literasi Digital

Literasi digital merupakan kemampuan aktualisasi diri dan keterlibatan dalam media dengan pemikiran yang kritis sebagai pelindung dari terpaan media. Literasi digital memberikan kemampuan untuk membedakan antara realitas sosial dan realitas media (Retnowati, 2015). Literasi digital meliputi empat komponen yaitu: "functional consuming, critical consuming, functional prosuming dan critical presuming". Lin, Tzu-Bin, (2013). Literasi digital dapat pula berarti sebagai skill memahami, menganalisis, mengatur, mengevaluasi informasi dengan memakai teknologi digital (Mustofa & Budiwati, 2019). Literasi digital saat ini menjadi suatu kebutuhan bagi terwujudnya operasional pendidikan. Dalam penggunaan media

digital banyak memiliki manfaat yang dapat dirasakan oleh penggunanya yaitu menghemat waktu dalam menemukan informasi, belajar lebih cepat karena dapat dilakukan kapanpun, menghemat uang karena dapat dilakukan dimana pun, membuat lebih aman, selalu memperoleh informasi terkini, selalu terhubung, membuat keputusan lebih baik dengan membandingkan informasi secara cepat melalui internet, dapat membuat anda bekerja, membuat lebih bahagia dengan situs yang tersedia di media digital, dan mempengaruhi dunia atas informasi yang selalu berkembang setiap saat (Sumiati dan Wijonarko, 2020).

Literasi digital telah memberi kontribusi besar pada pemahaman remaja, karena literasi media dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif dan sosiokultural khususnya dalam literasi di berbagai lingkungan digital (Jang et al., 2018). Salah satu faktor yang menyebabkan pentingnya literasi digital bagi remaja adalah kemudahan dalam akses informasi secara cepat, tepat, dan dalam jumlah yang tidak terbatas (Nurjanah et al., 2017).

Terdapat delapan elemen untuk mengembangkan literasi digital, yaitu sebagai berikut: 1. Kultural, yaitu pemahaman ragam konteks pengguna dunia digital; 2. Kognitif, yaitu daya pikir dalam menilai konten; 3. Konstruktif, yaitu reka cipta sesuatu yang ahli dan actual; 4. Komunikatif, yaitu memahami kinerja jejaring dan komunikasi di dunia digital; 5. Kepercayaan diri yang bertanggung jawab; 6. Kreatif, melakukan hal baru dengan cara baru; 7. Kritis dalam menyikapi konten; dan literasi digital sebagai kecakapan hidup; dan 8. Bertanggung jawab secara sosial (Belshaw, 2012).

Findings

Pandemi Covid-19 yang mengharuskan perubahan pembelajaran dari pembelajaran sepenuhnya dilaksanakan dengan tatap muka di sekolah telah berubah menjadi pembelajaran yang mengutamakan kesehatan peserta didik dengan pendidik. Pembelajaran yang diterapkan adalah dengan cara melaksanakan pembelajaran *online* yang dilakukan dengan media laptop/gadget/hp. Pelaksanaan pembelajaran *online* atau disebut dengan *hybrid learning* mempunyai beberapa keuntungan terutama dimasa pandemi Covid-19. Sistem hybrid learning tidak mempunyai jarak antara peserta didik dan pendidik, artinya pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan dimanapun siswa dan guru berada. Sistem hybrid learning adalah pembelajaran jarak jauh yang dilakukan dengan media elektronik selama peserta didik dan pendidik terhubung dalam jaringan internet. Menghindarkan penyebaran dan penularan penyakit Covid-19 dan tetap berjalannya sistem pembelajaran adalah tujuan utama dari sistem hybrid learning.

System hybrid learning yang diterapkan bukan berarti tidak ada kendala dalam proses pelaksanaannya. Hybrid learning yang pelaksanaannya menggunakan media elektronik mengharuskan siswa mempunyai gadget sebagai alat utama agar pembelajaran dapat terlaksana. Selain hal tersebut, orangtua juga harus menyediakan paket kuota internet untuk dapat terhubung antar peserta didik dan pendidik. Peserta didik dalam usia belajar sekolah dasar SD kelas V membutuhkan pengawasan dalam penggunaan media elektronik (gadget/komputer/laptop). Orangtua harus membatasi penggunaan gadget bagi peserta didik. Selama penggunaan untuk belajar dan hal-hal yang bernilai positif tidaklah mengapa menggunakan gadget. Tidak jarang anak usia sekolah menggunakan gadget dalam waktu yang relatif singkat untuk belajar, namun menggunakan gadget dalam waktu yang cukup lama untuk bermain game atau hal-hal lainnya yang tidak ada hubungannya dengan pembelajaran. Pengawasan orangtua sangat diperlukan agar penggunaan gadget dapat semaksimal mungkin untuk pembelajaran sekolah.

SDIT Asmaul Husna tidak menerapkan sistem Hybrid Learning secara terus menerus. Pembelajaran yang diterapkan adalah dengan sistem rotasi antara Hybrid Learning dan pembelajaran tatap muka di sekolah. Pembagaian rotasi digital pada kelas V adalah dengan perbandingan 50% : 50% yaitu satu hari pembelajaran dilaksanakan dengan hybrid learning dan satu hari dengan pembelajaran tatap muka di sekolah. Pelaksanaan pembelajaran tatap muka yang dilakukan secara terus menerus akan membahayakan bagi peserta didik dan pendidik dalam suasana pandemi yang belum usai. Pembelajaran yang dilaksanakan secara hybrid learning secara terus menerus akan mengakibatkan jarak emosional antara siswa dan guru menjadi jauh, menyebabkan pembelajaran hanya berbasis transfer *knowledge* minim karakter. Tujuan pendidikan adalah bukan sepenuhnya transfer ilmu, melainkan pembentukan karakter yang harus dilakukan sejak dini. Oleh karenanya pembelajaran tidak bisa dilaksanakan sepenuhnya dengan sistem hybrid learning. Alasan tersebut menjadi dasar kuat pengambilan keputusan dilaksanakan sistem pembelajaran rotasi antara pembelajaran melalui jaringan (*online*) dan pembelajaran tatap muka di sekolah.

Discussion

SDIT Asmaul Husna telah menerapkan pembelajaran berbasis rotasi digital yaitu sistem hybrid learning dan pembelajaran tatap muka di sekolah. Pemilihan metode rotasi adalah pendidikan yang tidak sepenuhnya mengutamakan transfer of *knowledge* saja, melainkan pendidikan juga harus mengutamakan pembangunan karakter peserta didik. Karakter baik harus ditumbuhkan kepada peserta didik semenjak dini. Sistem pembelajaran dengan hybrid learning memungkinkan pembelajaran secara materi dapat tersampaikan secara sepenuhnya. Pembelajaran secara online dapat memudahkan dalam masa pandemi karena tidak ada kendala jarak antara siswa dan guru. Namun, pembelajaran dengan sistem online dirasa sangat kurang untuk menanamkan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengutamakan sifat, sikap, dan kepribadian seseorang untuk selalu berbuat dan bertindak baik sepanjang hayat. Pembangunan karakter harus dimulai sejak dini untuk membiasakan kebiasaan baik. Pembelajaran dengan tatap muka akan lebih mudah menanamkan karakter baik bagi siswa. Pendidik juga dapat mencontohkan beberapa sikap dan karakter baik secara langsung kepada peserta didik. Pendidik datang tepat waktu, membuang sampah pada tempatnya, bertindak baik, berucap baik merupakan contoh langsung yang didapat siswa dengan pembelajaran tatap muka.

Ketuntasan materi pelajaran dapat dilaksanakan dengan sistem pembelajaran hybrid learning maupun tatap muka. Penerapan hybrid learning yang dilaksanakan sepenuhnya untuk mengejar ketertinggalan materi pelajaran. Pendalaman materi dapat dilakukan dengan sistem tatap muka di sekolah. Peserta didik dapat bertanya langsung kepada pendidik ketika di sekolah. Pendidik dapat menjelaskan secara leluasa kepada peserta didik secara langsung dan lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Sistem rotasi digital tersebut dipilih oleh SDIT Asmaul Husna agar pembelajaran dan pendidikan bagi seluruh siswa tidak mengalami ketertinggalan. Sistem rotasi digital tersebut juga terbukti efektif untuk meningkatkan karakter baik peserta didik. Terbiasa dengan contoh langsung yang diterapkan oleh pendidik membuat peserta didik nyaman dan bertindak untuk mengikuti hal-hal baik sebagai pembiasaan untuk kebiasaan baik dalam kehidupan. Sistem rotasi digital yang diterapkan juga menunjukkan ketuntasan belajar yang lebih maksimal jika dibandingkan dengan pembelajaran secara *full online* dimasa pandemi. Ketenangan orangtua peserta didik meningkat dengan penerapan sistem rotasi karena menghindarkan akan penyebaran dan tertularnya penyakit Covid-19. Orangtua harus mengawasi peserta didik secara penuh pada saat pembelajaran hybrid learning dikarenakan peserta didik rawan menggunakan gadget untuk bermain game atau hal-hal yang bersifat negatif.

Rotasi digital menghilangkan kekhawatiran orangtua akan kesehatan peserta didik. Pembelajaran hybrid learning dilaksanakan tidak ada kontak antara peserta didik dan pendidik maupun antara peserta didik. Pembelajaran tatap muka yang dilaksanakan juga memperhitungkan jumlah peserta didik yang ada disekolah karena telah dilaksanakan sistem rotasi. Pada saat peserta didik kelas V melaksanakan pembelajaran tatap muka, maka sebagaimana kelas lainnya melaksanakan sistem hybrid learning sehingga jumlah siswa yang ada di sekolah berkurang. Demikian dengan jumlah pendidik yang ada disekolah berkurang karena sebagian pendidik mengajar dari rumah masing-masing.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka kesimpulan dari pembelajaran sistem rotasi digital (hybrid learning dan pembelajaran tatap muka di sekolah) yang dilaksanakan di SDIT Asmaul Husna adalah:

1. Pembentukan karakter peserta didik masa pandemi akan lebih maksimal dengan pembelajaran sistem rotasi jika dibandingkan dengan pembelajaran *full online*.
2. Ketuntasan pembelajaran siswa lebih maksimal karena peserta didik dan pendidik dapat berdiskusi secara langsung (pembelajaran hybrid learning mengejar ketertinggalan materi sedangkan pembelajaran tatap muka mengejar karakter dan penjelasan langsung)
3. Sistem pembelajaran rotasi digital mampu meningkatkan pemahaman siswa dalam penguasaan materi pembelajaran.
4. Pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan pendidikan dapat terlaksana dengan pembelajaran hybrid learning dan tatap muka disekolah.
5. Kuota internet harus dipersiapkan orangtua agar pembelajaran secara hybrid terlaksana secara maksimal. Pengawasan orangtua diperlukan dalam pembelajaran berbasis hybrid karena tidak jarang siswa belajar sebentar dan bermain gadget lebih lama.

6. Minimnya kekhawatiran orangtua akan peserta didik yang terkena penyakit Covid-19 dengan sistem rotasi digital.

E. Referensi

- Belshaw, D. A. (2012). *What is 'digital literacy'?: a pragmatic investigation* (Doctoral dissertation, Durham University).
[http://etheses.dur.ac.uk/3446/1/Ed.D._thesis_\(FINAL_TO_UPLOAD\).pdf](http://etheses.dur.ac.uk/3446/1/Ed.D._thesis_(FINAL_TO_UPLOAD).pdf).
- Fauzan, F. A. (2017). Hybrid Learning sebagai Alternatif Model Pembelajaran.
- Hendrayati, H., & Pamungkas, B. (2013). Implementasi model hybrid learning pada proses pembelajaran mata kuliah statistika ii di prodi manajemen Fpeb Upi. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(2).
- Jang, B. G., Henretty, D., & Waymouth, H. (2018). A pentagonal pyramid model for differentiation in literacy instruction across the disciplines. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 62(1), 45-53.
- Lin, T. B., Li, J. Y., Deng, F., & Lee, L. (2013). Understanding new media literacy: An explorative theoretical framework. *Journal of educational technology & society*, 16(4), 160-170.
- Makhin, M. (2021). Hybrid Learning Model Pembelajaran Pada Masa Pandemi Di SD Negeri Bungurasih Waru Sidoarjo. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 95-103.
- Misesani, D. ((2021). Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Pemanfaatan Google Classroom Sebagai Media Pembelajaran Online. *JMM (Jurnal Masyarakat Madani)* 5, (4): 1640-1652. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm>.
- Mustofa, M., & Budiwati, B. H. (2019). Proses Literasi Digital terhadap Anak: Tantangan Pendidikan di Zaman Now. *Pustakaloka*, 11(1), 114-130.
- Nurjanah, E., Rusmana, A., & Yanto, A. (2017). Hubungan literasi digital dengan kualitas penggunaan e-resources. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 3(2), 117-140.
- Prihatin, R. T., Hernayati, H., & Misbah, J. (2021). Pemanfaatan Google Classroom Sebagai Media Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Petik*, 7(1), 7-18.
- Retnowati, Y. (2015). Urgensi literasi media untuk remaja sebagai panduan mengkritisi media sosial. *Jurnal Perlindungan Anak dan Remaja. AKINDO. Yogyakarta*, 314-331.
- Sumiati, E., & Wijonarko, W. (2020). Manfaat literasi digital bagi masyarakat dan sektor pendidikan pada saat pandemi Covid-19. *Buletin Perpustakaan*, 65-80.
- Thorne, K. (2003). *Blended learning: how to integrate online & traditional learning*. Kogan Page Publishers
- Triyono, M. G., & Dermawan, D. A. (2021). Analisis Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Hybrid Learning Di Smk Negeri 2 Surabaya. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 6(1), 646-656.
- Verawati, V., & Desprayoga, D. (2019, March). Solusi Pembelajaran 4.0: Hybrid Learning. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*, 12(01).

Permasalahan Anak Disabilitas Intelektual dan Disabilitas Mental di Sekolah

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Anidi Universitas Sulawesi Tenggara Anidi1976@gmail.com Anlianna Universitas Negeri Surabaya nanaanliyana@gmail.com	ISSN: 2807-9558 Vol. 2, No. 3 Desember 2022 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup

© 2022 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Anidi & Anlianna. (2022). Permasalahan Anak Disabilitas Intelektual dan Disabilitas Mental di Sekolah. *Arus Jurnal Pendidikan*, 2(3), 233-243.

Abstrak

Tujuan Penelitian ini yaitu (a) Untuk mendeskripsikan permasalahan anak disabilitas intelektual di sekolah, (b) untuk mendeskripsikan Permasalahan anak disabilitas mental di sekolah dan (c) Untuk mengetahui cara mengatasi Permasalahan anak Disabilitas Intelektual dan Anak Disabilitas Mental di Sekolah. Metode Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang berupa studi literatur atau studi kepustakaan. Studi literatur/kepustakaan dapat ditempuh dengan mengumpulkan referensi yang terdiri beberapa penelitian terdahulu dan pendapat ahli/pakar yang kemudian dikompilasi untuk menarik kesimpulan (Mardalis, 1999). Hasil kompilasi dari beberapa penelitian terdahulu digunakan untuk menyimpulkan (1) permasalahan yang dihadapi anak disabilitas intelektual di sekolah, (2) Permasalahan yang dihadapi anak disabilitas mental di sekolah dan (3) Mengatasi Permasalahan anak Disabilitas Intelektual dan Anak Disabilitas Mental di Sekolah. Hasil penelitian dengan kesimpulan yaitu permasalahan Disabilitas Intelektual yaitu (a) tidak mampu membedakan perilaku mana yang dinilai benar atau salah dan berdasarkan teori *linguistic intelligence* dan *bodily/kinesthetic intelligence* tidak berkembang sesuai dengan anak-anak normal seusianya atau mengalami perkembangan yang terhambat dan (b) selalu munculnya kecemasan, ketakutan dan kekhawatiran serta kegelisahan pada setiap anak yang mengalami disabilitas intelektual. Permasalahan Disabilitas Mental yaitu keterbatasan memahami pelajaran, tidak percaya diri (*minder*), kesulitan memakai baju, memakai sepatu, makan, menggosok gigi dan lain sebagainya. Kesulitan menangkap pelajaran, kesulitan dalam berfikir, daya ingat yang lemah serta kesulitan dalam penyesuaian. Mengatasi Permasalahan anak Disabilitas Intelektual dan Disabilitas Mental di sekolah, yaitu (a) intervensi dengan konseling keluarga berpengaruh dalam mengatasi problem emosi pada anak, (b) fungsi Sekolah sebagai lembaga Pendidikan dapat sangat penting, baik interaksi dengan teman sebaya, perancangan kurikulum sesuai kebutuhan anak tersebut dan (c) penyusunan program kesehatan mandiri dan menjalankan peran masyarakat sekitar.

Kata kunci : Permasalahan Anak, Disabilitas Intelektual, Disabilitas Mental

Abstract

The aims of this study were (a) to describe the problems of children with intellectual disabilities at school, (b) to describe the problems of children with mental disabilities at school and (c) to find out how to deal with the problems of children with intellectual disabilities and children with mental disabilities at school. This research method uses a type of research in the form of literature studies or literature studies. Literature/library studies can be reached by collecting references consisting of several previous studies and expert opinions/experts which are then compiled to draw conclusions (Mardalis, 1999). The compilation results from several previous studies are used to conclude (1) problems faced by children with intellectual disabilities at school, (2) Problems faced by children with mental disabilities at school and (3) Overcoming the Problems of Children with Intellectual Disabilities and Children with Mental Disabilities at School. The results of the research with the conclusions are: Intellectual Disability Problems, namely (a) unable to distinguish which behavior is considered right or wrong, and second, based on the theory of linguistic intelligence and bodily/kinesthetic intelligence does not develop according to normal children of their age or experience different developments hampered and (b) always the emergence of anxiety, fear and worry and anxiety in every child with intellectual disabilities. Problems with Mental Disabilities, namely: Limited understanding of lessons, lack of confidence (insecure), difficulty wearing clothes, wearing shoes, eating, rubbing teeth and so on, difficulty grasping lessons, difficulty in thinking, weak memory and also difficulties in adjustment. Overcoming Problems of Children with Intellectual Disabilities and Mental Disabilities at school, namely (a) Intervention with family counseling has an effect on overcoming problems emotions in children, (b) The function of a school as an educational institution can be very important, both in interaction with peers, designing a curriculum according to the needs of the child and (c) Developing an independent health program and carrying out the role of the surrounding community.

Keywords: Child Problems, Intellectual Disability, Mental Disability

A. Pendahuluan

Permasalahan anak penyandang disabilitas akan terus meningkat seiring meningkatnya tekanan dari lingkungan sosial. Anak penyandang disabilitas akan terus mengalami keterbatasan karena ada yang salah dengan cara pandang masyarakat terhadap penyandang disabilitas (Oliver, 1996). Anak yang terlahir dalam kondisi tidak sama dengan anak pada umumnya dapat disebut sebagai anak dengan kedisabilitas atau anak penyandang disabilitas. Mengacu pada Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas dapat dikatakan bahwa anak penyandang disabilitas yaitu anak yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental atau sensorik dalam jangka waktu yang lama. Anak tersebut mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif di lingkungannya, baik itu dalam keluarga maupun kelompok masyarakat. Kondisi kedisabilitas pada anak ini tentu bukanlah hal yang diinginkan orangtua.

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 yang tercantum di dalam Infodatin Kementerian Kesehatan RI tentang Penyandang Disabilitas 2019, didapati 3.3% anak berusia 5 sampai 17 tahun di Indonesia yang mengalami kedisabilitas. Selain itu kasus pada salah satu jenis kedisabilitas intelektual yaitu *down syndrome* pada anak usia 24 sampai 59 bulan di Indonesia cenderung meningkat. Infodatin Kementerian Kesehatan RI Tahun 2019 tentang *Sindrom Down* menampilkan kenaikan persentase kasus *sindrom down* berdasarkan hasil Riskesdes tahun 2010 sebesar 0.12%, tahun 2013 sebesar 0.13% dan tahun 2018 melonjak menjadi 0.21%. Kenaikan data tersebut berdampak dengan kenaikan jumlah keluarga yang memiliki anak penyandang disabilitas.

Disabilitas merupakan istilah yang akhir-akhir ini menjadi *trending topic* atau merupakan topik yang akhir-akhir ini menarik dibicarakan untuk menyebut anak atau seseorang yang mengalami gangguan atau kekurangan dan ketidaksempurnaan pada fisik seseorang. Dalam hal ini seseorang yang mengalami disabilitas memerlukan bantuan untuk mendukung semua aktifitasnya, sehingga penyandang disabilitas termasuk seseorang yang berkebutuhan khusus. Aspek yang sangat problematis dari suatu disabilitas adalah pandangan sosial tentang analisa fungsional kesehatan dan penyakit. Sebagaimana diuraikan oleh Talcott Parson (1951), bahwa penyakit sangat dekat dengan penyimpangan sosial, karena itu merupakan suatu ancaman bagi pelaksanaan peran bagi orang yang "normal" dan lebih luas lagi legitimasi bagi orang yang sakit.

Hal tersebut terjadi untuk mencapai keseimbangan antara mengakui “ketidakmampuan” dan mencegah adanya motivasi menyimpang atau keputus-putusaan sakit.

Disabilitas (*disability*) adalah mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik, dalam jangka waktu lama di mana ketika berhadapan dengan berbagai hambatan, hal ini dapat menghalangi partisipasi penuh dan efektif mereka dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengannya yang lainnya, Menurut John C. Maxwell, penyandang disabilitas merupakan seseorang yang mempunyai kelainan yang dapat mengganggu aktivitas, (Sigiono dkk, 2014: 20-21). Penyandang disabilitas merupakan warga negara yang memiliki keterbatasan di dalam dirinya sehingga mereka selalu kesulitan dalam menjalani kegiatan sehari-hari. Selain itu, mereka sering mengalami hambatan dalam mengembangkan diri dan melakukan interaksi dengan orang lain. Oleh karena itu, mereka membutuhkan bantuan orang lain ketika melakukan aktivitas (Sudarwati, 2016).

Selama ini, masyarakat hanya memandang para penyandang disabilitas dengan sebelah mata. Penyandang disabilitas hanya dianggap sebagai kaum yang memiliki keterbatasan fisik dan mental yang menjadi beban bagi negara. Pandangan tersebut muncul dikarenakan budaya yang telah lama tumbuh di Indonesia. Sebagai contoh, di keluarga bila terdapat anak penyandang disabilitas pasti akan membuat keluarganya malu. Mereka akan menyembunyikan anak tersebut di dalam rumah, melarang untuk bersosialisasi dan menempuh pendidikan. Dampak dari perilaku keluarga ini terhadap penyandang disabilitas terletak pada kesehatan mental anak tersebut. Hingga saat ini masih terdapat banyak penyandang disabilitas yang mengalami kesulitan saat berusaha untuk mencari pekerjaan, mengakses internet, dan menempuh pendidikan (Zamani, 2019).

Beberapa uraian dan penjelasan permasalahan tersebut, menunjukkan bahwa perlu adanya penelitian untuk menelusuri beberapa permasalahan tersebut, yaitu (1) bagaimana permasalahan anak disabilitas intelektual di sekolah, (2) bagaimana permasalahan anak disabilitas mental di sekolah dan (3) bagaimana cara mengatasi permasalahan anak disabilitas intelektual dan anak disabilitas mental di sekolah,

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka sebagai tujuan dari penelitian ini, yaitu (a) untuk mendeskripsikan permasalahan anak disabilitas intelektual di sekolah, (b) untuk mendeskripsikan permasalahan anak disabilitas mental di sekolah dan (c) untuk mengetahui cara mengatasi permasalahan anak disabilitas intelektual dan anak disabilitas mental di sekolah.

B. Metodologi

Pendekatan penelitian ini, menggunakan jenis penelitian yang berupa studi literatur atau studi kepustakaan. Studi literatur/kepustakaan dapat ditempuh dengan mengumpulkan referensi yang terdiri beberapa penelitian terdahulu dan pendapat ahli/pakar yang kemudian dikompilasi untuk menarik kesimpulan (Mardalis, 1999). Hasil kompilasi dari beberapa penelitian terdahulu digunakan untuk menyimpulkan (1) permasalahan yang dihadapi anak disabilitas intelektual di sekolah dan (2) permasalahan yang dihadapi anak disabilitas mental di sekolah.

Prosedur dalam penelitian ini mengadopsi pendapat (Kulthau, 2002), yaitu dilaksanakan dengan langkah antara lain, (1) Pilih tema, (2) Explorasi informasi, (3) Penentuan arah Penelitian, (4) Mengumpulkan sumber data, (5) Penyajian data dan (6) Menyusun laporan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode analisis isi yang bisa digunakan untuk mendapatkan inferensi yang valid dan bisa meneliti kembali menurut konteksnya (Krippendoff, 1993). Dalam analisisnya akan dilakukan pemilihan, perbandingan, penggabungan dan pemilahan sehingga ditemukan yang relevan (Sabarguna, 2005: 105). Pengecekan antar pustaka dan pemerhatian terhadap komentar pembimbing dilakukan guna menjaga kekekalan proses mengevaluasi, mencegah dan menghilangkan informasi yang salah merupakan kesalahpahaman manusia yang mungkin timbul karena kurangnya penulis pustaka (Sutanto, 2005).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Permasalahan anak disabilitas intelektual di sekolah

Disabilitas intelektual merupakan kata lain dari retardasi mental atau tuna grahita. Suatu batasan yang dikemukakan oleh *American Association on Intellectual & Developmental Disabilities (AAIDD)* pada tahun 2010 mendefinisikan disabilitas intelektual sebagai salah satu

disabilitas yang dicirikan dengan adanya keterbatasan signifikan, baik dalam fungsi intelektual (kapasitas mental umum, seperti belajar, menalar, *problem solving*, dll) maupun tingkah laku adaptif yang meliputi banyak keterampilan sosial dan praktis sehari-hari dan terjadi pada usia sebelum 18 tahun.

Anak tidak mampu belajar dan beradaptasi karena intelegensi yang rendah, biasanya IQ dibawah 70. Fungsi otak besar (*cerebrum*) yang mengatur penalaran, penilaian, pemecahan masalah, serta pembelajaran. Pada *lobus frontal* yang merupakan bagian otak di depan atau di belakang dahi berfungsi untuk mengontrol pemikiran, perencanaan, pengorganisasian, pemecahan masalah, ingatan dan gerakan jangka pendek. Sementara pada *lobus temporal* yang berada di bawah *lobus frontal*, tepatnya di atas telinga, memainkan peran penting dalam mengatur memori, ucapan dan pemahaman. Anak dengan disabilitas intelektual akan mengalami gangguan perilaku sosial, yaitu anak mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan masyarakat disekitarnya, tingkah laku kekanak-kanakan tidak sesuai dengan umurnya.

Klasifikasi Disabilitas Intelektual *The American Psychological Association* (APA) membuat klasifikasi anak disabilitas intelektual ada 4 yaitu *mild*, *moderate*, *severe* dan *profound*. Klasifikasi ini dibuat berdasarkan tingkat kecerdasan atau skor IQ, yaitu sebagaimana tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi ini dibuat berdasarkan tingkat kecerdasan atau skor IQ

Klasifikasi	Rentan IQ
Mild 50-70	50-70
Moderate 35-49	35-49
Severe	20-34
Profound	Dibawah 20

Karakteristik anak disabilitas intelektual *mild* (ringan) adalah, mereka yang termasuk mampu di didik, bila dilihat dari segi pendidikan. Mereka pun tidak memperlihatkan kelainan fisik yang mencolok walaupun perkembangan fisiknya sedikit agak lambat daripada anak rata-rata. Tinggi dan berat badan mereka tidak berbeda dengan anak-anak lain. Biasanya rentang perhatian mereka juga pendek sehingga sulit berkonsentrasi dalam jangka waktu lama. Mereka kadang-kadang memperlihatkan rasa malu atau pendiam. Namun hal ini dapat berubah bila mereka banyak diikuti untuk berinteraksi dengan anak lainnya. Diluar pendidikan, beberapa keterampilan dapat mereka lakukan tanpa harus mendapatkan pengawasan, seperti keterampilan mengurus diri sendiri, makan, mandi dan berpakaian (Nevid, Jeffry S dkk, 2005: 150)

Karakteristik anak disabilitas intelektual *moderate* (sedang) adalah mereka yang digolongkan sebagai anak yang mampu latih, dimana mereka dapat dilatih untuk beberapa keterampilan tertentu. Meski sering berespon lama terhadap pendidikan dan pelatihan, jika diberi kesempatan pendidikan yang sesuai, mereka dapat dididik untuk melakukan pekerjaan yang membutuhkan kemampuan-kemampuan tertentu. Mereka dapat dilatih untuk mengurus dirinya serta dilatih beberapa kemampuan membaca dan menulis sederhana. Mereka menampakkan kelainan fisik yang merupakan gejala bawaan, namun kelainan fisik tersebut tidak seberat yang dialami pada kategori *severe* dan *profound*. Mereka juga menampakkan adanya gangguan pada fungsi bicaranya (Nevid, Jeffry S dkk, 2005:150)

Karakteristik anak disabilitas intelektual *severe* (berat) adalah mereka tidak mampu mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain meskipun pada tugas-tugas sederhana. Mereka membutuhkan perlindungan hidup dan pengawasan yang teliti. Mereka juga mengalami gangguan bicara. Tanda-tanda kelainan fisiknya antara lain lidah seringkali menjulur keluar, bersamaan dengan keluarnya air liur. Kepalanya sedikit lebih besar dari biasanya, kondisi fisik mereka lemah. Mereka hanya bisa dilatih keterampilan khusus selama kondisi fisiknya memungkinkan (Nevid, Jeffry S dkk, 2005:150)

Karakteristik anak disabilitas intelektual *profound* (parah) adalah memiliki masalah yang serius, baik menyangkut kondisi fisik, intelegensi, serta program pendidikan yang tepat bagi mereka. Umumnya mereka memperlihatkan kerusakan pada otak serta kelainan fisik nyata seperti *hydrocephalus*, *monolism* dan sebagainya. Mereka dapat berjalan dan makan sendiri. Namun, kemampuan berbicara dan berbahasa mereka sangat rendah. Kelainan fisik lainnya dapat dilihat pada kepala yang lebih besar dan sering bergoyang-goyang. Penyesuaian dirinya sangat kurang dan bahkan sering kali tanpa bantuan orang lain mereka tidak dapat berdiri. Mereka membutuhkan pelayanan medis yang baik dan intensif (Nevid, Jeffry S dkk, 2005:150)

Penanganan terhadap penderita disabilitas intelektual bukan hanya tertuju pada penderita saja, melainkan juga pada orang tuanya. Siapapun orangnya pasti memiliki beban psiko-sosial

yang tidak ringan jika anaknya menderita retardasi mental, apalagi jika masuk kategori yang berat dan sangat berat. Oleh karena itu agar orang tua dapat berperan secara baik dan benar maka mereka perlu memiliki kesiapan psikologis dan teknis. Untuk itulah maka mereka perlu mendapatkan layanan konseling. Konseling dilakukan secara fleksibel dan pragmatis.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa disabilitas intelektual merupakan suatu pengertian yang sangat luas mencakup berbagai kekurangan intelektual, diantaranya juga adalah keterbelakangan mental. Penelitian ini menggunakan studi literatur atau kepustakaan dan pendapat para pakar/ahli, informasi yang didapatkan dari hasil bacaan pada penelitian terdahulu yang sudah dikoding. Hasil dari analisis dipaparkan dalam hasil sebagaimana tabel 2.

Tabel 2. Penelusuran Hasil Penelitian Problematina Disabilitas Intelektual

No	Judul Penelitian	Hasil kesimpulan Penelitian
1.	Representasi Sosial tentang Disabilitas Intelektual pada Kelompok Teman Sebaya. Ira Retnaningsih, Rahmat Hidayat. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada (JURNAL PSIKOLOGI VOLUME 39, NO. 1, JUNI 2012: 13 – 24).	<p>1. Representasi sosial terdiri dari isi (<i>content</i>) dan proses (<i>process</i>). Isi (<i>content</i>) representasi sosial tentang fungsi disabilitas intelektual pada kelompok teman sebaya anak dengan disabilitas intelektual meliputi dua hal yakni pertama, kelompok teman sebaya menganggap anak dengan Disabilitas Intelektual memiliki permasalahan perilaku di mana anak disabilitas intelektual tidak mampu membedakan perilaku mana yang dinilai benar atau salah dan kedua, berdasarkan teori <i>multiple intelligence</i> kelompok teman sebaya menganggap anak dengan disabilitas intelektual memiliki intrapersonal dan interpersonal <i>intelligence</i> yang dapat berfungsi secara optimal, sedangkan <i>linguistic intelligence</i> dan <i>bodily/kinesthetic intelligence</i> tidak berkembang sesuai dengan anak-anak normal seusianya atau mengalami perkembangan yang terhambat.</p> <p>2. Proses terbentuknya representasi sosial ini terjadi karena adanya pemikiran sosial yang mengarahkan sikap anak. Anak normal memiliki konsep tersendiri tentang anak dengan disabilitas intelektual yang tidak sesuai dengan aturan moral yang ada di lingkungan masyarakat dan kemampuan anak dengan disabilitas intelektual yang tidak setara dengan kemampuan anak-anak normal pada umumnya. Representasi sosial ini juga terbentuk karena subjek yang merupakan teman sebaya memiliki pengalaman negatif dalam berinteraksi, dan secara moral masih labil, yakni berada dalam tingkatan kognitif stadium operasional konkret dan tahapan moral konvensional dimana anak akan bersikap atau berperilaku yang dinilai baik jika diterima orang lain, dan dinilai buruk jika ditolak orang lain, sehingga kelompok teman sebaya akan berperilaku menolak jika teman-temannya menolak, dan sebaliknya, bersikap menerima jika teman-temannya menerima (respon konatif).</p> <p>3. Pendidikan mengenai pelatihan-pelatihan dasar untuk peningkatan kemampuan motorik dan linguistik anak disabilitas intelektual perlu dilakukan mengingat perkembangan motorik dan linguistik anak disabilitas intelektual tidak sesuai dengan perkembangan anak normal seusianya. Pendidikan inklusi juga dapat menjadi salah satu pilihan yang tepat untuk pengembangan anak dengan disabilitas intelektual. Menurut O'Brien, Shevlin, O'Keefe,</p>

No	Judul Penelitian	Hasil kesimpulan Penelitian
2.	<p>Kecemasan orangtua terhadap masa depan anak penyandang Disabilitas Intelektual di SLB C Bina Asih Cianjur. Mutiara Febya Insani. Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, febyainsani@gmail.com Aep Rusmana Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, aep_rusmana@yahoo.co.id Zaenal Hakim Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, jejenhkm@gmail.com REHSOS: Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial Vol. 03 No.01, Juni 2021</p>	<p>Fitzgerald, Curtis, dan Kenny, (2009), melalui pendidikan inklusi, anak dengan disabilitas intelektual merasa lebih diterima, lebih berkompeten, dan lebih dapat berinteraksi.</p> <p>4. Pendidikan moral dan sains juga perlu dilakukan pada teman sebaya mengingat pentingnya hubungan teman sebaya dengan anak disabilitas intelektual memiliki pengaruh besar dalam perkembangan individu. Program pelatihan kesadaran pada perawat dapat mengurangi pembatasan fisik dalam merawat individu dengan disabilitas intelektual yang menunjukkan perilaku agresif dan merugikan. Pelatihan ini melibatkan interaksi yang padat antara perawat dengan individu dengan disabilitas intelektual (Singh, Lancioni, Winton, Singh, Adkins, & Singh, 2009).</p> <p>a. Pada reaksi emosional dalam penelitian ini berkaitan dengan persepsi individu terhadap pengaruh psikologis dari kecemasan. Hasil penelitian menunjukkan skor responden yang paling banyak mengalami reaksi emosional adalah 28, berada pada kategori <i>kecemasan</i> sedang. Manifestasi dari reaksi emosional antara lain ketegangan, tidak percaya diri, tidak bisa beristirahat dengan tenang, mudah terkejut, menangis, gemetar, gelisah, sedih, tidur tidak nyenyak, sering bermimpi, merasa bersalah, merasa prihatin, mudah tersinggung, dan perasaan yang berubah-ubah sepanjang hari ketika memikirkan masa depan Anak Penyandang Disabilitas (APD) intelektual,</p> <p>b. Reaksi kognitif dalam penelitian ini adalah <i>ketakutan dan kekhawatiran</i> yang berpengaruh terhadap kemampuan berpikir jernih sehingga mengganggu dalam memecahkan masalah dan mengatasi tuntutan lingkungan sekitarnya. Hasil penelitian menunjukkan skor responden yang paling banyak mengalami reaksi kognitif adalah 21, berada pada kategori <i>kecemasan</i> sedang. Manifestasi reaksi kognitif antara lain takut bertemu orang asing, enggan berkomunikasi, takut meninggalkan APD intelektual sendirian, takut membawa APD intelektual pada kerumunan, sulit berkonsentrasi, daya ingat menurun, tidak berminat melaksanakan hobi, khawatir kemampuan adaptasi anak buruk, memiliki firasat buruk, kebingungan dan pikiran negatif akan masa depan APD intelektual.</p> <p>c. Reaksi fisiologis dalam penelitian ini merupakan reaksi yang ditampilkan oleh tubuh terhadap sumber ketakutan dan kekhawatiran. Hasil penelitian menunjukkan skor responden yang paling banyak mengalami reaksi fisiologis adalah 10, berada pada kategori <i>kecemasan</i> ringan. Manifestasi dari reaksi fisiologis antara lain sakit dan nyeri otot, badan terasa kaku, suara tidak stabil, telinga berdenging, penglihatan kabur, muka pucat, badan lemas, jantung berdebar-debar, nafas pendek atau sesak, gangguan pencernaan, nafsu makan</p>

No	Judul Penelitian	Hasil kesimpulan Penelitian
		tidak normal, berat badan turun, sering buang air kecil/besar, mudah berkeringat, serta kepala pusing dan berat,
		d. Kondisi kedisabilitas intelektual anak pada dasarnya menghambat aktivitas sehari-hari mereka, sehingga tidak sedikit orang tua yang menaruh <i>kegelisahan</i> pada kehidupan anak di masa yang akan datang. Orang tua mengkhawatirkan kemampuan anaknya kelak, apakah anak dapat menjadi pribadi yang mandiri dan dapatkah mereka diterima dengan baik di tengah masyarakat umum. <i>Kekhawatiran</i> yang muncul ini diakibatkan oleh persepsi maupun pengetahuan yang dimiliki orang tua, pengalaman yang kurang menyenangkan di masa lalu dan pesimis terhadap kemampuan APD intelektual di masa yang akan datang. Maka dari itu, orang tua membutuhkan wadah untuk memperoleh informasi, saling berbagi, mendukung dan menyemangati agar dapat meminimalisir perasaan cemas mereka.
		e. Kelompok Bantu Diri (<i>Self Help Group</i>) merupakan usulan program penanganan yang tepat untuk meminimalisir masalah kecemasan orangtua terhadap masa depan APD intelektual. Para orangtua difasilitasi oleh Pekerja Sosial dan pihak sekolah untuk membentuk Kelompok Bantu Diri yang memiliki jadwal pertemuan rutin dan disepakati oleh mereka sendiri. Harapannya orangtua dapat mengatasi perasaan cemas mereka dengan cara saling bertukar pendapat, cerita dan sama-sama menemukan solusi.

Berdasarkan tabel 2 hasil penelusuran penelitian, bahwa Permasalahan anak disabilitas intelektual di sekolah, pada kelompok teman sebaya anak dengan disabilitas intelektual meliputi dua hal pokok yakni pertama, kelompok teman sebaya menganggap anak dengan disabilitas intelektual memiliki permasalahan perilaku di mana anak disabilitas intelektual tidak mampu membedakan perilaku mana yang dinilai benar atau salah dan kedua, berdasarkan teori *multiple intelligence* kelompok teman sebaya menganggap anak dengan disabilitas intelektual memiliki intrapersonal dan *interpersonal intelligence* yang dapat berfungsi secara optimal, sedangkan *linguistic intelligence* dan *bodily/kinesthetic intelligence* tidak berkembang sesuai dengan anak-anak normal seusianya atau mengalami perkembangan yang terhambat.

Sedangkan hasil penelitian Aep Rusmana, dan Zaenal Hakim bahwa Permasalahan atau permasalahan disabilitas intelektual selalu munculnya kecemasan, ketakutan dan kekhawatiran serta kegelisahan pada setiap anak yang mengalami disabilitas intelektual.

2. Permasalahan anak disabilitas mental di sekolah.

Disabilitas mental akhir-akhir ini menjadi fokus permasalahan para pemberi pelayanan kesehatan dan pendidikan di Indonesia. Penyandang disabilitas mental adalah individu yang mengalami cacat mental atau gangguan jiwa yang telah dirawat di Rumah Sakit Jiwa dan direkomendasikan dalam kondisi tenang dan oleh karenanya merupakan rintangan atau hambatan baginya untuk melakukan fungsi sosialnya dalam pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah dan kegiatan sehari-hari (Pedoman Rehabilitasi Sosial Orang Dengan Kecacatan Mental Eks Psikotik Dalam Panti Tahun 2010: 4). Heria H (2012) mengatakan bahwa penyandang Cacat Mental, yaitu individu yang mengalami kelainan mental atau tingkah laku akibat bawaan atau penyakit. Individu tersebut tidak bisa mempelajari dan melakukan perbuatan yang umum dilakukan orang lain (normal), sehingga menjadi hambatan dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Penyandang disabilitas mental dipicu oleh kelainan sistem dan fungsi otak besar bagian *cortex cerebri* tepatnya pada lobus frontal yang berfungsi untuk mengendalikan ucapan, gerakan, emosi, memori, perilaku, kepribadian dan fungsi intelektual. Pada lobus temporal yang berfungsi untuk mengendalikan indra pendengaran, emosi, ingatan dan produksi bahasa. Lobus oksipital yang berfungsi untuk mengendalikan penglihatan sehingga dapat menerima, memproses, dan menerjemahkan informasi sensoris. Kelainan itupun dipengaruhi oleh seikat jaringan saraf yang berada di dasar otak (batang otak), yang berfungsi sebagai stasiun pemancar yang terhubung dengan otak besar menuju saraf tulang belakang dan mengirim serta menerima pesan antara beragam bagian tubuh dan otak.

Disabilitas mental atau juga dikenal kelainan mental ini terdiri dari (a) mental tinggi, sering dikenal dengan orang berbakat intelektual, di mana selain memiliki kemampuan intelektual di atas rata-rata dia juga memiliki kreativitas dan tanggung jawab terhadap tugas, (b) mental rendah, kemampuan mental rendah atau kapasitas intelektual/IQ (*Intelligence Quotient*) di bawah rata-rata dapat dibagi menjadi 2 kelompok yaitu anak lamban belajar (*slow learners*), yaitu anak yang memiliki IQ (*Intelligence Quotient*) antara 70-90. Sedangkan anak yang memiliki IQ (*Intelligence Quotient*) di bawah 70 dikenal dengan anak berkebutuhan khusus dan (c) berkesulitan belajar spesifik, berkesulitan belajar berkaitan dengan prestasi belajar (*achievement*) yang diperoleh (Nur Kholis, 2013: 177).

Berdasarkan beberapa uraian dan penjelasan tentang disabilitas mental, dapat diberi kesimpulan bahwa istilah disabilitas mental biasanya sering digunakan pada anak-anak yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Akan tetapi tidak hanya itu saja, disabilitas mental juga merupakan sebuah istilah yang menggambarkan berbagai kondisi emosional dan mental. Gangguan kejiwaan adalah istilah yang digunakan pada saat disabilitas mental secara signifikan mengganggu kinerja aktivitas hidup yang besar, misalnya saja seperti mengganggu belajar, berkomunikasi dan bekerja serta lain sebagainya.

Beberapa hasil penelitian yang menggunakan studi literatur atau kepustakaan, dan pendapat pakar/ahli bahwa informasi yang didapat dari hasil bacaan pada penelitian terdahulu yang sudah dikoding. Hasil dari analisis dipaparkan sebagaimana tabel 3.

Tabel 3. Penelesuran Hasil Penelitian Problematika Disabilitas Mental

No	Judul Penelitian/Pakar	Kesimpulan Hasil Penelitian (Pendapat Pakar)
1.	Strategi Penanganan Kesehatan mental anak penyandang disabilitas di Sekolah. Al-Kaustar Jakarta Timur, (Shelly Diana) Universitas Brawijaya, Jalan Veteran, Malang, bababashelly@gmail.com	Anak penyandang disabilitas memiliki keterbatasan dalam memahami pelajaran. Salah satu cara agar mereka bisa paham adalah dengan menggunakan kontak fisik. Selain itu, kesehatan mental juga menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi minat belajar. Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 90 persen menyetujui bila kesehatan mental memang memengaruhi minat belajar, terutama untuk anak penyandang disabilitas. Oleh karena itu, peneliti menyarankan beberapa solusi untuk tetap menjaga kesehatan mental siswa penyandang disabilitas. Di antaranya adalah dengan mengadakan kegiatan bersama antara anak penyandang disabilitas dengan non disabilitas, dan sistem pembelajaran yang ditambah menjadi 5 kali seminggu. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat mengatasi permasalahan kesehatan mental yang dialami oleh anak penyandang disabilitas di Sekolah Al-Kaustar dan sekolah lainnya. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat belajar serta mengurangi diskriminasi antaranak penyandang disabilitas dengan anak-anak non disabilitas di Sekolah Al-Kaustar.
2.	Dimensi Sosial Disabilitas Mental di Komunitas Semin, Yogyakarta. Sebuah Pendekatan Representasi Sosial Petra W. B. Prakosa Fakultas Psikologi Universitas	Representasi sosial mengenai disabilitas mental memberikan kerangka untuk memahami masalah disabilitas mental terutama dari perspektif masyarakat awam dan penyandang disabilitas mental itu sendiri. Mereka selama ini lebih memainkan peran sebagai agen pasif dalam perubahan sosial. Dalam hal ini, kebutuhan psikologis dan sosial mereka perlu diubah dan diintegrasikan dengan pemahaman para profesional untuk

No	Judul Penelitian/Pakar	Kesimpulan Hasil Penelitian (Pendapat Pakar)
	Widya Dharma, Klaten Jurnal Psikologi Volume 32, No. 2, 61-73 Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada ISSN: 0215- 8884	pelaksanaan program-program yang lebih efektif. Kurang berhasilnya program sering terjadi antara perencana, pelaksana, dan penerima program karena kesalahpahaman mengenai kebutuhan psikologis dan sosial yang sesungguhnya.
3.	Astati (1996), Kemis dan Rosnawati (2013), Kesulitan Anak Disabilitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesulitan dalam kehidupan sehari-hari yang dialami penyandang disabilitas mental berkaitan dengan kesehatan dan pemeliharaan diri dalam kehidupan sehari-hari. Dilihat dari kondisi keterbatasan. Dalam kehidupan sehari-hari banyak yang masih memerlukan bimbingan terutama kategori tunagrahita berat dan sangat berat. Masalah yang sering ditemui adalah masalah keseharian seperti kegiatan memakai baju, memakai sepatu, makan, menggosok gigi dan lain sebagainya. 2. Kesulitan belajar, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa penderita tunagrahita tentu mengalami kesulitan dalam belajar. Masalah yang sering dirasakan dalam proses belajar mengajar diantaranya adalah kesulitan menangkap pelajaran, kesulitan dalam berfikir, daya ingat yang lemah dan sebagainya. 3. Kesulitan dalam penyesuaian diri. Dilihat dari keterbatasan tunagrahita cenderung banyak yang masih menggantungkan diri kepada orang lain terutama kepada keluarga (orang tua), masih sedikit sekali yang dapat hidup dengan mandiri dan masalah gangguan kepribadian dan emosi yang kadang-kadang stabil kadang kacau.

Permasalahan anak disabilitas mental sebagaimana tabel 3 tersebut, seperti hasil yaitu tidak percaya diri minder yang juga dipengaruhi oleh persepsi masyarakat awam. memberi pendapat bahwa permasalahan disabilitas mental, yaitu (a) kesulitan dalam kehidupan sehari-hari yaitu seperti kegiatan memakai baju, memakai sepatu, makan, menggosok gigi dan lain sebagainya, (b) kesulitan belajar. yaitu kesulitan menangkap pelajaran, kesulitan dalam berfikir, daya ingat yang lemah dan sebagainya dan (c) kesulitan dalam penyesuaian diri, dilihat dari keterbatasan tunagrahita cenderung banyak yang masih menggantungkan diri kepada orang lain terutama kepada keluarga (orang tua).

3. Mengatasi permasalahan anak disabilitas Intelektual dan anak Disabilitas Mental di Sekolah

Penanganan anak berkebutuhan khusus dalam belajar dapat diberikan dengan melakukan diagnosa terlebih dahulu bagi para klien (anak berkebutuhan khusus) secara umum termasuk anak disabilitas intelektual dan disabilitas mental, yaitu dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Penelusuan Hasil Penelitian anak Disabilitas Intelektual dan Disabilitas Mental

No	Judul Penelitian/Pakar/ahli	Kesimpulan Hasil Penelitian (Pendapat Pakar/Ahli)
1.	Konseling untuk keluarga untuk meningkatkan sikap belajar dan kedisiplinan pada anak <i>Intellectual Disability</i> Nurul Hidayah, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Indonesia (PROCEDIA Studi Kasus dan Intervensi Psikologi ISSN:2302-1462 Volume 6(2) 59-64, Juli 2018 DOI: 10.22219/procedia.v6i2.12643)	Intervensi dengan konseling keluarga berpengaruh dalam mengatasi problem emosi pada anak. Anggota keluarga memahami masalah yang saling terkait, berkomunikasi lebih efektif satu sama lain, dan bekerja secara kooperatif untuk membantu problem yang terjadi pada klien. Peran anggota keluarga dalam intervensi ini sangat mendukung perubahan perilaku yang terjadi pada klien.

No	Judul Penelitian/Pakar/ahli	Kesimpulan Hasil Penelitian (Pendapat Pakar/Ahli)
2.	Kualitas Hidup Anak dengan Retardasi Mental Henny Suzana Mediani ¹ , Sri Hendrawati ^{1*} , SitiFatimah Keperawatan Anak, Universitas Padjadjaran, Indonesia (1) DOI: 10.31004/obsesi.v6i4.2286	Terdapat beberapa kegiatan yang dapat dilakukan pihak sekolah diantaranya, yaitu (a) program olahraga terstruktur untuk mengembangkan fungsi fisik anak. Kemudian rehabilitasi emosi untuk mengurangi dampak perubahan suasana hati dengan cara melatih anak mengendalikan amarah, (b) Pada rehabilitasi sosial dibutuhkan program di lingkungan yang didalamnya anak retardasi mental dapat berpartisipasi membangun interaksi dan (c) Sedangkan pada fungsi sekolah dilakukan dengan perancangan kurikulum sesuai kebutuhan, dan penyusunan program kesehatan agar anak retardasi mental dapat mencapai kemandirian dan menjalankan peran di masyarakat.
3.	Samuel A. Kirk (1986: 265), Prosedur Diagnostik Kesulitan Belajar	a) Menentukan potensi atau kapasitas anak, b) Menentukan taraf kemampuan dalam suatu bidang studi yang memerlukan pengajaran remedial, c) Menentukan gejala kegagalan dalam suatu bidang studi, d) Menganalisis faktor-faktor yang terakit serta e) Menyusun rekomendasi untuk pengajaran remedial

Berdasarkan tabel 4 tentang cara mengatasi permasalahan anak disabilitas intelektual dan disabilitas mental di sekolah, yaitu (1) Intervensi dengan konseling keluarga berpengaruh dalam mengatasi problem emosi pada anak, (2) Fungsi Sekolah sebagai lembaga Pendidikan dapat sangat penting, baik interaksi dengan teman sebaya, perancangan kurikulum sesuai kebutuhan anak tersebut dan (3) penyusunan program kesehatan mandiri dan menjalankan peran masyarakat sekitar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan beberapa hasil analisis literatur pembahasan tentang permasalahan anak disabilitas intelektual dan disabilitas mental, dapat ditemukan beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut.

1. Permasalahan anak disabilitas intelektual, yaitu (a) Pertama, tidak mampu membedakan perilaku mana yang dinilai benar atau salah dan kedua, berdasarkan teori *multiple intelligence* kelompok teman sebaya menganggap anak dengan disabilitas intelektual memiliki *intrapersonal* dan *interpersonal intelligence* yang dapat berfungsi secara optimal, sedangkan *linguistic intelligence* dan *bodily/kinesthetic intelligence* tidak berkembang sesuai dengan anak-anak normal seusianya atau mengalami perkembangan yang terhambat dan (b) permasalahan disabilitas intelektual selalu munculnya kecemasan, ketakutan dan kekhawatiran serta kegelisahan pada setiap anak yang mengalami disabilitas intelektual.
2. Permasalahan anak disabilitas mental, yaitu (a) keterbatasan memahami pelajaran, tidak percaya diri (*minder*), (b) kesulitan dalam kehidupan sehari-hari yaitu seperti kegiatan memakai baju, memakai sepatu, makan, menggosok gigi dan lain sebagainya, (c) kesulitan menangkap pelajaran, kesulitan dalam berfikir, daya ingat yang lemah dan sebagainya dan (d) kesulitan dalam penyesuaian diri.
3. Mengatasi permasalahan anak disabilitas intelektual dan disabilitas mental di sekolah, yaitu (1) intervensi dengan konseling keluarga berpengaruh dalam mengatasi problem emosi pada anak, (2) fungsi sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat sangat penting, baik interaksi dengan teman sebaya, perancangan kurikulum sesuai kebutuhan anak tersebut dan (3) penyusunan program kesehatan mandiri dan menjalankan peran masyarakat sekitar.

E. Referensi

- Abdurrahman, M. (2012). *Anak berkesulitan belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Schalock, R. L., Borthwick-Duffy, S. A., Bradley, V. J., Buntinx, W. H., Coulter, D. L., Craig, E. M., ... & Yeager, M. H. (2010). *Intellectual disability: Definition, classification, and systems of supports*. American Association on Intellectual and Developmental Disabilities. 444 North Capitol Street NW Suite 846, Washington, DC 20001.
- Erlina Heria. (2012). *Penyandang Disabilitas*.
- Gladding, S. T. & Drake Wallace, M. J. (2010). The potency and power of counseling stories. *Journal of Creativity in Mental Health*, 5(1), 15-24.
- Jauhari, A. (2017). Pendidikan inklusi sebagai alternatif solusi mengatasi permasalahan sosial anak penyandang disabilitas. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1).
- John, M. (2006). Pengantar konseling teori dan studi kasus.
- Karunia, A. M. (2021). Menaker: Penyandang Disabilitas Kerap Menghadapi Diskriminasi di Dunia Kerja Artikel ini telah tayang di Kompas. com dengan judul "Menaker: Penyandang Disabilitas Kerap Menghadapi Diskriminasi di Dunia Kerja. *Klik untuk baca: <https://money.kompas.com/rea/kompas.com/https://money.kompas.com/read/2021/02/24/124252026/menaker-penyandang-disabilitas-kerap-menghadapi-diskriminasi-di-dunia-kerja>*.
- Kementerian Sosial, R. I. (2010). *Pedoman Rehabilitasi Sosial Orang Dengan Kecacatan Mental Eks Psikotik Dalam Panti*.
- Indonesia, K. S. R. (2011). *Pedoman Rehabilitasi Sosial melalui Unit Informasi dan Layanan Sosial (UILS) bagi Penyandang Disabilitas Mental*.
- Kementerian Sosial, R. I. (2013). *Pedoman Rehabilitasi Sosial Melalui Unit Informasi dan Layanan Sosial (UILS) Bagi Penyandang Disabilitas Mental (UILS)*. Jakarta: Direktorat Rehabilitasi Sosial Orang Dengan Kecacatan.
- Kuhlthau, C. C. (2002). *Teaching the library research process*. Rowman & Littlefield.
- Drs, M. (2006). *Metode Penelitian (suatu pendekatan proposal)*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Green, E. B. (2005). *Psikologi Abnormal (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Talcott, P. (2013). *The social system*. Routledge.
- Sutanto, L. (2005). *Teori Konseling dan Psikoterapi Perdamaian* (Doctoral dissertation, Tesis tidak diterbitkan. Malang: UNM).
- Riyanti, D., Prabowo, H., & Puspitawati, I. (1998). *Psikologi umum 2*. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Sabarguna, B. S. (2005). *Analisis data pada penelitian kualitatif*. Jakarta: UIPress.
- Sugiono, S., Ihamuddin, I., & Rahmawan, A. (2014). Klusterisasi Mahasiswa Difabel Indonesia Berdasarkan Background Histories dan Studying Performance. *IJDS: Indonesian Journal of Disability Studies*, 1(1).
- Tim Independent Rights dan PPRBM Yayasan Bhakti Luhur. (2016). *Hak-Hak Penyandang Disabilitas*. cetakan I, Cbm. Malang.
- Reefani, N. K. (2013). *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Imperium.
- Sudarwati, E. (2016). Kebijakan Penanganan Penyandang Disabilitas Personel Kemhan Dan Tni. Retrieved from Pusat Rehabilitasi Kementerian Pertahanan Republik Indonesia: <https://www.kemhan.go.id/pusrehab/2016/11/24/artikel-kebijakan-penyandang-disabilitas.html>.
- Zamani, L. (2019). Masyarakat masih diskriminatif terhadap penyandang disabilitas. *Dipetik April, 12, 2020*.
- Sudjana, K., & Rizkison, R. (2020). Peran Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) dalam Mewujudkan Ekonomi Syariah yang Kompetitif. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(2), 175-194.
- Rohman, Y. F. (2019). Tantangan Bagi Penyandang Disabilitas Penglihatan dalam Mengakses Pekerjaan. *Indonesian Journal of Religion and Society*, 1(1), 51-66.
- Sudarwati, E. (2016). Artikel Kebijakan Penyandang Disabilitas. *Info Pusrehab*.
- Sudjana, K., & Rizkison, R. (2020). Peran Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) dalam Mewujudkan Ekonomi Syariah yang Kompetitif. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(2), 175-194.

Evaluasi Pendidikan Agama Islam yang Ideal Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Suharjo UIN Imam Bonjol Padang soeharjovanjava@gmail.com	ISSN: 2807-9558 Vol. 2, No. 3 Desember 2022 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup
Zulmuqim UIN Imam Bonjol Padang Zulmuqim@uinib.ac.id	
Muhammad Zalnur UIN Imam Bonjol Padang Muhammadzalnur@uinib.ac.id	
Reo Chandrika UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi chandrikareo3@gmail.com	
Meliya UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi Riforya@gmail.com	

© 2022 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Suharjo, Zulmuqim, Zalnur, M., Chandrika, R., & Meliya. (2022). Evaluasi Pendidikan Agama Islam yang Ideal Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Arus Jurnal Pendidikan*, 2(3), 244-251.

Abstrak

Idealnya evaluasi pendidikan islam adalah menuangkan pikiran tentang penilaian dalam proses belajar mengajar yang mempunyai tujuan dan fungsi untuk mengetahui tingkat keberhasilan atau tidaknya tujuan pendidikan islam dengan seluruh komponen yang terlibat di dalamnya dalam mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Evaluasi khususnya dunia persekolahan. Bagi siswa yaitu memuaskan dan tidak memuaskan, sedangkan bagi guru dapat mengetahui siswa-siswa mana yang sudah menguasai atau yang belum menguasai pelajarannya. Demikian juga penggunaan metode yang tepat. Jika perolehan nilai dari siswa memperoleh angka di bawah kriteria ketuntasan minimum, maka boleh jadi penyebabnya adalah pendekatan atau metode yang kurang tepat. Sedangkan bagi sekolah adalah menciptakan kondisi belajar sebagai cerminan sekolah yang berkualitas. Pembahasan pada penelitian ini menggunakan metode Analisis isi (*content analysis*), yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa, serta menganalisis semua bentuk komunikasi. Data yang dihimpun dalam penelitian ini diperoleh dari penelitian perpustakaan (*library research*). Semua data dalam pembahasan ini terdiri dari buku-buku filsafat, pendidikan islam dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan tema, serta informasi yang relevan. Maka dari itu evaluasi yang ideal adalah evaluasi yang dilakukan oleh evaluator yang memahami konsep evaluasi dan perkembangan siswa. Sehingga pengukuran, penilaian, pemberian *test* sampai pada akhir evaluasi dan tindakan lanjut akan tepat sasaran sehingga *output* dari evaluasi akan memberikan dampak yang positif bagi pembelajaran. Evaluasi pendidikan agama Islam yang ideal adalah evaluasi yang tidak hanya melihat kognitif siswa dalam pembelajaran namun juga melihat spritual siswa dalam beribadah kepada Allah Swt sehingga tercipta manusia yang berakhlakul karimah dan cerdas dalam berwawasan.

Kata kunci : Ideal, Evaluasi, Pendidikan

Abstract

The ideal goal of the evaluation of Islamic education would be to express ideas about assessment in the teaching and learning process, with the goal of determining whether or not the goals of Islamic education, including all components involved in achieving the aspired educational goals, have been achieved. Evaluation, particularly in the education sector. It is both satisfying and unsatisfactory for students, while teachers can determine which students have mastered the lesson. Similarly, employing appropriate methods. If the student's score falls below the minimum completion requirement, an ineffective approach or method may be to blame. Regarding schools, the goal is to create learning environments that are indicative of high-quality schools. This study employs the content analysis method, which is research that analyzes all forms of communication in addition to in-depth discussions of the content of written or printed information in mass media. This study's data were gathered through library research. A good evaluation is one that is carried out by an evaluator who comprehends the concept of evaluation and student development. As a result, all of the data in this discussion are derived from Islamic education, philosophy books, and scientific journals that are related to the topic. Relevant information is also included. so that the evaluation's output will have a positive impact on learning and that measurement, assessment, giving tests until the end, and subsequent actions will be exactly on target. The ideal evaluation of Islamic religious education takes into account not only the students' cognitive abilities while they are learning, but also their spirituality while they are worshipping Allah swt, in order to produce compassionate and insightful individual.

Keywords: Ideal, Evaluation, Education

A. Pendahuluan

Proses pendidikan islam yang ideal adalah dengan meletakkan faktor pengembangan fitrah anak didik, nilai-nilai agama dijadikan landasan kepribadian anak didik yang dibentuk melalui proses pembelajaran. Oleh karena itu, idealitas islam yang telah terbentuk dan menjiwai pribadi anak didik tidak dapat diketahui oleh pendidik tanpa melalui proses evaluasi. Proses evaluasi itu sendiri merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan karena evaluasi menjadi tolak ukur bagaimana pendidikan itu berjalan, apakah sudah sesuai dengan

tujuan pendidikan yang telah dirumuskan atau masih perlu diperbaiki dan ditingkatkan lagi. Evaluasi adalah salah satu alat untuk mengukur ketercapaian dari sebuah pembelajaran. Dengan adanya evaluasi maka sebuah program pembelajaran dapat diukur untuk selanjutnya untuk ditindaklanjuti. Evaluasi sangat penting terutama dalam dunia pendidikan islam. Semakin maju teknologi kegiatan evaluasi juga dilakukan secara online. Maka dari itu pendidik sebagai tenaga pengajar profesional harus memiliki keterampilan mengevaluasi secara baik terutama pendidik yang mengajarkan pendidikan agama islam, pendidikan agama islam tidak hanya melihat angka di dalam kognitif siswa namun juga spritual, mental dan psikis siswa dalam melakukan peribadatan sesuai dengan kaidah syariat islam.

B. Metode Penelitian

Pembahasan pada penelitian ini menggunakan metode Analisis Isi (*content analysis*), yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa, serta menganalisis semua bentuk komunikasi. Data yang dihimpun dalam penelitian ini diperoleh dari penelitian perpustakaan (*library research*). Semua data dalam pembahasan ini terdiri dari buku-buku filsafat, pendidikan islam dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan tema, serta informasi yang relevan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Evaluasi Pendidikan

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris *Evaluation* yang berarti menilai. Kata nilai menurut pengertian filosof, adalah *idea of world*. Kemudian, kata nilai juga ada keterkaitannya dengan dunia ekonomi yang dipanutkan dengan harga. Dalam bahasa Arab, dijumpai istilah *imtihan*, yang berarti ujian dan *khataman* yang berarti cara menilai hasil akhir dari proses kegiatan. Nilai dalam bahasa Arab disebut dengan *al-Qimah* atau *al-Taqdir*. Dengan demikian secara harfiat evaluasi pendidikan, *al-Taqdir al-Tarbawiy* yang dapat diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.

Sebagaimana yang disampaikan Armai (2002: 54) yang menjelaskan bahwa evaluasi adalah alat untuk mengukur sampai di mana penguasaan murid terhadap pendidikan yang telah diberikan yang dimaksud dengan penilaian dalam pendidikan adalah keputusan-keputusan yang diambil dalam proses pendidikan secara umum baik mengenai perencanaan, pengelolaan, proses dan tindak lanjut pendidikan atau yang menyangkut perorangan, kelompok, maupun kelembagaan.

Sedangkan menurut istilah dalam pendidikan ada lima istilah yang saling berkaitan diantaranya:

a. Pengukuran

Pengukuran adalah proses penetapan ukuran terhadap suatu gejala menurut aturan tertentu. Pengukuran bisa bersifat kuantitatif yang hasilnya berupa angka dan kualitatif yang bukan berupa angka (berupa predikat atau pernyataan kualitatif, misalnya sangat baik, baik, cukup, kurang dan sangat kurang), yang disertai dengan deskripsi penjelasan peserta didik.

b. Penilaian

Penilaian atau *assessment* adalah istilah umum yang mencakup semua metode yang biasa digunakan untuk menilai untuk kerja individu atau kelompok peserta didik.

c. Evaluasi

Evaluasi atau *evaluation* adalah penilaian yang sistematis tentang manfaat atau kegunaan suatu objek. Evaluasi memerlukan data hasil pengukuran dan informasi hasil penilaian yang memiliki banyak dimensi. Dengan demikian di dalam evaluasi terdapat pengukuran dan penilaian.

d. Ulangan

Ulangan adalah proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk memantau kemajuan, melakukan perbaikan pembelajaran dan menentukan keberhasilan belajar peserta didik (*Permendiknas No. 20 Tahun 2007*).

e. Ujian

Ujian adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik sebagai pengakuan prestasi belajar dan/atau penyelesaian dan suatu satuan pendidikan. Ujian ada dua macam, yaitu: Ujian Sekolah dan Ujian Nasional

Proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu juga dapat diartikan sebagai evaluasi, karena evaluasi adalah proses mendapatkan informasi dan menggunakannya untuk menyusun penilaian dalam rangka membuat keputusan. Evaluasi dalam pendidikan islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual-religius, karena manusia bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada tuhan dan masyarakat. Evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dapat dijadikan balikan (*feed-back*) bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran (Basyiruddin, 2002: 130).

Jadi, evaluasi dalam pendidikan islam adalah pengambilan sejumlah keputusan yang berkaitan dengan pendidikan agama islam guna melihat sejauh mana keberhasilan pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai islam sebagai tujuan dari pendidikan islam itu sendiri. Atau lebih singkatnya yang dimaksud dengan evaluasi disini adalah evaluasi tentang proses belajar mengajar dimana guru berinteraksi dengan siswa.

2. Landasan Evaluasi Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an

Beberapa dalil di dalam Al-Qur'an yang menjadi landasan evaluasi pendidikan Islam: QS. Isra' Ayat 14

اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

Artinya: "Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai **Penghitung** atas dirimu".

QS Thaha' Ayat 3

إِلَّا تَذَكُّرَةً لِّمَن يَخْشَىٰ

Artinya: "Melainkan sebagai **Peringatan** bagi orang yang takut (kepada Allah)".

Dari ayat di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa Allah Swt memberikan evaluasi kepada hambanya untuk mengukur sejauh mana hambanya mengabdikan dan menjadi hamba yang benar beriman kepada Allah Swt. Kata penghitungan dan peringatan adalah kata yang mengandung evaluasi di mana kata itu memberikan pembelajaran kepada hambanya untuk melakukan proses terlebih dahulu didunia, yaitu beriman dan beribadah dengan sungguh sebelum nantinya diberikan balasan atas perbuatannya di dunia.

3. Prinsip-Prinsip Evaluasi Pendidikan Islam

Prinsip evaluasi pendidikan agama dibedakan kedalam dua bagian:

- a. Prinsip dasar evaluasi. Adapun prinsip dasar evaluasi yang dijelaskan Arifin (2009: 151) yang diistilahkan dengan prinsip idealisme dari evaluasi mencakup hal-hal sebagai berikut:
 - 1) Evaluasi adalah alat komunikasi, yaitu komunikasi inter dan antar sekolah dengan orang tua dan sekolah dengan masyarakat.
 - 2) Evaluasi untuk membantu anak-anak dalam mencapai perkembangan yang semaksimal mungkin.
 - 3) Evaluasi terhadap anak tidak hanya dibandingkan dengan nilai anak itu sendiri pada hasil-hasil sebelumnya akan tetapi juga dibandingkan dengan kelompoknya.
 - 4) Dalam mengadakan evaluasi seharusnya mempergunakan berbagai macam alat atau cara-cara evaluasi dengan segala variasinya.
 - 5) Evaluasi seharusnya memberi *follow up*.
 - 6) Bahwa dalam memberi nilai/evaluasi seseorang itu didasarkan pada keadaan yang bisa diserap oleh indera manusia, sedangkan keadaan bathiniyah seseorang menjadi urusan masing-masing orang dengan Allah Swt.
- b. Prinsip pelaksanaan evaluasi dalam memberikan evaluasi hasil belajar dalam proses belajar mengajar pendidikan agama harus berdasarkan prinsip pelaksanaan. Adapun prinsip-prinsip pelaksanaan itu adalah sebagai berikut:
 - 1) Komprehensif

Evaluasi hasil belajar dapat terlaksana dengan baik apabila evaluasi tersebut dilaksanakan secara utuh dan terus diperhatikan bahwa evaluasi hasil belajar itu tidak boleh dikerjakan dengan terpisah-pisah, akan tetapi harus dilaksanakan secara menyeluruh.

Lebih jelasnya bahwa evaluasi hasil belajar harus mencakup aspek-aspek yang dapat menggambarkan perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri peserta didik.

2) Kontinuitas

Prinsip kesinambungan disini bahwa evaluasi hasil belajar yang baik ada evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan secara teratur dan berkesinambungan dari masa ke masa. Kemudian melalui hasil evaluasi belajar yang dikerjakan secara teratur, terencana dan terjadwal itu, maka sangat dimungkinkan bagi evaluator untuk mendapatkan informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan peserta didik dari awal mulai mengikuti kegiatan pendidikan sampai pada saat mereka mengakhiri program kegiatan pendidikan yang ditempuhnya.

3) Obyektifitas

Prinsip ini mengandung arti bahwa evaluasi hasil belajar dapat dikatakan sebagai evaluasi yang baik apabila dapat terlepas dari faktor-faktor yang bersifat subjektif. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaan hasil belajar seorang evaluator harus selalu berpikir realistis, menurut keadaan yang senyatanya, tidak dicampuri oleh kepentingan-kepentingan yang berifat subjektif. Karena prinsip yang ketiga ini sangat penting, dan apabila dalam melaksanakan evaluasi masih ada unsur subjektifnya, maka akan dapat menodai kemurnian evaluasi tersebut (Anas, 2005: 32).

4. Jenis-Jenis Evaluasi Pendidikan Islam

Evaluasi pembelajaran yang digunakan adalah evaluasi penilaian hasil belajar. Bentuk-bentuk yang bisa digunakan di dalam evaluasi pendidikan Islam adalah:

1. Evaluasi Formatif, yaitu penilaian untuk mengetahui dan memantau kemajuan hasil belajar yang dicapai oleh para peserta didik selama proses belajar berlangsung dan setelah menyelesaikan satuan program pembelajaran (kompetensi dasar) pada mata pelajaran tertentu, serta untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang memerlukan perbaikan, sehingga hasil belajar peserta didik dan proses belajar guru menjadi lebih baik. Tujuan utama penilaian formatif adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran, bukan untuk menentukan tingkat kemampuan peserta didik. Jenis ini diterapkan berdasarkan asumsi bahwa manusia memiliki banyak kelemahan seperti tercantum dalam QS. An-Nisa ayat 28

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ ۖ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

Artinya: *"Allah hendak memberikan keringanan kepadamu dan manusia diciptakan (dalam keadaan) lemah".*

Allah SWT menganjurkan agar manusia berkonsentrasi pada suatu informasi yang didalami sampai tuntas, mulai proses pencarian (belajar mengajar) sampai pada tahap pengevaluasian. Setelah informasi itu dikuasai dengan sempurna, ia dapat beralih pada informasi yang lain, tercantum dalam QS. Al-Insyirah: 7-8.

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ۗ

Artinya: *"Apabila engkau telah selesai (dengan suatu kebajikan), teruslah bekerja keras (untuk kebajikan yang lain)". "Dan hanya kepada Tuhanmu berharaplah!".*

- a. Fungsi, yaitu untuk memperbaiki proses pembelajaran ke arah yang lebih baik dan efisien atau memperbaiki satuan/rencana pembelajaran.
 - b. Tujuan, yaitu untuk mengetahui penguasaan peserta didik tentang materi yang diajarkan dalam satu satuan/rencana pembelajaran.
 - c. Aspek yang dinilai, terletak pada penilaian normatif yaitu hasil kemajuan belajar peserta didik yang meliputi: pengetahuan, keterampilan dan sikap terhadap materi ajar PAI yang disajikan.
 - d. Waktu pelaksanaan: akhir kegiatan pembelajaran dalam satu satuan/rencana pembelajaran.
2. Evaluasi Sumatif, istilah "sumatif" berasal dari kata "sum" yang berarti *"total obtained by adding together items, numbers or amount"*, yaitu evaluasi yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pelajaran dalam satu semester dan akhir tahun untuk menentukan jenjang berikutnya, seperti tercantum dalam QS. Al-Insyiqaq ayat 19.

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ

Artinya: *"Sungguh, kamu benar-benar akan menjalani tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)".*

Dengan demikian ujian akhir semester penilaian Sumatif. Penilaian sumatif diberikan dengan maksud untuk mengetahui apakah peserta didik sudah dapat menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan atau belum. Tujuan penilaian sumatif adalah untuk menentukan nilai (angka) berdasarkan tingkatan hasil belajar peserta didik yang selanjutnya dipakai sebagai angka rapor. Oleh sebab itu, evaluasi dilakukan mengacu pada:

- a. Fungsi, yaitu untuk mengetahui angka atau nilai peserta didik setelah mengikuti program pembelajaran dalam satu catur wulan, semester atau akhir tahun.
 - b. Tujuan, untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti program pembelajaran dalam satu catur wulan, semester atau akhir tahun pada setiap mata pelajaran (PAI) pada satu satuan pendidikan tertentu.
 - c. Aspek-aspek yang dinilai, yaitu kemajuan hasil belajar meliputi pengetahuan, ketrampilan, sikap dan penguasaan peserta didik tentang mata pelajaran yang diberikan.
 - d. Waktu pelaksanaan, yaitu setelah selesai mengikuti program pembelajaran selama satu catur wulan, semester atau akhir tahun pembelajaran pada setiap mata pelajaran PAI pada satu tingkat satuan pendidikan.
3. Evaluasi penempatan (*placement*), yaitu evaluasi tentang peserta didik untuk kepentingan penempatan di dalam situasi belajar yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Seperti yang tercantum di dalam Q.S Al-Isra': 84.

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Artinya: *"Katakanlah (Nabi Muhammad), "Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing." Maka, Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya"*.

Asumsi yang mendasari evaluasi ini bahwa setiap manusia dalam hal ini peserta didik memiliki perbedaan-perbedaan dan potensi khusus. Perbedaan ini kadang-kadang merupakan kelebihan atau kelemahan. Masing-masing perbedaan harus ditempatkan sebagaimana mestinya, sehingga kelebihan individu dapat berkembang dan kelemahannya dapat diperbaiki.

- a. Fungsi, yaitu untuk mengetahui keadaan peserta didik termasuk keadaan seluruh pribadinya, sehingga peserta didik tersebut dapat ditempatkan pada posisi sesuai dengan potensi dan kapasitas dirinya.
 - b. Tujuan, yaitu untuk menempatkan peserta didik pada tempat yang sebenarnya, berdasarkan bakat, minat, kemampuan, kesanggupan, serta keadaan diri peserta didik sehingga peserta didik tidak mengalami hambatan yang berarti dalam mengikuti pelajaran atau setiap program bahan yang disajikan guru.
 - c. Aspek-aspek yang dinilai, meliputi keadaan fisik, bakat, kemampuan, pengetahuan, pengalaman keterampilan, sikap dan aspek lain yang dianggap perlu bagi kepentingan pendidikan peserta didik selanjutnya.
 - d. Waktu pelaksanaan, sebaiknya dilaksanakan sebelum peserta didik menempati/menduduki kelas tertentu, bisa sewaktu penerimaan murid baru atau setelah naik kelas.
4. Evaluasi Diagnostik, yaitu evaluasi yang dilakukan terhadap hasil penganalisaan tentang keadaan belajar peserta didik, baik merupakan kesulitan-kesulitan maupun hambatan-hambatan yang ditemui dalam situasi belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan Q.S Al-Hasyr: 18.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan"*.

Setiap kegiatan dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari kesulitan dan hambatan yang dihadapi, maka ia akan memperoleh kemudahan dalam kegiatan berikutnya. Evaluasi ini dilakukan setelah penyajian materi ajar dengan tujuan mengidentifikasi bagian-bagian tertentu yang belum dikuasai siswa. Instrumen evaluasi jenis ini dititik beratkan pada bahasan tertentu yang dipandang telah membuat siswa mendapatkan kesulitan.

- a. Fungsi, yaitu untuk mengetahui masalah-masalah yang diderita atau mengganggu peserta didik, sehingga peserta didik mengalami kesulitan, hambatan atau gangguan ketika

- mengikuti program pembelajaran dalam satu mata pelajaran tertentu (PAI). Sehingga kesulitan peserta didik tersebut dapat diusahakan pemecahannya.
- b. Tujuan, yaitu untuk membantu kesulitan atau mengetahui hambatan yang dialami peserta didik waktu mengikuti kegiatan pembelajaran pada satu mata pelajaran tertentu (PAI) atau keseluruhan program pembelajaran.
 - c. Aspek-aspek yang dinilai, meliputi hasil belajar, latar belakang kehidupannya, serta semua aspek.
 - d. Waktu pelaksanaan, disesuaikan dengan keperluan pembinaan dari suatu lembaga pendidikan, dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan para peserta didiknya (Sawaluddin, 2018: 49).
 - e. Evaluasi selektif adalah evaluasi yang digunakan untuk memilih siswa yang paling tepat sesuai dengan kriteria program kegiatan tertentu.

5. Evaluasi Pendidikan Agama Islam yang Ideal

Secara umum pendidikan bersifat dinamis, yakni mengikuti dinamika masyarakat saat ini dan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan sosial budaya. Para pemimpin di bidang pendidikan harus mempertimbangkan manfaat dan kerugian dari bereaksi terhadap aliran pendidikan saat ini sepanjang waktu. Karena kemungkinan besar pendapat para intelektual modern sangat berbeda dengan para pemikir kuno. Keadaan ini memungkinkan untuk penciptaan pengetahuan baru dalam berbagai domain. Pengetahuan baru tentunya akan mengubah metode penilaian yang digunakan, karena harus saling mengikuti agar kesinambungannya berhasil dengan apa yang ada sekarang (Anwar, 2022: 206).

Pendidikan Agama sudah ada pada tahun 1946 Penggagasan BP KNIP (Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat) yang mengusulkan pendidikan agama di sekolah-sekolah dan akhirnya pemerintah menanggapi dengan positif dengan menggandeng dua kementerian yaitu kementerian agama dan kementerian pendidikan, pengajaran dan kebudayaan.

Kegiatan dalam pengevaluasian rentang waktu mengalami perubahan yang signifikan. Dimana lembaga pendidikan islam sekarang menggunakan evaluasi berbasis aplikasi yang sering disebut *E-Raport*. Semakin maju perkembangan teknologi memberikan ruang kemudahan bagi seorang guru dalam memberikan evaluasi terhadap siswa. Untuk itu idealnya evaluasi dilakukan oleh evaluator yang memahami konsep evaluasi dengan baik karena pendidikan agama islam bukan hanya berbicara konsep Islam tapi juga praktek ibadah hambanya.

Dalam evaluasi pendidikan, ada empat komponen saling terkait dan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Artinya, kegiatan evaluasi harus melibatkan kegiatan lainnya, yaitu penilaian, pengukuran dan tes (*nontes*). Dalam konteks pendidikan, khususnya berkaitan dengan hasil kerja siswa, Nitko dan Brookhart sebagaimana dikutip Mansyur (dkk.) mendefinisikan evaluasi sebagai suatu proses penetapan nilai yang berkaitan dengan kinerja dan hasil karya siswa. Fokus evaluasi dalam konteks ini adalah individu, yaitu prestasi belajar yang dicapai kelompok siswa atau kelas. (Mansyur, dkk. 2009: 7).

Sudut pandang ini melihat bahwa evaluasi merupakan suatu proses penentuan sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Konsekuensi logis dari pandangan ini, mengharuskan evaluator untuk mengetahui betul tentang tujuan yang ingin dievaluasi. Kegiatan pendidikan atau proses belajar-mengajar di sekolah diumpamakan sebagai tempat mengolah sesuatu dan siswa diumpamakan sebagai bahan mentah, maka lulusan dari sekolah itu dapat disamakan dengan hasil olahan yang sudah siap digunakan. Dalam istilah inovasi yang menggunakan teknologi maka tempat pengolah ini disebut transformasi.

1. Input, adalah bahan mentah yang dimasukkan kedalam transformasi. Dalam sekolah maka yang dimaksud dengan bahan mentah adalah calon siswa yang baru akan memasuki sekolah. Sebelum memasuki suatu tingkat sekolah (*institusi*), dinilai dahulu kemampuannya. Dengan penilaian itu ingin diketahui apakah kelak ia akan mampu mengikuti pelajaran dan melaksanakan tugas-tugas yang akan diberikan kepadanya.
2. Output, adalah bahan jadi yang dihasilkan oleh transformasi. Yang dimaksudkan adalah siswa lulusan sekolah yang bersangkutan. Untuk dapat menentukan apakah seorang siswa berhak lulus atau tidak, perlu diadakan kegiatan penilaian.
3. Transformasi. Sebagaimana yang dijelaskan Arikunto (1989: 4) transformasi adalah mesin yang bertugas mengubah bahan mentah menjadi bahan jadi. Dalam dunia sekolah, sekolah itulah yang dimaksud transformasi. Sekolah itu sendiri terdiri dari beberapa mesin yang menyebabkan berhasil atau gagalnya sebagai transformasi. Bahan jadi yang diharapkan

yakni siswa lulusan sekolah ditentukan oleh beberapa faktor sebagai akibat bekerjanya unsur-unsur yang ada. Unsur-unsur yang ada antara lain:

- a. Guru dan personal lainnya
 - b. Bahan pelajaran
 - c. Metode mengajar dan sistem evaluasi
 - d. Sarana penunjang
 - e. Sistem administrasi
4. Umpan balik (*feed back*), adalah segala informasi baik yang menyangkut output maupun transformasi. Umpan balik ini diperlukan sekali untuk memperbaiki input maupun transformasi. Lulusan yang kurang bermutu atau yang belum memenuhi harapan, akan menggugah semua pihak untuk mengambil tindakan yang berhubungan dengan penyebab kurang bermutunya lulusan. Oleh karena itu, evaluator yang baik adalah yang bukan hanya memberikan angka kepada siswa tapi juga memberikan tindak lanjut terhadap siswa yang di ajarnya.

Dari penjelasan di atas bahwa evaluasi pada hakikatnya melibatkan banyak komponen. Sehingga evaluasi yang dihasilkan memenuhi kriteria dan menjadi tolak ukur dalam melakukan tindak lanjut dalam proses pembelajaran. Setelah di evaluasi tindak lanjut harus diberikan kepada siswa agar nantinya tujuan dari pendidikan dapat tercapai terutama tujuan pendidikan agama islam yaitu mengenal tuhan, agama dan menjadi hamba yang taat dalam beribadah. Sehingga bukan hanya kognitif saja yang dinilai akan tetapi afektif dan psikomotorik seorang siswa juga menjadi bahan evaluasi seorang guru dalam proses pembelajaran.

D. Kesimpulan

Evaluasi adalah proses mendapatkan informasi dan menggunakannya untuk menyusun penilaian dalam rangka membuat keputusan, evaluasi dalam pendidikan islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku anak didik, berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual-religius, karena manusia bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada tuhan dan masyarakat.

Bentuk-bentuk evaluasi adalah sebagai berikut: Evaluasi formatif, evaluasi sumatif, evaluasi penempatan (*placement*), evaluasi diagnostik. Di dalam menjalankan berbagai macam evaluasi ini terdapat prinsip-prinsip yang harus dijalankan secara garis besar prinsip itu terdiri dari: Komprehensif, kontinuitas, obyektifitas. Kedudukan evaluasi pendidikan islam dalam pengembangan pendidikan islam sangatlah penting untuk mengetahui sejauh mana hasil pendidikan islam yang direncanakan dan nantinya dari proses evaluasi dapat ditentukan langkah tindak lanjut seperti apa yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran.

E. Referensi

- Anas, S. (2011). *Pengantar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Anwar, S. (2022). Evaluasi Pendidikan Menuju Insan Kamil Perspektif Filsafat Islam. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 1(1), 62-76.
- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi pembelajaran* (Vol. 118). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2021). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan edisi 3*. Bumi Aksara.
- Armai, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi pendidikan islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Basyiruddin, U. (2002). *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Mansyur, Rasyird, H., & Suratno. (2009). *Asesmen pembelajaran di sekolah*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Sawaluddin, S. (2018). Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3(1), 39-52.

Peningkatan Hasil Belajar melalui Bahan Ajar Flipbook Siswa Sekolah Dasar

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Rizki Sofyan Rizal Universitas PGRI Semarang rizki.srizal@gmail.com	ISSN: 2807-9558 Vol. 2, No. 3 Desember 2022 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup

© 2022 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Rizal, R. S. (2022). Peningkatan Hasil Belajar melalui Bahan Ajar Flipbook Siswa Sekolah Dasar. *Arus Jurnal Pendidikan*, 2(3), 195-202.

Abstrak

Pendidikan merupakan sarana untuk menuju kepada pertumbuhan dan perkembangan bangsa. Pendidikan dapat mengembangkan manusia sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi akibat adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) berkembang sangat pesat seiring tuntutan berbagai kebutuhan manusia. Salah satu hal penting yang terkait secara langsung adalah penyediaan sumber belajar yang inovatif dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran. Untuk mewujudkannya dengan cara pengembangan bahan ajar elektronik seperti flip book. Keunggulan dari bahan ajar flip book adalah tidak monoton dan tidak harus mengeluarkan banyak biaya karena berbentuk soft file dan memudahkan peserta didik untuk mengakses pembelajaran di mana saja dan kapan saja sesuai dengan kebutuhan dan kesempatan siswa, hal ini sesuai dengan perangkat pembelajaran di era 4.0. Penggunaan bahan ajar berbasis aplikasi flip book menjadikan peserta didik merasa mudah memahami materi karena didukung adanya ilustrasi gambar maupun video baik materi maupun latihan soal dan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Kata kunci : Hasil Belajar, Bahan Ajar Flipbook, Sekolah Dasar

Abstract

Education is a means to lead to the growth and development of the nation. Education can develop humans so that they are able to deal with any changes that occur due to advances in science and technology. Information and Communication Technology (ICT) is developing very rapidly along with the demands of various human needs. One of the important things that is directly related is the provision of innovative and creative learning resources in learning activities. To make it happen by developing electronic teaching materials such as flip books. The advantages of flip book teaching materials are that they are not monotonous and do not have to incur a lot of costs because they are in the form of soft files and make it easier for students to access learning anywhere and anytime according to the needs and opportunities of students, this is in accordance with learning tools in the 4.0 era. The use of teaching materials based on the flip book application makes students feel easy to understand the material because it is supported by illustrated pictures and videos both material and practice questions and is able to improve student learning outcomes.

Keywords: Learning Outcomes, Flipbook Teaching Materials, Elementary School

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana untuk menuju kepada pertumbuhan dan perkembangan bangsa. Pendidikan juga merupakan investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia (Yuliasari, 2017). Pendidikan, sebagai ujung tombak penentu arah kehidupan manusia, juga turut serta menghadapi berbagai tantangan di era disrupsi. Pendidikan dapat mengembangkan manusia sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi akibat adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (R. W. Y. Putra & Ruli, 2016). Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) berkembang sangat pesat seiring tuntutan berbagai kebutuhan manusia. Kehidupan manusia yang sarat dengan kebutuhan informasi menimbulkan ketergantungan pada bidang TIK dalam memenuhinya. Hadirnya TIK mampu mempermudah berbagai aktivitas manusia seperti bidang bisnis, pelayanan kesehatan, pekerjaan, kebutuhan sehari-hari, dan termasuk juga bidang pendidikan. Arifin (2008) mengatakan bahwa saat ini TIK tidak hanya sebagai alternatif teknologi, namun TIK menjadi partner yang tidak terpisahkan di berbagai bidang dalam meningkatkan proses kehidupan, salah satunya adalah bidang pendidikan.

Terdapat tiga tantangan utama yang dihadapi bidang pendidikan menurut Totok Supriyatno, Ph.D. yakni tantangan untuk menyediakan kurikulum yang adaptif, tantangan asesmen yang representatif, dan tantangan pembaharuan konten dan metode pembelajaran (Lubis, 2019). Salah satu hal penting yang terkait secara langsung dengan penyelesaian ketiga tantangan tersebut adalah penyediaan sumber belajar yang inovatif dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk mewujudkan kompetensi tersebut dapat dilakukan dengan cara mengembangkan bahan ajar, hal ini seperti yang disampaikan oleh (Zulkifli & Nadjamudin, 2002) bahwa mengembangkan bahan ajar merupakan sebagai bagian dari mengembangkan kompetensi serta dapat meningkatkan eksistensi sebagai guru profesional.

Tujuan utama dari seorang guru dalam mengembangkan bahan ajar adalah agar pembelajaran lebih efektif, efisien, dan sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu seorang Guru diharapkan mampu untuk merancang dan menyusun bahan ajar yang berperan dalam menentukan keberhasilan proses belajar dan pembelajaran (Kusumam, Mukhidin, & Hasan, 2016). Hal yang senada juga disampaikan oleh (Wahyudi, Hariyadi, & Hariani, 2014) bahwa kemampuan guru dalam merancang bahan ajar menjadi hal yang sangat berperan dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran di sekolah.

Realita yang terjadi masih banyak guru yang masih bergantung pada bahan ajar konvensional, yaitu tunggal beli, instan pakai dan tanpa upaya menyiapkan, merancang dan menyusun sendiri. Kesalahan dalam pemilihan bahan ajar bisa berakibat pada pemahaman peserta didik kurang maksimal dalam pembelajaran sehingga mempengaruhi perkembangan kognitif siswa. Mutu pembelajaran pun juga rendah ketika guru hanya terpaku pada bahan ajar konvensional tanpa mengembangkan pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Kurang adanya inovasi pengembangan bahan ajar juga mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa.

Bahan ajar akan memiliki dampak besar pada kualitas pembelajaran di kelas karena bahan ajar adalah cara yang efektif untuk mencerminkan pembelajaran. Bahan ajar dirancang berdasarkan perolehan dan pengembangan pengajaran, sehingga bahan ajar dapat menjadi sumber untuk mediasi dan memfasilitasi pengajaran dan pembelajaran (Tomlinson, 2007). Bahan ajar digital atau elektronik dapat diintegrasikan dengan situs jejaring sosial dengan membubuhkan link untuk dapat digunakan siswa. Perkembangan situs jejaring sosial telah menciptakan alat komunikasi untuk membantu banyak metode yang dapat diterapkan dalam pengajaran dan pembelajaran (Beltran-cruz & Cruz, 2013). Penggunaan situs jejaring sosial dalam pembelajaran ini dapat disebut Jejaring Pembelajaran Sosial (Social Learning Networks) atau disingkat SLN (Al-kathiri, 2015; Durak, Cankaya, Yunkul, & Ozturk, 2017). Tersedianya bahan ajar berbasis digital atau elektronik diharapkan dapat merangsang kegiatan pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa.

B. Hasil dan Pembahasan

Hasil Belajar

Siswa adalah subjek yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Di sekolah tersebut siswa mengalami proses belajar, setelah mengalami proses belajar tersebut diharapkan siswa berubah sesuai dengan apa yang dipelajari dari proses belajar tersebut. Hal ini sesuai dengan menurut para ahli psikologi yang menyatakan bahwa belajar adalah adanya perubahan kematangan dari anak didik sebagai akibat dari belajar, dan menurut Gagne (Sagala, 2006: 13). Belajar adalah sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya akibat dari pengalaman. Menurut Garret (Sagala, 2006: 13) Belajar merupakan proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawa pada perubahan diri dan perubahan cara bereaksi terhadap suatu perangsang tertentu.

Berdasarkan para ahli bahwa belajar adalah suatu proses atau kegiatan perubahan tingkah laku individu dalam memperoleh suatu pengetahuan setelah ia mendapatkan suatu pembelajaran atau pengalaman, hal ini sudah tentu perubahan kearah yang lebih baik (positif), misalnya yang tadinya tidak tahu setelah mengalami proses belajar setidaknya menjadi tahu. Untuk menuju ke hal yang lebih baik lagi dalam proses belajar ini akan memerlukan waktu yang lama dan perlu adanya urutan-urutan yang sistematis didalam proses belajar agar hasil belajar lebih optimal .

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Sebagaimana yang dikemukakan Hilgard yang dikutip oleh Sanjaya, (2010:228-229). "Hasil belajar adalah kemampuan- kemampuan yang telah dimiliki oleh siswa setelah ia mengalami proses belajarnya" (Sudjana, 2005: 22). Dalam proses belajar mengajar guru melakukan tugasnya tidak hanya menyampaikan materi kepada siswa, tetapi ia juga dituntut untuk membantu keberhasilan dalam menyampaikan materi pelajaran yaitu dengan cara mengevaluasi hasil belajar mengajar.

Bahan ajar *Flip book*

Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis yang dapat digunakan oleh peserta didik sehingga tercipta suatu kondisi yang memungkinkan peserta didik belajar dengan baik, Majid (2009: 173-175). Menurut Centre for Competency Based Training (2007) dalam (Prastowo, 2011:16), bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang tertulis maupun tidak tertulis yang digunakan untuk membantu pendidik (guru, dosen, maupun instruktur) dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Menurut Rokhmawati, dkk (2019) menyatakan bahwa pengembangan bahan ajar perlu dilakukan karena kurangnya sumber informasi belajar dan kurangnya kemandirian peserta didik untuk belajar, sehingga hal tersebut dapat menjadi faktor utama dalam menghambat tercapainya tujuan dari pembelajaran. Selanjutnya, keterbatasan sarana sekolah dalam pengadaan bahan ajar juga dapat menghambat kelancaran proses pembelajaran, sehingga pengembangan bahan ajar diperlukan agar peserta didik mampu belajar mandiri sehingga tidak selalu bergantung dengan guru saat proses pembelajaran. Oleh karena itu, tersedianya bahan ajar merupakan hal penting untuk merangsang kegiatan pembelajaran.

Salah salah satu pendukung media pembelajaran yang akan membantu dalam proses pembelajaran yaitu penggunaan bahan ajar elektronik yaitu flipbook. Bahan pembelajaran yang menarik akan menjadikan pembelajaran tidak monoton dan tidak harus mengeluarkan banyak biaya karena berbentuk soft file (Susanti, 2015).

Pengembangan bahan ajar ini menggunakan desain 4 D yang dimodifikasi menjadi 3 D yaitu define, design, dan development. Secara singkat pada tahap define adalah potensi masalah dan memunculkan solusi. Temuan Masalah pada sekolah ini adalah penggunaan bahan ajar yang selama ini digunakan belum mengantarkan siswa pada nilai hasil belajar yang maksimal dan rendahnya aktifitas belajar siswa serta kurangnya pemanfaatan teknologi yang ada. Potensi dalam penulisan ini adalah mengembangkan bahan ajar elektronik dengan menggunakan aplikasi flip book.

Hasil pengamatan peserta didik antusias dalam membaca bahan ajar elektronik sehingga bisa disimpulkan bahwa bahan ajar flip book mampu meningkatkan literasi peserta didik secara digital. Untuk itu dapat diasumsikan bahwa perangkat pembelajaran elektronik memudahkan peserta didik untuk mengakses pembelajaran di mana saja dan kapan saja sesuai dengan kebutuhan dan kesempatan siswa, hal ini sesuai dengan perangkat pembelajaran di era 4.0. (Sadikin & Hakim, 2019).

C. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan bahan ajar elektronik berbasis flip book dapat dikatakan efektif meningkatkan hasil belajar siswa karena terdapat perbedaan yang signifikan ditandainya dengan peserta didik merasa mudah memahami materi karena didukung adanya ilustrasi gambar maupun video baik materi maupun latihan soal. Penggunaan bahan ajar berbasis flip book dinilai lebih efektif dan praktis dikarenakan peserta didik dapat mengakses pembelajaran dimana saja dan kapan saja sesuai dengan kebutuhan dan kesempatan peserta didik.

D. Referensi

Lestari, I. (2015). Pengaruh waktu belajar dan minat belajar terhadap hasil belajar matematika. *Formatif: jurnal ilmiah pendidikan MIPA*, 3(2).

- Nurrita, T. (2018). Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah*, 3(1), 171.
- Sjukur, S. B. (2012). Pengaruh blended learning terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa di tingkat SMK. *Jurnal pendidikan vokasi*, 2(3).
- Wibowo, E., & Pratiwi, D. D. (2018). Pengembangan bahan ajar menggunakan aplikasi kvisoft flipbook maker materi himpunan. *Desimal: Jurnal Matematika*, 1(2), 147-156.
- Yulaika, N. F., Harti, H., & Sakti, N. C. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Elektronik Berbasis Flip Book Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen dan Keuangan*, 4(1), 67-76.

Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Model *Problem Based Learning* pada Mata Pelajaran PAI di SMA

INFO PENULIS	INFO ARTIKEL
Ahmad Ikbal SMAN 1 Tiumang Kab. Dharmasraya bal.iqbal2@gmail.com +6285356410341	ISSN: 2807-9558 Vol. 2, No. 3 Desember 2022 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup
Zalwit SMAN 1 Sungai Rumbai Kab. Dharmasraya zalwit.sthi@gmail.com +6281374619339	
Sudarsono SMAN 13 Bandar Lampung Sudarsono5690@gmail.com +6281327841900	
Almaidah SMAN 1 Tumijajar Kab. Tulang Bawang Barat Idah6147@gmail.com +6282244464802	
Emi Marlina SMAN 5 Sijunjung Kab. Sijunjung emimarlina1984@gmail.com +6281325254585	
Lisna Niarti SMAN 2 Lengayang Kab. Pesisir Selatan lisnaniarti727@gmail.com +6282284473623	

© 2022 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Ikbal. A., Zalwit, Sudarsono, Almaidah, Marlina. E., & Niarti, L. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Model Problem Based Learning pada Mata Pelajaran PAI di SMA. *Arus Jurnal Pendidikan*, 2(3), 257-263.

Abstrak

Salah satu tujuan Pendidikan adalah untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas peserta didik. Dalam proses pembelajaran pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur pembelajaran dengan sistematis untuk mengelola pengalaman belajar siswa agar tujuan belajar tertentu yang diinginkan bisa tercapai. Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, disebabkan model pembelajaran yang digunakan masih kurang bervariasi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar PAI pada peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Tiumang. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Tiumang yang berjumlah 22 peserta didik yang terdiri dari 6 peserta didik laki-laki dan 16 peserta didik perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus, setiap siklus terdiri dari satu kali pertemuan. Setiap siklus terdapat empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi dan tes tertulis. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, rata-rata hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Diketahui bahwa KKM yang telah ditentukan sekolah sebesar 75. Pada pra penelitian diketahui hanya 5 peserta didik yang tuntas dengan presentase 22,7 % dan 17 peserta didik belum tuntas dengan presentase 77,3 %. Pada siklus I mengalami peningkatan sebanyak 14 peserta didik yang tuntas dengan presentase 63,63 % dan 8 peserta didik yang belum tuntas dengan presentase 36,36 %. Selanjutnya pada siklus II mengalami peningkatan sebanyak 18 peserta didik dengan presentase 81,81 % dan 4 peserta didik yang belum tuntas dengan presentase 18,18 %. Selanjutnya pada siklus III juga mengalami peningkatan sebanyak 22 peserta didik mencapai nilai tuntas dengan presentase 100%. Dengan demikian model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Tiumang.

Kata kunci : Hasil Belajar, Problem Basic learning, PBL, PAI

Abstract

One of the goals of education is to increase the quantity and quality of students. In the learning process, choosing the right learning model greatly affects the high and low learning outcomes of students. The learning model is a conceptual framework that describes systematic learning procedures for managing student learning experiences so that certain desired learning goals can be achieved. The problem in this study is the low learning outcomes of students in Islamic Religious Education subjects, due to the lack of variety in the learning model used. To overcome these problems, the researcher applied the Problem Based Learning (PBL) model with the aim of improving PAI learning outcomes in class X students of SMA Negeri 1 Tiumang. This research is classroom action research. The subjects in this study were class X students of SMA Negeri 1 Tiumang, totaling 22 students consisting of 6 male students and 16 female students. This research was conducted in three cycles, each cycle consisting of one meeting. Each cycle has four stages, namely planning, implementation, observation and reflection. Data collection was carried out using observation and written tests. Based on the results of the study, it was shown that the average student learning outcomes had increased. It is known that the KKM that has been determined by the school is 75. In the pre-research it was found that only 5 students had completed with a percentage of 22.7% and 17 students had not completed with a percentage of 77.3%. In cycle I there was an increase of 14 students who completed with a percentage of 63.63% and 8 students who had not completed with a percentage of 36.36%. Furthermore, in cycle II there was an increase of 18 students with a percentage of 81.81% and 4 students who had not finished with a percentage of 18.18%. Furthermore, in cycle III there was also an increase of 22 students achieving a complete score of 100%. This the Problem Based Learning (PBL) model can improve student learning outcomes in PAI subjects at SMA Negeri 1 Tiumang.

Keywords : learning outcomes, Problem Based Learning, PBL, PAI

A. Pendahuluan

Dunia pendidikan mempunyai tantangan yang sangat berat saat ini, karena dituntut untuk dapat melahirkan manusia-manusia yang tidak hanya mampu menguasai teknologi dan informasi agar dapat bersaing di dunia internasional, akan tetapi juga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbudi pekerti yang luhur sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No 20 Tahun 2003. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran harus terjalin proses saling mempengaruhi antara guru dan siswa agar tercipta lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan.

Pembelajaran juga harus memberikan keteladanan, untuk tercapainya mutu pendidikan di sekolah salah satunya dengan melakukan perbaikan proses belajar mengajar. Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu bagian dari materi pendidikan mempunyai tanggung jawab untuk dapat merealisasikan tujuan pendidikan Nasional tersebut. Sebagai bagian dari mata pelajaran di sekolah, pendidikan agama Islam sering kali mengalami kendala diantaranya keberadaan mata pelajaran agama Islam tidak mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah hal ini dapat dilihat dari alokasi waktu yang hanya 3 jam pelajaran perminggu bila dibandingkan dengan mata pelajaran lain yang mempunyai alokasi waktu lebih banyak.

Di sisi lain minat siswa terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam diakui sangat minim mereka lebih suka dengan mata pelajaran berbasis teknologi dan informasi. Hal ini terjadi karena salah satu kelemahan pendidikan agama Islam adalah menerapkan model atau metode dalam proses pembelajaran, harus diakui bahwa pendidikan agama Islam pada saat ini diselimuti oleh awan mendung dan berbagai problematika yang belum terurai. Selama ini, metodologi pembelajaran agama Islam yang diterapkan masih mempertahankan cara-cara lama (tradisional) seperti ceramah, menghafal dan demonstrasi praktik-praktik ibadah yang tampak kering. Seperti halnya pada mata pelajaran PAI dari masa kemasa selalu menggunakan cara-cara lama dengan ceramah dan membaca al-Qur'an atau hadist sehingga cara-cara seperti itu diakui atau tidak, membuat siswa tampak bosan, jenuh dan kurang bersemangat dalam belajar agama.

Penggunaan model pembelajaran pada dasarnya membantu keberhasilan proses pembelajaran. Salah satu tolak ukur keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar siswa, nilai hasil belajar dapat dipakai sebagai parameter untuk menilai keberhasilan proses pembelajaran di sekolah dan juga mengukur kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dilakukan dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) sesuai tuntutan KTSP. Model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah, serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap siswa kelas X di SMA Negeri 1 Tiumang Kab. Dharmasraya, penulis melihat sebagian besar peserta didik terindikasi pasif dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik kurang aktif, mereka mengantuk bahkan lebih memilih untuk berbicara dengan temannya ketimbang mendengarkan guru, proses pembelajaran menjadi membosankan yang mengakibatkan hasil belajarnya rendah. Hal ini terlihat pada nilai rata-rata kelas yang hanya mencapai 68,35 sementara KKM adalah 75. Padahal jika dilihat dari penetapan KKM nya, KKM di SMA Negeri 1 Tumbang masih tergolong rendah yaitu 75. Rendahnya hasil belajar PAI ini dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain proses pembelajarannya, siswa, guru, lingkungan kelas, maupun materinya sendiri.

Melalui penelitian ini diharapkan mampu menemukan formula yang tepat untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut. Dalam hal ini penulis merumuskan judul: "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model *Problem Based Learning (PBL)* Pada Mata Pelajaran PAI di Kelas X SMA Negeri 1 Tiumang".

B. Metodologi

Penelitian ini merupakan *Classroom Action Research* (Penelitian Tindakan Kelas) yaitu penelitian yang dilakukan di dalam kelas yang bersifat deskriptif dengan menggambarkan atau memaparkan fenomena yang terjadi. Sedangkan pendekatannya menggunakan *mixed methods* yaitu gabungan antara pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif sederhana.

1. Research Design

Classroom Action Research (Penelitian Tindakan Kelas)

2. Participants (Population and Sample)

Siswa kelas X MIA SMA Negeri 1 Tiumbang yang terdiri dari 6 orang laki-laki dan 16 orang perempuan.

3. Technique of Data Collection

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dalam penelitian ini adalah observasi dan tes.

4. Instruments

Adapun instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah lembar observasi dan soal tes.

5. Technique of Data Analysis

Untuk Analisa data menggunakan perhitungan statistik sederhana dengan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Berdasarkan data awal yang diperoleh, diketahui hasil belajar siswa masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa.

Tabel 1. Data awal sebelum menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)*

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	Anisa Nur Khotimah	65		✓
2	Aris Sepian Riadi	63		✓
3	Avian Dwi Faulina	68		✓
4	Cindi Kartikasari	57		✓
5	Dike Anggraini	75	✓	
6	Dwi Yuliana Putri	70		✓
7	Hani Nurlatifah	69		✓
8	Izzatun Marfuah Hidayat	76	✓	
9	Kalina Nur Nafitsu Aprilia	76	✓	
10	Kesiyah Elga Febria	63		✓
11	M. Fahri Aprilio	77	✓	
12	Mila Aulia	64		✓
13	Muhammad Anggra Maulana	67		✓
14	Ocy Meyliada Putri	54		✓
15	Poni Julia Putri	51		✓
16	Putri Elawati	50		✓
17	Resy Oktaviani	56		✓
18	Rifal Risandi	68		✓
19	Rindu Kinanti Alifah Rahma	71		✓
20	Yardi Prasetyo	75	✓	
21	Fajar Mojang Laktoni	51		✓
22	Syifa Fadilah	66		✓
Jumlah nilai		1432		
Rata-rata		65,1		
Nilai Tertinggi		77		
Nilai Terendah		50		
Jumlah yang tuntas		5	22,7 %	
Jumlah yang tidak tuntas		17	77,3 %	

2. Pembahasan

Melihat hasil tes pada studi awal, maka dilakukanlah beberapa tahapan dalam penelitian dalam rangka menerapkan model *Problem Based Learning* yaitu:

a. Perencanaan (*Planning*)

1. Tim peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).
2. Membuat rencana pembelajaran yang sesuai dengan model *Problem Based Learning* (PBL).
3. Membuat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)
4. Membuat instrumen yang digunakan dalam siklus PTK.
5. Menyusun alat evaluasi pembelajaran.

b. Pelaksanaan (*Acting*)

Tahap pelaksanaan (*Acting*), dilaksanakan pada tanggal 05 Desember 2022. Kegiatan pembelajaran dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu pendahuluan (kegiatan awal), Kegiatan inti dan kegiatan akhir (penutup). Kegiatan pada tahap pendahuluan diawali dengan salam, kemudian guru memerintahkan siswa berdoa, menyanyikan lagu Indonesia Raya, mengecek kesiapan siswa untuk belajar dan mengabsen siswa. Kemudian guru memotivasi siswa dengan menayangkan video. Sebelum menjelaskan tujuan pembelajaran siswa melaksanakan pretest untuk mengetahui kemampuan awal siswa tentang materi yang akan dipelajari. Selanjutnya guru menjelaskan tujuan dan materi yang akan dipelajari.

Tahap selanjutnya yaitu kegiatan inti, pada tahap ini guru meminta siswa menyimak video tentang pembakar Al-Quran dan meminta siswa untuk memberikan pendapat mereka terhadap video yang ditayangkan. Selanjutnya siswa dibagi menjadi 4 kelompok kemudian guru membagikan LKPD, guru membimbing siswa untuk mengumpulkan informasi secara berkelompok untuk menyelesaikan permasalahan yang dibagikan guru. Siswa menyelesaikan permasalahan dengan membaca jurnal yang dibagikan guru melalui grup WA. Guru membimbing pengamatan yang dilakukan siswa dalam kelompok untuk menemukan pemecahan masalah.

Kegiatan selanjutnya guru membimbing siswa dalam menyusun laporan hasil pengamatan mereka. Kemudian siswa mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas, kelompok yang lainnya mendengarkan, memberikan masukan dan pertanyaan. Siswa menjawab pertanyaan yang diberikan dan guru memberikan penguatan terhadap jawaban siswa. Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan penutup, dimana guru meminta siswa untuk menyampaikan hasil refleksi pembelajaran dan kesimpulan materi pada hari itu. Selanjutnya siswa mengerjakan posttest, guru menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya dan pembelajaran diakhiri dengan berdoa bersama dan salam.

c. Pengamatan (*Observing*)

Saat berlangsungnya tindakan, peneliti meminta observer untuk mengamati peneliti yang berperan sebagai pengajar dan juga mengamati siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Observer melakukan pengamatan dengan lembar observasi dengan cara mencentang (✓) pada kolom yang disediakan.

d. Refleksi (*Reflecting*)

Selama melaksanakan penelitian, hasilnya dianalisis dan dikaji keberhasilan dan kekurangannya. Pada tindakan siklus I ini penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam proses pembelajaran PAI belum sempurna sesuai dengan yang diharapkan. Analisis terhadap observasi bahan untuk menentukan tindakan selanjutnya. Perbaikan yang dilakukan penulis untuk memperbaiki proses belajar mengajar adalah peneliti merancang perbaikan pembelajaran dengan memfokuskan pada hasil belajar siswa melalui model *Problem Based Learning* (PBL). Kemudian dilanjutkan perbaikan pada siklus II dan siklus III, terlihat bahwa setiap siklus perbaikan pembelajaran terjadi kenaikan dalam hal keaktifan siswa saat pembelajaran baik secara individu maupun secara kelompok. Dalam hal ini penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Tiumang dapat membuat hasil belajar siswa semakin meningkat dan komunikasi guru dan siswa, maupun siswa dengan siswa lainnya semakin membaik, itu tandanya metode yang digunakan peneliti sangat berpengaruh besar dalam diri siswa.

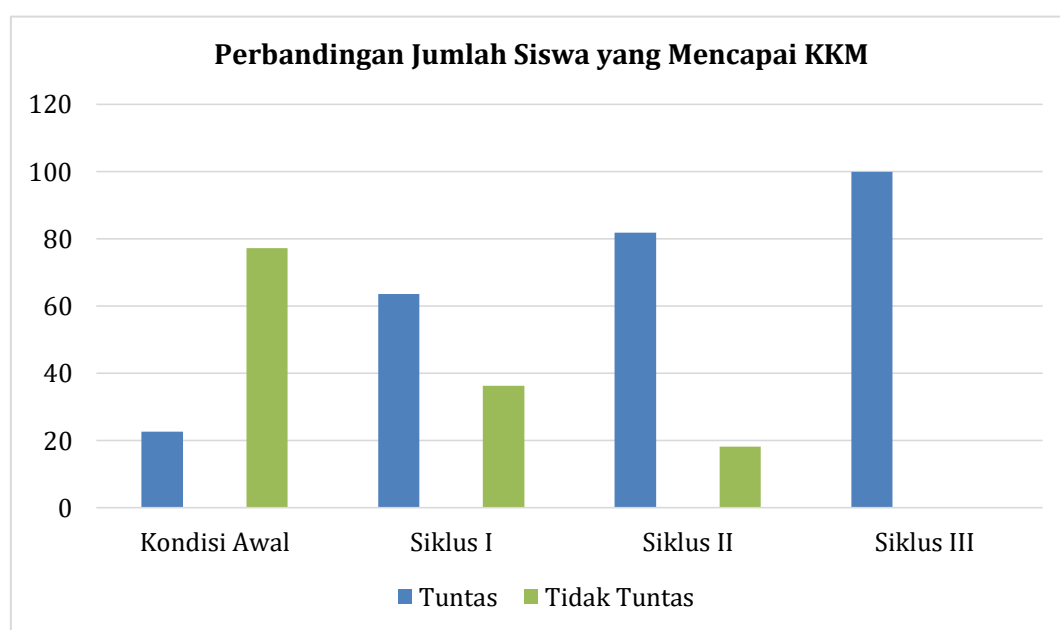
Mencermati proses pembelajaran di kelas X yang telah dilaksanakan di atas dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) mengalami peningkatan. Setiap tindakan perbaikan dari studi awal, siklus I, siklus II dan siklus III selalu ada peningkatan, yaitu pada studi awal 5 siswa (22,7 %) yang tuntas dari 22 siswa, siklus I sebanyak 14 siswa (63,63 %) yang tuntas dari 22 siswa yang hadir, siklus II sebanyak 18 siswa (81,81 %) yang tuntas dari 22

siswa yang hadir dan siklus III sebanyak 22 siswa (100 %) untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Tingkat Ketuntasan Siswa Melalui Model *Problem Based Learning* (PBL) Kelas X SMA Negeri 1 Tiumang

No	Tahap	Siswa Tuntas		Siswa tidak Tuntas	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Studi Awal	5	22,7 %	17	77,3 %
2	Siklus I	14	63,63 %	8	36,36 %
3	Siklus II	18	81,81 %	4	18,18 %
4	Siklus III	22	100 %	0	0 %

Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) sangat mendukung dalam meningkatkan ketuntasan siswa, hasil belajar dan aktivitas siswa. Penguasaan materi pelajaran mudah dan cepat dikuasai anak sehingga hasil belajar siswa semakin meningkat. Selanjutnya akan disajikan data perkembangan hasil belajar siswa dalam bentuk diagram batang pada Gambar berikut.



Melalui model *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran PAI kelas X dapat meningkatkan hasil belajar. Selain itu, keberhasilan peningkatan siswa dari siklus I ke siklus II sampai ke siklus III dapat dilihat juga berdasarkan hasil penelitian setelah diberikan tindakan pada siklus I, siklus II dan siklus III, siswa menjadi terlatih untuk menyusun langkah-langkah pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL). Setiap pertemuan peneliti tidak kesuitan lagi untuk mengarahkan siswa dalam langkah demi langkah pembelajaran.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Tiumang Tahun Ajaran 2022/2023, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran Pendidikan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Tiumang. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang meningkat pada saat proses pembelajaran dan ketika mengerjakan tes yang diberikan peneliti.
2. Dari hasil observasi memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I hanya rata-rata 63,63 % menjadi 81,81 % pada siklus II dan 100 % pada siklus III.
3. Kemampuan dalam diskusi kelompok juga mengalami kemajuan yang sangat berarti. Hal ini dapat dilihat dari sudah mulai terbiasa dengan belajar dalam kelompok. Aktivitas siswa dalam kelompok mencapai kesempurnaan setelah siklus III.
4. Penguasaan siswa terhadap materi pelajaran menunjukkan peningkatan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan rata-rata hasil post test yang dilakukan pada masing-masing siklus.

5. Melalui pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) siswa membangun sendiri pengetahuan, menemukan langkah-langkah dalam penyelesaian permasalahan dari suatu materi, baik secara individu maupun kelompok.
6. Dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) menjadikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih berarti dan menyenangkan.

E. Referensi

- Abidin, Y. (2014). Desain sistem pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013
- Amir Taufiq, M. (2009). Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning. *Jakarta: Prenadamedia Group.*
- BSNP. (2011). Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Dimiyati, M. (2013). Belajar & pembelajaran. *Jakarta: Rineka Cipta.*
- Hanafiah, Z. Dkk. (2009). *Model-Model Pembelajaran*. PT. Raja Grafindo Persada. Depok.
- Rahmah, J. D. (2006). Strategi Belajar Mengajar.
- Lewin, K. (n.d). *Model Penelitian Tindakan Kelas. Model penelitian tindakan kelas*
- Muiz, D. A. (2005). Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning).
- Mulyasa, E., & Profesional, M. K. S. (2009). Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Madrasah. *Cet. III.*
- Nata, D. H. A. (2014). *Perspektif Islam tentang strategi pembelajaran*. Kencana.
- Ngalimun, S. P., & Pd, M. (2014). Strategi dan model pembelajaran. *Yogyakarta: Aswaja Pessindo.*
- Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah
- Rasma, M. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Materi Asam Basa Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI MAS Darul Ihsan. *Universitas Islam Negeri: Darussalam, Banda Aceh.*
- Rubi, A. P. (2012). Penerapan Model Pembelajaran berbasis Masalah (Problem Based Learning) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Diklat Praktik Dasar Instalasi Listrik (PDIL) di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. *Skripsi tidak diterbitkan.*
- Rusman, M. M. (2013). Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru.
- Sa'diyah, C., Damayani, A. T., & Untari, M. F. A. (2015). Keefektifan Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Edusentris, 2(1), 12-21.*

Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Model *Problem Based Learning* pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Tiumang

INFO PENULIS

Ahmad Iqbal
SMA Negeri 1 Tiumang Kab. Dharmasraya
bal.iqbal2@gmail.com
+6285356410341

Zalwit
SMA Negeri 1 Tiumang Kab. Dharmasraya
zalwit.sthi@gmail.com

Sudarsono
SMA Negeri 1 Tiumang Kab. Dharmasraya
Sudarsono5690@gmail.com

Almaidah
SMA Negeri 1 Tiumang Kab. Dharmasraya
Idah6147@gmail.com

Emi
SMA Negeri 1 Tiumang Kab. Dharmasraya
emimarlina1984@gmail.com

Lisna Niarti
SMA Negeri 1 Tiumang Kab. Dharmasraya
lisnayuli25@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2807-9558
Vol. 3, No. 2 Desember 2022
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup>

© 2022 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Iqbal. A., Zalwit, Sudarsono, Almaidah, Emi, & Niarti, L. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Model Problem Based Learning pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Tiumang. *Arus Jurnal Pendidikan*, 3(2), 259-265.

Abstrak

Salah satu tujuan Pendidikan adalah untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas peserta didik. Dalam proses pembelajaran pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur pembelajaran dengan sistematis untuk mengelola pengalaman belajar siswa agar tujuan belajar tertentu yang diinginkan bisa tercapai. Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, disebabkan model pembelajaran yang digunakan masih kurang bervariasi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar PAI pada peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Tiumang. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Tiumang yang berjumlah 22 peserta didik yang terdiri dari 6 peserta didik laki-laki dan 16 peserta didik perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus, setiap siklus terdiri dari satu kali pertemuan. Setiap siklus terdapat empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi dan tes tertulis. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, rata-rata hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Diketahui bahwa KKM yang telah ditentukan sekolah sebesar 75. Pada pra penelitian diketahui hanya 5 peserta didik yang tuntas dengan presentase 22,7 % dan 17 peserta didik belum tuntas dengan presentase 77,3 %. Pada siklus I mengalami peningkatan sebanyak 14 peserta didik yang tuntas dengan presentase 63,63 % dan 8 peserta didik yang belum tuntas dengan presentase 36,36 %. Selanjutnya pada siklus II mengalami peningkatan sebanyak 18 peserta didik dengan presentase 81,81 % dan 4 peserta didik yang belum tuntas dengan presentase 18,18 %. Selanjutnya pada siklus III juga mengalami peningkatan sebanyak 22 peserta didik mencapai nilai tuntas dengan presentase 100%. Dengan demikian model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Tiumang.

Kata kunci : Hasil Belajar, *Problem Basic learning* (PBL)

Abstract

One of the goals of education is to increase the quantity and quality of students. In the learning process, choosing the right learning model greatly affects the high and low learning outcomes of students. The learning model is a conceptual framework that describes systematic learning procedures for managing student learning experiences so that certain desired learning goals can be achieved. The problem in this study is the low learning outcomes of students in Islamic Religious Education subjects, due to the lack of variety in the learning model used. To overcome these problems, the researcher applied the Problem Based Learning (PBL) model with the aim of improving PAI learning outcomes in class X students of SMA Negeri 1 Tiumang. This research is classroom action research. The subjects in this study were class X students of SMA Negeri 1 Tiumang, totaling 22 students consisting of 6 male students and 16 female students. This research was conducted in three cycles, each cycle consisting of one meeting. Each cycle has four stages, namely planning, implementation, observation and reflection. Data collection was carried out using observation and written tests. Based on the results of the study, it was shown that the average student learning outcomes had increased. It is known that the KKM that has been determined by the school is 75. In the pre-research it was found that only 5 students had completed with a percentage of 22.7% and 17 students had not completed with a percentage of 77.3%. In cycle I there was an increase of 14 students who completed with a percentage of 63.63% and 8 students who had not completed with a percentage of 36.36%. Furthermore, in cycle II there was an increase of 18 students with a percentage of 81.81% and 4 students who had not finished with a percentage of 18.18%. Furthermore, in cycle III there was also an increase of 22 students achieving a complete score of 100%. This the Problem Based Learning (PBL) model can improve student learning outcomes in PAI subjects at SMA Negeri 1 Tiumang.

Keywords : *learning outcomes, Problem Based Learning* (PBL)

A. Pendahuluan

Dunia pendidikan mempunyai tantangan yang sangat berat saat ini, karena dituntut untuk dapat melahirkan manusia-manusia yang tidak hanya mampu menguasai teknologi dan informasi agar dapat bersaing di dunia internasional, akan tetapi juga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbudi pekerti yang luhur sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No 20 Tahun 2003. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran harus terjalin proses saling mempengaruhi antara guru dan siswa agar tercipta lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan.

Pembelajaran juga harus memberikan keteladanan, untuk tercapainya mutu pendidikan di sekolah salah satunya dengan melakukan perbaikan proses belajar mengajar. Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu bagian dari materi pendidikan mempunyai tanggung jawab untuk dapat merealisasikan tujuan pendidikan Nasional tersebut. Sebagai bagian dari mata pelajaran di sekolah, pendidikan agama Islam sering kali mengalami kendala diantaranya keberadaan mata pelajaran agama Islam tidak mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah hal ini dapat dilihat dari alokasi waktu yang hanya 3 jam pelajaran perminggu bila dibandingkan dengan mata pelajaran lain yang mempunyai alokasi waktu lebih banyak.

Di sisi lain minat siswa terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam diakui sangat minim mereka lebih suka dengan mata pelajaran berbasis teknologi dan informasi. Hal ini terjadi karena salah satu kelemahan pendidikan agama Islam adalah menerapkan model atau metode dalam proses pembelajaran, harus diakui bahwa pendidikan agama Islam pada saat ini diselimuti oleh awan mendung dan berbagai problematika yang belum terurai. Selama ini, metodologi pembelajaran agama Islam yang diterapkan masih mempertahankan cara-cara lama (tradisional) seperti ceramah, menghafal dan demonstrasi praktik-praktik ibadah yang tampak kering. Seperti halnya pada mata pelajaran PAI dari masa kemasa selalu menggunakan cara-cara lama dengan ceramah dan membaca al-Qur'an atau hadist sehingga cara-cara seperti itu diakui atau tidak, membuat siswa tampak bosan, jenuh dan kurang bersemangat dalam belajar agama.

Penggunaan model pembelajaran pada dasarnya membantu keberhasilan proses pembelajaran. Salah satu tolak ukur keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar siswa, nilai hasil belajar dapat dipakai sebagai parameter untuk menilai keberhasilan proses pembelajaran di sekolah dan juga mengukur kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dilakukan dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) sesuai tuntutan KTSP. Model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah, serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap siswa kelas X di SMA Negeri 1 Tiumang Kab. Dharmasraya, penulis melihat sebagian besar peserta didik terindikasi pasif dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik kurang aktif, mereka mengantuk bahkan lebih memilih untuk berbicara dengan temannya ketimbang mendengarkan guru, proses pembelajaran menjadi membosankan yang mengakibatkan hasil belajarnya rendah. Hal ini terlihat pada nilai rata-rata kelas yang hanya mencapai 68,35 sementara KKM adalah 75. Padahal jika dilihat dari penetapan KKM nya, KKM di SMA Negeri 1 Tumbang masih tergolong rendah yaitu 75. Rendahnya hasil belajar PAI ini dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain proses pembelajarannya, siswa, guru, lingkungan kelas, maupun materinya sendiri.

Melalui penelitian ini diharapkan mampu menemukan formula yang tepat untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut. Dalam hal ini penulis merumuskan judul: "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model *Problem Based Learning (PBL)* Pada Mata Pelajaran PAI di Kelas X SMA Negeri 1 Tiumang".

B. Metodologi

Penelitian ini merupakan *Classroom Action Research* (Penelitian Tindakan Kelas) yaitu penelitian yang dilakukan di dalam kelas yang bersifat deskriptif dengan menggambarkan atau memaparkan fenomena yang terjadi. Sedangkan pendekatannya menggunakan *mixed methods* yaitu gabungan antara pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif sederhana.

1. Research Design

Classroom Action Research (Penelitian Tindakan Kelas)

2. Participants (Population and Sample)

Siswa kelas X MIA SMA Negeri 1 Tiung yang terdiri dari 6 orang laki-laki dan 16 orang perempuan.

3. Technique of Data Collection

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dalam penelitian ini adalah observasi dan tes.

4. Instruments

Adapun instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah lembar observasi dan soal tes.

5. Technique of Data Analysis

Untuk Analisa data menggunakan perhitungan statistik sederhana dengan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Berdasarkan data awal yang diperoleh, diketahui hasil belajar siswa masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa.

Tabel 1. Data awal sebelum menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL)

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	Anisa Nur Khotimah	65		✓
2	Aris Sepian Riadi	63		✓
3	Avian Dwi Faulina	68		✓
4	Cindi Kartikasari	57		✓
5	Dike Anggraini	75	✓	
6	Dwi Yuliana Putri	70		✓
7	Hani Nurlatifah	69		✓
8	Izzatun Marfuah Hidayat	76	✓	
9	Kalina Nur Nafitsu Aprilia	76	✓	
10	Kesiyah Elga Febria	63		✓
11	M. Fahri Aprilio	77	✓	
12	Mila Aulia	64		✓
13	Muhammad Anggra Maulana	67		✓
14	Ocy Meyliada Putri	54		✓
15	Poni Julia Putri	51		✓
16	Putri Elawati	50		✓
17	Resy Oktaviani	56		✓
18	Rifal Risandi	68		✓
19	Rindu Kinanti Alifah Rahma	71		✓
20	Yardi Prasetyo	75	✓	
21	Fajar Mojang Laktoni	51		✓
22	Syifa Fadilah	66		✓
Jumlah nilai		1432		
Rata-rata		65,1		
Nilai Tertinggi		77		
Nilai Terendah		50		
Jumlah yang tuntas		5	22,7 %	
Jumlah yang tidak tuntas		17	77,3 %	

2. Pembahasan

Melihat hasil tes pada studi awal, maka dilakukanlah beberapa tahapan dalam penelitian dalam rangka menerapkan model *Problem Based Learning* yaitu:

a. Perencanaan (*Planning*)

1. Tim peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).
2. Membuat rencana pembelajaran yang sesuai dengan model *Problem Based Learning* (PBL).
3. Membuat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)
4. Membuat instrumen yang digunakan dalam siklus PTK.
5. Menyusun alat evaluasi pembelajaran.

b. Pelaksanaan (*Acting*)

Tahap pelaksanaan (*Acting*), dilaksanakan pada tanggal 05 Desember 2022. Kegiatan pembelajaran dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu pendahuluan (kegiatan awal), Kegiatan inti dan kegiatan akhir (penutup). Kegiatan pada tahap pendahuluan diawali dengan salam, kemudian guru memerintahkan siswa berdoa, menyanyikan lagu Indonesia Raya, mengecek kesiapan siswa untuk belajar dan mengabsen siswa. Kemudian guru memotivasi siswa dengan menayangkan video. Sebelum menjelaskan tujuan pembelajaran siswa melaksanakan pretest untuk mengetahui kemampuan awal siswa tentang materi yang akan dipelajari. Selanjutnya guru menjelaskan tujuan dan materi yang akan dipelajari.

Tahap selanjutnya yaitu kegiatan inti, pada tahap ini guru meminta siswa menyimak video tentang pembakar Al-Quran dan meminta siswa untuk memberikan pendapat mereka terhadap video yang ditayangkan. Selanjutnya siswa dibagi menjadi 4 kelompok kemudian guru membagikan LKPD, guru membimbing siswa untuk mengumpulkan informasi secara berkelompok untuk menyelesaikan permasalahan yang dibagikan guru. Siswa menyelesaikan permasalahan dengan membaca jurnal yang dibagikan guru melalui grup WA. Guru membimbing pengamatan yang dilakukan siswa dalam kelompok untuk menemukan pemecahan masalah.

Kegiatan selanjutnya guru membimbing siswa dalam menyusun laporan hasil pengamatan mereka. Kemudian siswa mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas, kelompok yang lainnya mendengarkan, memberikan masukan dan pertanyaan. Siswa menjawab pertanyaan yang diberikan dan guru memberikan penguatan terhadap jawaban siswa. Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan penutup, dimana guru meminta siswa untuk menyampaikan hasil refleksi pembelajaran dan kesimpulan materi pada hari itu. Selanjutnya siswa mengerjakan posttest, guru menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya dan pembelajaran diakhiri dengan berdoa bersama dan salam.

c. Pengamatan (*Observing*)

Saat berlangsungnya tindakan, peneliti meminta observer untuk mengamati peneliti yang berperan sebagai pengajar dan juga mengamati siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Observer melakukan pengamatan dengan lembar observasi dengan cara mencentang (✓) pada kolom yang disediakan.

d. Refleksi (*Reflecting*)

Selama melaksanakan penelitian, hasilnya dianalisis dan dikaji keberhasilan dan kekurangannya. Pada tindakan siklus I ini penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam proses pembelajaran PAI belum sempurna sesuai dengan yang diharapkan. Analisis terhadap observasi bahan untuk menentukan tindakan selanjutnya. Perbaikan yang dilakukan penulis untuk memperbaiki proses belajar mengajar adalah peneliti merancang perbaikan pembelajaran dengan memfokuskan pada hasil belajar siswa melalui model *Problem Based Learning* (PBL). Kemudian dilanjutkan perbaikan pada siklus II dan siklus III, terlihat bahwa setiap siklus perbaikan pembelajaran terjadi kenaikan dalam hal keaktifan siswa saat pembelajaran baik secara individu maupun secara kelompok. Dalam hal ini penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Tiumang dapat membuat hasil belajar siswa semakin meningkat dan komunikasi guru dan siswa, maupun siswa dengan siswa lainnya semakin membaik, itu tandanya metode yang digunakan peneliti sangat berpengaruh besar dalam diri siswa.

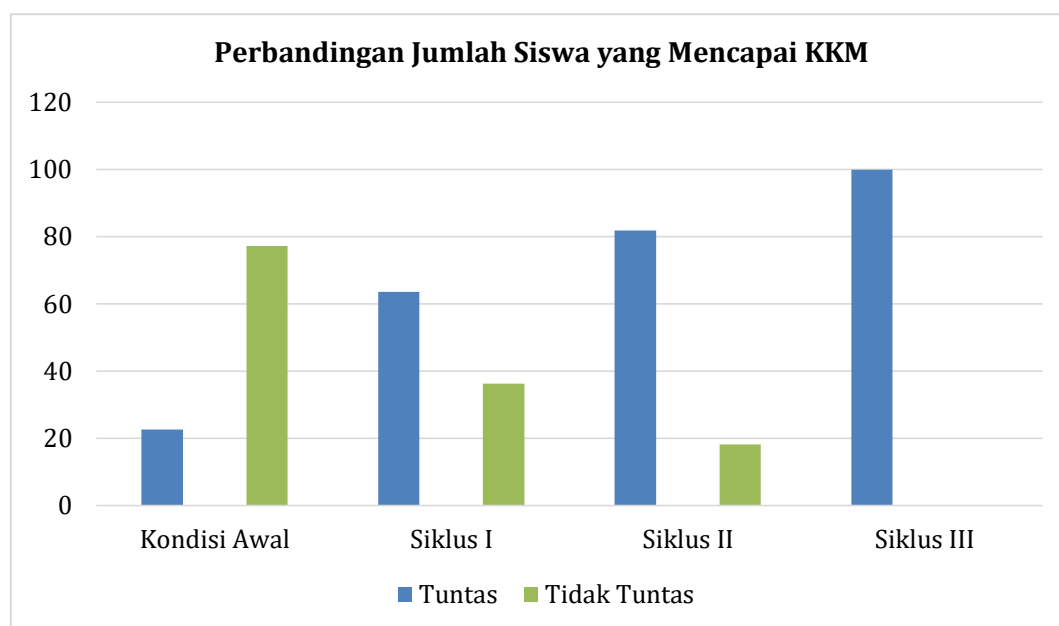
Mencermati proses pembelajaran di kelas X yang telah dilaksanakan di atas dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) mengalami peningkatan. Setiap tindakan perbaikan dari studi awal, siklus I, siklus II dan siklus III selalu ada peningkatan, yaitu pada studi awal 5 siswa (22,7 %) yang tuntas dari 22 siswa, siklus I sebanyak 14 siswa (63,63 %) yang tuntas dari 22 siswa yang hadir, siklus II sebanyak 18 siswa (81,81 %) yang tuntas dari 22 siswa yang hadir dan siklus III sebanyak 22 siswa (100 %) untuk lebih jelas dapat dilihat pada

tabel berikut:

Tabel 2. Tingkat Ketuntasan Siswa Melalui Model *Problem Based Learning* (PBL) Kelas X SMA Negeri 1 Tiumang

No	Tahap	Siswa Tuntas		Siswa tidak Tuntas	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Studi Awal	5	22,7 %	17	77,3 %
2	Siklus I	14	63,63 %	8	36,36 %
3	Siklus II	18	81,81 %	4	18,18 %
4	Siklus III	22	100 %	0	0 %

Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) sangat mendukung dalam meningkatkan ketuntasan siswa, hasil belajar dan aktivitas siswa. Penguasaan materi pelajaran mudah dan cepat dikuasai anak sehingga hasil belajar siswa semakin meningkat. Selanjutnya akan disajikan data perkembangan hasil belajar siswa dalam bentuk diagram batang pada Gambar berikut.



Melalui model *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran PAI kelas X dapat meningkatkan hasil belajar. Selain itu, keberhasilan peningkatan siswa dari siklus I ke siklus II sampai ke siklus III dapat dilihat juga berdasarkan hasil penelitian setelah diberikan tindakan pada siklus I, siklus II dan siklus III, siswa menjadi terlatih untuk menyusun langkah-langkah pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL). Setiap pertemuan peneliti tidak kesuitan lagi untuk mengarahkan siswa dalam langkah demi langkah pembelajaran.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Tiumang Tahun Ajaran 2022/2023, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran Pendidikan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Tiumang. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang meningkat pada saat proses pembelajaran dan ketika mengerjakan tes yang diberikan peneliti.
2. Dari hasil observasi memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I hanya rata-rata 63,63 % menjadi 81,81 % pada siklus II dan 100 % pada siklus III.
3. Kemampuan dalam diskusi kelompok juga mengalami kemajuan yang sangat berarti. Hal ini dapat dilihat dari sudah mulai terbiasa dengan belajar dalam kelompok. Aktivitas siswa dalam kelompok mencapai kesempurnaan setelah siklus III.
4. Penguasaan siswa terhadap materi pelajaran menunjukkan peningkatan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan rata-rata hasil post test yang dilakukan pada masing-masing siklus.

5. Melalui pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) siswa membangun sendiri pengetahuan, menemukan langkah-langkah dalam penyelesaian permasalahan dari suatu materi, baik secara individu maupun kelompok.
6. Dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) menjadikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih berarti dan menyenangkan.

E. Referensi

- Abidin, Y. (2014). Desain sistem pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013
- Amir Taufiq, M. (2009). Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning. *Jakarta: Prenadamedia Group.*
- BSNP. 2011. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Dimiyati, M. (2013). Belajar & pembelajaran. *Jakarta: Rineka Cipta.*
- Hanafiah, Z. Dkk. (2009). *Model-Model Pembelajaran*. PT. Raja Grafindo Persada. Depok.
- Rahmah, J. D. (2006). Strategi Belajar Mengajar.
- Lewin, K. (n). *Model Penelitian Tindakan Kelas. Model penelitian tindakan kelas*
- Muiz, D. A. (2005). Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning).
- Mulyasa, E., & Profesional, M. K. S. (2009). Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Madrasah. *Cet. III.*
- Nata, D. H. A. (2014). *Perspektif Islam tentang strategi pembelajaran*. Kencana.
- Ngalimun, S. P., & Pd, M. (2014). Strategi dan model pembelajaran. *Yogyakarta: Aswaja Pessindo.*
- Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah
- Rasma, M. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Materi Asam Basa Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI MAS Darul Ihsan. *Universitas Islam Negeri: Darussalam, Banda Aceh.*
- Rubi, A. P. (2012). Penerapan Model Pembelajaran berbasis Masalah (Problem Based Learning) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Diklat Praktik Dasar Instalasi Listrik (PDIL) di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. *Skripsi tidak diterbitkan.*
- Rusman, M. M. (2013). Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru.
- Sa'diyah, C., Damayani, A. T., & Untari, M. F. A. (2015). Keefektifan Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Edusentris, 2(1), 12-21.*

Implementasi Metode Tutor Sebaya dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa Belajar Al-Qur'an pada Mata Pelajaran PAI Kelas XI IPA 1 SMA

INFO PENULIS

Midoni
SMA Negeri 2 Kotaagung
doniluqyana@gmail.com

Ahmad Husen
SMA Negeri 1 Pulau Punjungnay
ahmadhuseinsma1@gmail.com

Sugiyanti
SMA Negeri 2 Banjit Way Kanan
sugiyantigiyanti280587@gmail.com

Octaviani
SMA Negeri 1 Talang Padang
octaviani.smantap@gmail.com

Wenayunita
SMA Negeri 2 Bukit Barisan
wenayunita89@gmail.com

Irhamni
SMA Negeri 2 Lubuk Sikaping
irhamni359@gmail.com

Dian Bustoni
SMAN 2 Sungai Gerngging
Dianmustoni16@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2807-9558
Vol. 2, No. 3 Desember 2022
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup>

© 2022 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Midoni, Husen, A., Sugiyanti, Octaviani, Wenayunita, & Irhamni. (2022). Implementasi Metode Tutor Sebaya dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa Belajar Al-Qur'an pada Mata Pelajaran PAI Kelas XI IPA 1 SMA. *Arus Jurnal Pendidikan*, 2(3), 264-268.

Abstrak

Artikel Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi belajar siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 2 Kotaagung. Metode yang dipakai dalam meningkatkan aktifitas belajar dengan menerapkan Tutor Sebaya. Setelah diterapkan metode Tutor Sebaya partisipasi siswa belajar Al-Qur'an pada mata pelajaran PAI kelas XI IPA 1 SMK SMA Negeri 2 Kotaagung meningkat. Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus terhadap 39 orang siswa. Teknik pengumpulan data melalui pengamatan terhadap proses belajar, baik secara kelompok maupun penilaian individu serta tes hasil belajar. Analisis data dilakukan secara diskripsi dengan teknik rata-rata nilai dan persentase. Tingkat aktifitas pembelajaran siswa dikonversikan dengan pedoman penilaian rentang skor dan predikat Sangat Baik, Baik, Cukup dan Kurang. Berdasarkan hasil data akhir Penelitian dari beberapa aspek proses aktifitas belajar menyatakan bahwa: 1). Kemampuan Membaca Al-Qur'an rata-rata 81. 2). Penerapan Ilmu Tajwid 79,92. 3). Partisipasi Aktif 81,51. 4). Tanggung Jawab 79,8, dengan total rata-rata nilai 80,56. Hasil kerja kelompok adanya peningkatan yang berarti yaitu dari pencapaian nilai tertinggi 20% pada siklus I meningkat 60% pada siklus II dan meningkat 100% pada siklus III dengan hasil rata-rata nilai 90 berpredikat Sangat Baik. Data hasil belajar individu mencapai nilai rata-rata 92,81 dari 39 orang siswa, mencapai ketuntasan klasikal 100% sehingga mencapai predikat Sangat Baik. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan; Adanya peningkatan partisipasi belajar Al-Qur'an pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui metode Tutor Sebaya pada siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 2 Kotaagung.

Kata kunci : Implementasi Metode, Tutor Sebaya, Partisipasi Belajar

Abstract

This research article aims to increase student learning participation in the learning process of Islamic Religious Education in class XI IPA 1 SMA Negeri 2 Kotaagung. The method used in increasing learning activities is by applying Peer Tutors. After applying the Peer Tutor method, the participation of students learning the Qur'an in PAI class XI IPA 1 SMK SMA Negeri 2 Kotaagung increased. This research was conducted in three cycles of 39 students. Data collection techniques through observation of the learning process, both in groups and individual assessments and learning achievement tests. Data analysis was carried out descriptively using the average value and percentage technique. The level of student learning activity is converted with guidelines for assessing score ranges and predicates of Very Good, Good, Adequate and Poor. Based on the results of the final research data from several aspects of the process of learning activities states that: 1). The average ability to read the Koran is 81. 2). Application of Tajwid Science 79.92. 3). Active Participation 81.51. 4). Responsibility 79.8, with a total average value of 80.56. The results of group work showed a significant increase, namely from achieving the highest score of 20% in cycle I, it increased by 60% in cycle II and increased by 100% in cycle III with an average result of 90 with a very good predicate. Individual learning outcomes data achieved an average value of 92.81 out of 39 students, achieving 100% classical completeness so as to achieve the title of Very Good. From the results of this study it can be concluded; There is an increase in participation in learning the Koran in the subject of Islamic Religious Education through the Peer Tutor method in class XI IPA 1 students at SMA Negeri 2 Kotaagung.

Keywords : Method Implementation, Peer Tutor, Learning Participation

A. Pendahuluan

Implementasi KTSP di sekolah menuntut para guru dan siswa untuk lebih kreatif dan inovatif dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. KTSP lebih menekankan pada pencapaian kompetensi siswa, ini berarti dalam pembelajaran berpusat kepada siswa (*student oriented*) dan bukan lagi bersumber pada guru (*teacher oriented*). Oleh karena itu guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang memudahkan peserta didik dalam menerima dan memahami yang diajarkan.

Proses mengkonstruksi pengetahuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peranan guru sebagai fasilitator dan motivator memerlukan kreatifitas menciptakan suasana

bernuansa "PAIKEM GEMBROT" (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Menyenangkan, Gembira dan Berbobot) sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif sehingga mereka memiliki pengalaman belajar dan mudah memahami makna pembelajaran.

Fakta yang terjadi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 2 Kotaagung, siswa masih pasif dan cenderung kurang tertarik dalam proses pembelajaran, baik intelektual maupun emosional. Khususnya dalam belajar membaca Al-Qur'an, ketika bergiliran terlihat masih ada beberapa siswa yang terdiam tidak bersuara, terbata-bata, belum bisa membaca dengan benar. Namun disisi lain ada juga beberapa siswa yang sudah baik bacaannya. Siswa yang mempunyai kemampuan tinggi terlihat lebih aktif sedangkan yang mempunyai kemampuan rendah terlihat pasif. Kepedulian dengan teman sejawat masih kurang dan suasana dalam kelas didominasi siswa yang berkemampuan tinggi, sementara yang lainnya terlihat minder dan malu untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya. Akhirnya timbul suasana belajar yang kurang menyenangkan dan partisipasi siswa kurang.

Berdasarkan masalah tersebut di atas maka peneliti mencoba mendesain sebuah pembelajaran yang peneliti duga mampu memberikan solusi persoalan pembelajaran tersebut dengan mengimplementasikan metode Tutor Sebaya dalam rangka meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu Peneliti memilih judul: Implementasi Metode Tutor Sebaya dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI IPA 1 SMA.

B. Metodologi

Sesuai dengan masalah yang diteliti, maka jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu suatu kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas dalam arti luas. Suharsimi Arikunto (2006:2) memandang Penelitian Tindakan Kelas sebagai bentuk penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga penelitian harus menyangkut upaya guru dalam bentuk proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data melalui pengamatan terhadap proses belajar, baik secara kelompok maupun penilaian individu serta tes hasil belajar. Analisis data dilakukan secara diskripsi dengan teknik rata-rata nilai dan persentase. Tingkat aktifitas pembelajaran siswa dikonversikan dengan pedoman penilaian rentang skor dan predikat Sangat Baik, Baik, Cukup dan Kurang.

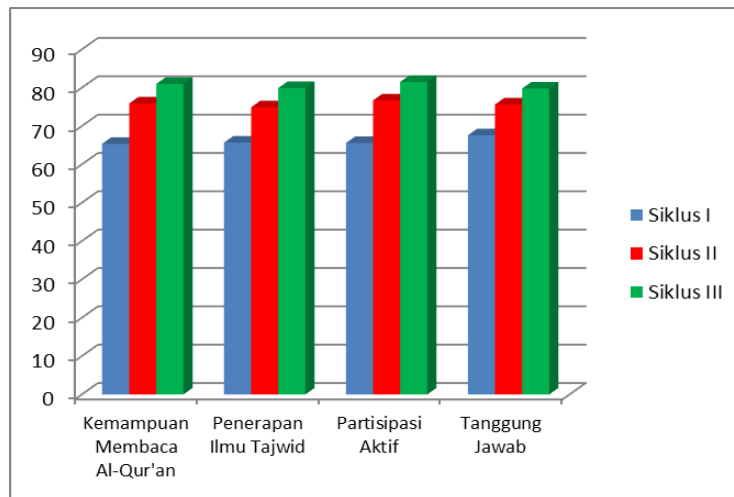
C. Hasil dan Pembahasan

Peningkatan partisipasi siswa ditunjukkan dengan peningkatan hasil nilai, baik secara kelompok maupun peningkatan hasil belajar individu siswa. Berdasarkan kumpulan data yang diperoleh, menunjukkan peningkatan yang signifikan.

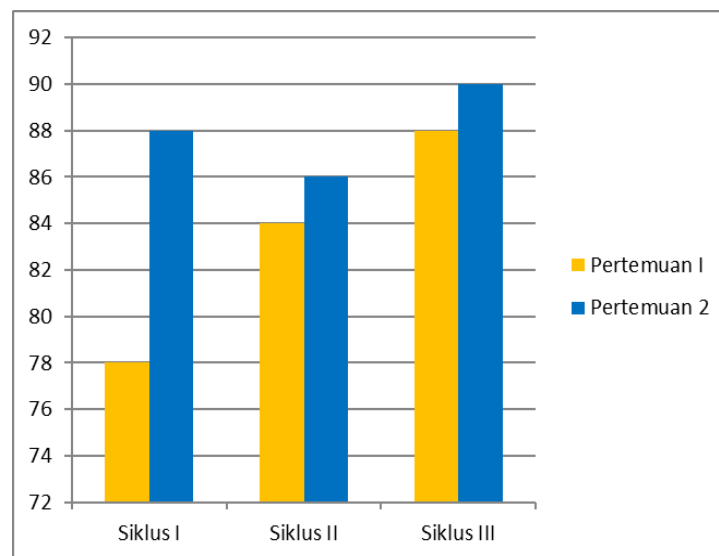
Peneliti mendapatkan beberapa temuan yang terjadi dalam proses penelitian. Adapun temuan-temuan yang peneliti dapatkan sebagai berikut :

1. Tingkat kepedulian siswa dengan teman sebaya menjadi lebih baik.
2. Meningkatnya sikap kemandirian dan tanggung jawab siswa.
3. Siswa dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.
4. Adanya kesadaran yang tinggi pentingnya membiasakan membaca Al-Qur'an.
5. Meningkatnya partisipasi belajar siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

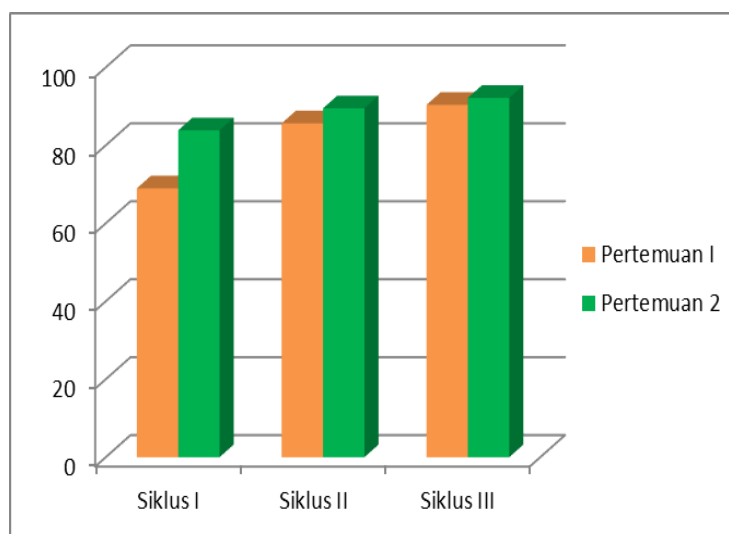
Dari data Siklus I, Siklus II dan Siklus III menunjukkan peningkatan yang signifikan. Penulis gambarkan dalam Grafik berikut ini :



Grafik 1 : Proses Pembelajaran Tutor Sebaya



Grafik 2 : Data Nilai Hasil Kerja Kelompok Tutor Sebaya



Grafik 3 : Data Nilai Hasil Belajar

Dalam hal ini peneliti menganggap proses belajar Al-Qur'an yang dilakukan dengan menggunakan strategi dan metode Tutor Sebaya pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan partisipasi siswa secara aktif.

Peningkatan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini dapat terlihat dari beberapa perubahan peningkatan berikut ini:

1. Siswa bergairah dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Timbulnya kepedulian dengan teman sebaya untuk saling membantu mengembangkan potensi diri.
3. Meningkatnya sikap mandiri dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.
4. Memiliki semangat belajar dan rasa ingin tahu yang tinggi.
5. Tumbuhnya rasa percaya diri dalam mengemukakan pendapat.

Penerapan metode tutor sebaya merupakan salah satu solusi dalam mengatasi rendahnya tingkat partisipasi siswa. Dengan demikian, penerapan metode Tutor Sebaya berhasil meningkatkan partisipasi siswa belajar Al-Qur'an pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 2 Kota agung tahun pelajaran 2019/2020.

D. Kesimpulan

Peningkatan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam terlihat dari hal-hal sebagai berikut :

1. Kemampuan Membaca Al-Qur'an siswa dalam proses pembelajaran Baik karena telah mencapai kriteria yang telah ditetapkan, yakni mencapai rata-rata 81.
2. Frekwensi siswa dalam penerapan Ilmu Tajwid Baik karena mencapai rata-rata 79,92.
3. Partisipasi Aktif siswa Baik mencapai rata-rata 81,51.
4. Tanggung Jawab Siswa Baik mencapai rata-rata 79,8,

Total rata-rata nilai proses belajar mencapai 80,56 berpredikat Baik.

Data nilai hasil kerja kelompok adanya peningkatan yang signifikan yaitu dari pencapaian nilai tertinggi 20% pada siklus I meningkat 60% pada siklus II dan meningkat 100% pada siklus III dengan hasil rata-rata nilai 90 berpredikat Sangat Baik. Data nilai hasil belajar individu mencapai nilai rata-rata 92,81 dari 39 orang siswa, mencapai ketuntasan klasikal 100% sehingga mencapai predikat Sangat Baik.

Berdasarkan kumpulan data yang diperoleh, menunjukkan peningkatan yang signifikan. Oleh karena itu dapat disimpulkan; Adanya peningkatan partisipasi belajar Al-Qur'an pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui metode Tutor Sebaya pada siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 2 Kotaagung tahun 2019/2020.

E. Referensi

- Adlan, A. (2011). *Model-model Pembelajaran (Bahan Workshop Penelitian Tindakan Kelas)*, Kementrian Pendidikan Nasional, Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP), Lampung.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Jakarta: Syaamil Cipta Media, 2005.
- Arifin. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kusumah, W., & Dwitagama, D. (2010). *Mengenal penelitian tindakan kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Uno, H. B. (2008). *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Shahih Al-Bukhari/*Kitab Fadha'il Al-Qur'an/Bab Khairukum Man Ta'allama Al-Qur'an wa 'Allamah/hadits nomor 5027*
- Uno, H. B. (2007). *Model pembelajaran, Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.